

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA
DI KELAS 5 SD GUNUNGDAHI, PENGASIH, KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ifa Arifah
NIM 10108244079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

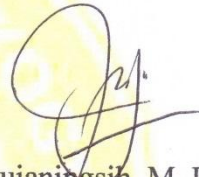
Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD GUNUNGDAHI, PENGASIH, KULONPROGO” yang disusun oleh Ifa Arifah, NIM 10108244079, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I



Dwi Yunairifi, M. Si.
NIP 19590602 198603 1 004

Yogyakarta, 18 Agustus 2014
Pembimbing Skripsi II



Pujaningsih, M. Pd.
NIP 19811206 200313 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifa Arifah

NIM : 10108244079

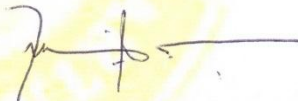
Program Studi : PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2014
Yang menyatakan,






Ifa Arifah

NIM 10108244079

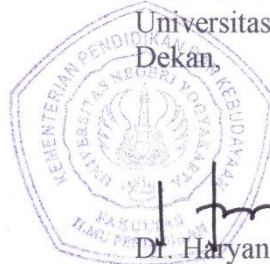
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD GUNUNGDAHI, PENGASIH, KULON PROGO" yang disusun oleh Ifa Arifah, NIM 10108244079 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dwi Yunairifi, M. Si.	Ketua Penguji		4/9/2014
Aprilia Tina L., M. Pd.	Sekretaris Penguji		1/9/2014
Dr. Sari Rudiyati, M. Pd.	Penguji Utama		3/9/2014
Pujaningsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		2/9/2014

Yogyakarta, 11 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Good teacher never asked about who or what, but how she'll teach, because every students are special in their own way.

(Guru yang baik tidak pernah bertanya siapa atau apa tapi bagaimana dia akan mengajar, karena tiap siswa istimewa dengan caranya masing-masing.)

(penulis)

Nobodies perfect. Try to love your perfect imperfection!

(Tak ada seorangpun yang sempurna. Cintailah kesempurnaanmu yang tak sempurna!)

(penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung dan menyemangati di setiap langkah yang diambil, dan atas doa yang selalu dilantunkan di setiap lima waktu.
2. Almamater FIP UNY.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD GUNUNGDAHI, PENGASIH, KULONPROGO

ABSTRAK

Oleh
Ifa Arifah
NIM 10108244079

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo. Penelitian ini meliputi (1) penyampaian materi pelajaran, (2) penerapan metode pembelajaran, (3) penggunaan media pembelajaran, (4) pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran, (5) hambatan yang dialami guru, (6) respon siswa selama pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita yang berada di kelas 5. Pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita terdiri dari (1) materi didasarkan pada hasil *assesmen*, sehingga berbeda dengan siswa reguler, namun belum fungsional; (2) metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siswa lain; (3) media pembelajaran yang digunakan adalah media yang konkret, sederhana, mudah ditemukan dan digunakan; (4) prinsip umum maupun khusus pembelajaran bagi tunagrahita telah terlaksana, hanya beberapa prinsip yang berkaitan dengan interaksi orangtua dan inisiatif siswa tunagrahita yang belum terlaksana; (5) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain, kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, guru harus memberikan penjelasan dua kali, belum semua guru mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa tunagrahita, waktu pendampingan yang kurang; (6) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran sangat positif.

Kata kunci: *pembelajaran, siswa tunagrahita*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD GUNUNG DANI, PENGASIH, KULON PROGO” dengan sebaik-baiknya.

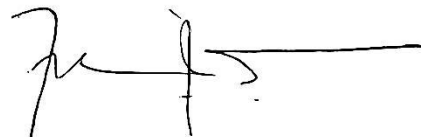
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan, bimbingan, dan kerjasamanya dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Haryanto, M. Pd. yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ketua jurusan Pendidikan dan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Ibu Hidayati M. Hum yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan Tugas Akhir Skripsi.
3. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Pujaningsih, M. Pd. dan Bapak Dwi Yunairifi, M. Si. yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
4. Kepala sekolah SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo, Ibu Umi Nadiyah. S. Pd. yang telah memberikan izin untuk penelitian.

5. Wali kelas 5, IbuSulastri yang telah memberikan bantuan untuk penelitian dikelasnya.
 6. Guru pendamping khusus, Ibu Erlia yang dengan sabar membantu peneliti dalam meneliti siswa tunagrahita.
 7. Kedua orang tuaku, Bapak Fatchurohman, S. Pd. dan Ibu Siti Sobiah, yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moriil maupun materiil.
 8. Kakakku tercinta, Bayu Sigit Pambudi, S. Kom., yang tak pernah lelah memotivasi dan mendukung penulis.
 9. Keluarga kaktusku (Wijay, Ario, Bayu, Wahyu, Nur, Siva, Isti, Anugerah dan Renti) serta teman-teman F-Foria (PGSD Kampus Wates kelas F 2010) terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
 10. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penelitian ini.
- Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta,



Ifa Arifah
NIM 10108244079

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Hasil Penelitian	10
G. Batasan Istilah	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunagrahita	
---------------------	--

1. Pengertian Anak Tunagrahita	13
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	16
3. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	21
4. Hambatan yang Dialami Anak Tunagrahita	24
B. Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita	32
1. Tujuan Pembelajaran	34
2. Materi Pembelajaran	37
3. Metode Pembelajaran.....	40
4. Media Pembelajaran.....	41
5. Evaluasi Pembelajaran	43
6. Peserta Didik	45
7. Pendidik	46
8. Prinsip Pembelajaran	49
C. Kerangka Pikir	55
D. Pertanyaan Penelitian.....	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	58
B. Tempat Penelitian	59
C. Subjek Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Instrumen Penelitian	61
F. Teknik Analisis Data.....	63
G. Teknik Keabsahan Data	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Subjek Penelitian	68
2. Penyampaian Materi Kepada Siswa Tunagrahita	69
3. Penerapan Metode Pembelajaran bagi Tunagrahita.....	73
4. Penggunaan Media Pembelajaran	74

5. Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran bagi Tunagrahita.....	77
6. Hambatan yang Dialami Guru	112
7. Respon Siswa Tunagrahita Terhadap Pembelajaran.....	114
 B. Pembahasan	
1. Penyampaian Materi Kepada Siswa Tunagrahita	116
2. Penerapan Metode dan Penggunaan Media Pembelajaran bagi Tunagrahita	119
3. Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Tunagrahita	122
4. Hambatan yang Dialami Guru	130
5. Respon Siswa Tunagrahita Terhadap Pembelajaran.....	131
C. Keterbatasan Penelitian.....	132
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	133
B. Saran	133
 DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1.Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pembelajaran Tunagrahita	62
Tabel 2. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru	63
Tabel 3. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa Tunagrahita.....	63

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	56
Gambar 2. Komponen–Komponen Analisis Data Miles dan Huberman.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1.Reduksi Data	138
Lampiran2.PedomanObservasi Pelaksanaan Pembelajaran bagi Tunagrahita	173
Lampiran 3.Pedoman Wawancarauntuk Guru	175
Lampiran 4.Pedoman Wawancara Siswa Tunagrahita.....	177
Lampiran 5.Hasil Observasi.....	178
Lampiran 6.Hasil Wawancara	209
Lampiran 7.Catatan Lapangan	231
Lampiran 8. Hasil Dokumentasi	244
Lampiran 9. Surat-Surat Penelitian	249

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak bagi tiap warga negara, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan bahwa “setiap warga negara” ini berarti pemenuhan pendidikan tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Setiap orang berhak mendapat pendidikan yang sejajar, hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kebutuhan akan proses pemanusiaan manusia antara manusia normal dengan ABK adalah sama, itulah mengapa hak untuk memperoleh pendidikan juga harus sama. Akan tetapi, dengan kondisi ABK yang tidak dapat disamakan dengan siswa normal lain sering membuat ABK tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana yang seharusnya. Alasan yang paling sering dikemukakan oleh keluarga adalah banyak sekolah umum yang tidak mau menerima anak tersebut, atau biaya untuk mendaftarkan anak ke SLB yang tinggi. Adapula yang beralasan bahwa jarak tempuh ke SLB yang jauh, karena keberadaan SLB di suatu daerah tidak sebanyak keberadaan sekolah-sekolah umum.

Pemerataan pendidikan bagi ABK saat ini telah diupayakan oleh pemerintah, salah satunya adalah dengan adanya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggabungkan antara siswa

normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dipandang sebagai salah satu upaya yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi ABK maupun anak normal agar dapat hidup bersama, saling memahami dan menerima. Inklusi mulai diperkenalkan di Indonesia setelah Indonesia menandatangani perjanjian Salamanca pada tahun 1994. Pada tanggal 20 Januari 2003 pemerintah mengeluarkan surat edaran melalui Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 perihal Pendidikan Inklusi: menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA dan SMK. Berdasarkan pada surat edaran tersebut tiap jenjang pendidikan disuatu kabupaten atau kota diwajibkan mempunyai masing-masing 1(satu) penyelenggara pendidikan inklusi. Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, saat ini sudah banyak terbentuk sekolah-sekolah inklusi yang dapat menerima ABK agar mendapat pendidikan bersama dengan siswa-siswa normal.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutusesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan adanya inklusi dapat mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menurut Stainback (dalam Marthan, 2007: 144) sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Kebutuhan tiap murid di sekolah inklusi tentu tidak semua sama, oleh karena itu kebebasan bagi guru untuk dapat mengembangkan ide-ide maupun pemikiran yang kreatif sangat dibutuhkan. Tuntutan bagi guru di sekolah inklusi jauh lebih besar dibanding sekolah umum. Guru disekolah inklusi dituntut untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dalam pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan disajikan kepada peserta didik. Akan tetapi, masih banyak pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi yang belum sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Pendidikan bagi anak berkelainan masih sering termarginalkan, khususnya bagi siswa tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lain. Diperlukan bimbingan dan

perhatian dari guru atau pembimbing agar tingkat perkembangan diri anak yang bersangkutan dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya.

Hambatan intelektual pada anak tunagrahita tentu sangat berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Anak tunagrahita tidak dapat disamakan kemampuannya dengan anak seusianya. Kemampuan anak tunagrahita berada jauh dibawah rata-rata mengingat anak tunagrahita juga memiliki IQ dibawah normal. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyerap informasi, bahkan informasi sederhana yang termasuk mudah bagi orang normal.

Pada anak tunagrahita hambatan yang dialami bukan hanya dalam hal akademiknya saja, tapi juga dalam pengelolaan emosi. Reiss, et.al mengatakan pada anak tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah (dalam Suharmini. 2009: 88). Hambatan intelektual yang dialami oleh anak tunagrahita menyebabkan perasaan frustrasi sehingga perkembangan emosi mereka menjadi ikut terhambat. Emosi pada anak tunagrahita sering tidak terkontrol dan meledak-ledak. Dalam beberapa kasus anak tunagrahita ada yang terlalu agresif adapula yang sangat tertutup, emosi yang kompleks inilah yang menyebabkan mereka kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita, pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Dalam menentukan strategi yang efektif guru harus memperhatikan tujuan pelaksanaan pembelajaran,

karakteristik dari anak tunagrahita, dan ketersediaan sumber (sarana dan prasarana). Strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah strategi yang diindividualisasikan, kooperatif, dan modifikasi tingkah laku. Pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita juga memerlukan berbagai pertimbangan berdasarkan karakteristik dari anak tersebut. Pendekatan yang cenderung digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah dengan pendekatan modifikasi tingkah laku. Hal ini dikarenakan perkembangan tingkah laku pada anak tunagrahita banyak mengalami hambatan, sehingga tingkah laku yang dikembangkan harus dapat diukur dan diamati.

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita di sekolah inklusi tentu jauh berbeda dengan pembelajaran yang ada pada SLB. Selain pada sarana dan prasarana, perbedaan ini terdapat juga pada kemampuan guru. Guru di SLB tentu lebih berkompeten dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, dibandingkan dengan guru kelas di sekolah inklusi. Namun, tetap tidak menutup kemungkinan bahwa guru kelas juga tetap dapat mendidik siswa berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita di sekolah inklusi materi, metode, maupun media pembelajaran haruslah yang akomodatif, sehingga dapat memfasilitasi perbedaan yang antara siswa tunagrahita dengan siswa reguler. Materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa tunagrahita. materi pelajaran bagi siswa tunagrahita juga bukan hanya pada bidang akademik saja, akantetapi guru juga perlu memberikan pengetahuan yang

fungsional dalam kehidupannya. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di kelas hendaknya juga bervariasi, agar siswa tunagrahita tidak bosan. Media pembelajaran yang dapat digunakan bagi siswa tunagrahita adalah media yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni media yang konkret dan mudah digunakan, karena siswa tunagrahita kesulitan dalam berpikir abstrak. Salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa tunagrahita adalah SD Gunungdani, Pengasih, Kulonprogo.

Pada tanggal 13 Februari 2013, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Gunungdani dan ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusi tersebut seperti : Keengganan siswa tunagrahita dalam mengikuti beberapa kegiatan di sekolah, kegiatan tersebut antara lain kegiatan upacara dan sholat berjamaah rutin sehingga interaksi dengan siswa yang lain kurang. Dalam mata pelajaran olahraga siswa juga tidak mau mengikutinya. Selain hambatan tersebut, peneliti juga menemukan hambatan-hambatan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SD Gunungdani setelah melakukan wawancara dengan guru kelas V. Hambatan tersebut antara lain, kurangnya pengetahuan guru mengenai karakteristik siswa tunagrahita, hal ini dikarenakan guru belum mendapatkan pembekalan mengenai pembelajaran bagi ABK khususnya tunagrahita. Sebelumnya guru tidak memiliki pengalaman dalam pendampingan belajar bagi siswa tunagrahita. Hambatan yang selanjutnya yaitu siswa tunagrahita tidak dapat mengikuti pelajaran didalam kelas, dikarenakan kemampuan intelektual siswa tunagrahita berada

dibawah rata-rata anak normal sehingga akan mengalami kesulitan untuk berpikir sesuai dengan tahapan usia anak tersebut. Dalam wawancara tersebut guru kelas juga mengatakan bahwa beliau sering merasa kesulitan dalam membimbing siswa tunagrahita. Dalam pembelajaran guru kelas memberikan dua penjelasan. Penjelasan pertama ditujukan kepada siswa-siswa normal, materi yang diajarkan berupa materi pada umumnya dan dilakukan secara klasikal. Setelah memberikan penjelasan tentang materi tersebut, guru akan memberikan penjelasan tentang materi lain pada siswa tunagrahita secara terpisah.

Wawancara yang lebih mendalam selanjutnya peneliti lakukan dengan guru pendamping khusus (GPK) SD Gunungdani pada tanggal 24 Februari 2013. Hasil wawancara menyatakan bahwa pada pendampingan anak tunagrahita di SD Gunungdani, berjalan kurang optimal, dikarenakan waktu pendampingan hanya 2 hari. Kemudian hambatan pada pendampingan siswa tunagrahita adalah bahwa anak tersebut sangat mudah lupa pada materi yang telah diberikan, itu sebabnya pembelajaran harus selalu diulang-ulang. Ini bisa disebabkan karena anak tersebut dikategorikan sebagai *imbesil* atau tunagrahita sedang, sehingga daya tangkap anak terbatas. Berdasarkan penuturan guru pendamping, perhatian orangtua terhadap siswa tunagrahita kurang, sedangkan pembelajaran dapat berjalan secara optimal apabila melibatkan orangtua ketika anak berada di rumah. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan tidak ada waktu untuk melakukan pendampingan belajar di rumah

Berdasarkan uraian tentang pendidikan inklusi, pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SD Gunungdani dan berbagai permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SD inklusi Gunungdani. Penelitian berkaitan dengan kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita baik yang dilakukan oleh guru kelas, guru pendamping maupun oleh guru mata pelajaran dan pihak-pihak yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita serta hambatan lainnya yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran beserta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Keberadaan SLB hanya sedikit dibandingkan sekolah umum sehingga banyak siswa ABK yang tidak dapat bersekolah di SLB
2. Masih banyak sekolah inklusi yang belum melaksanakan pendidikan inklusi sesuai dengan peraturan pemerintah maupun peraturan internasional mengenai pelaksanaan inklusi
3. Keengganan siswa tunagrahita dalam mengikuti kegiatan sekolah sehingga interaksi sosialnya kurang
4. Menurut guru kelas, beliau belum memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman mengenai karakteristik maupun pembelajaran bagi

tunagrahita karena belum pernah mendapatkan pembekalan mengenai pembelajaran bagi ABK khususnya tunagrahita

5. Siswa tunagrahita tidak sepenuhnya dapat mengikuti pembelajaran dalam kelas sehingga tertinggal dari anak-anak yang lain
6. Dalam pembelajaran, guru memberikan dua penjelasan, penjelasan pertama bagi siswa normal, kemudian yang kedua bagi siswa tunagrahita, sehingga guru merasa kesulitan dalam memberikan bimbingan belajar bagi anak tersebut
7. Waktu pendampingan bagi anak tunagrahita dirasa kurang oleh guru pendamping
8. Anak mudah lupa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan
9. Perhatian orangtua terhadap siswa tunagrahita kurang sehingga anak tidak mendapat pendampingan belajar di rumah.

C. Fokus Penelitian

Permasalahan pembelajaran di sekolah inklusi sangat kompleks, oleh karena itu, berdasarkan dari uraian identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus (tunagrahita) di kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulonprogo.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Mahasiswa PGSD sebagai Calon Guru

Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan yang tepat bagi ABK (khususnya tunagrahita) yang berada di sekolah reguler maupun sekolah inklusi.

2. Guru Kelas dan Guru Pendamping

Bagi guru kelas dan guru pendamping khusus selaku pendidik, hasil penelitian dapat dijadikan informasi mengenai layanan pendidikan inklusi bagi siswa tunagrahita. Diharapkan guru dapat meningkatkan layanan pendidikan dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang akomodatif bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita

dengan cara memiliki sikap penerimaan yang positif terhadap semua siswa.

3. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah selaku pimpinan dari sebuah lembaga pendidikan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi, informasi dan bahan kajian tentang pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan tentang pelayanan pendidikan inklusi.

G. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Siswa tunagrahita, adalah seorang anak dengan hambatan dalam perkembangan intelektual dan perilaku adaptif dalam masa perkembangan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada tunagrahita sedang/mampu latih/*imbecil*, berdasarkan dengan tes CPM/PSM dengan $p = 5\%$, grade V-.
2. Pembelajaran bagi siswa tunagrahita adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik (siswa tunagrahita) dengan tujuan pengoptimalan kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam penelitian

ini, peneliti membatasi penelitian pada komponen pembelajaran meliputi materi, metode, media pembelajaran; siswa tunagrahita; guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita mungkin masih asing bagi sebagian orang akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai seseorang dengan indikasi tunagrahita, misalnya saja seorang anak yang selalu mendapat nilai buruk dalam hal akademiknya, atau seseorang yang sering tidak mengerti dengan perintah yang diberikan kepadanya. Masalah-masalah diatas dapat saja terjadi bila anak tersebut mengalami hambatan mental

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah yang biasa digunakan dalam menyebut anak tunagrahita bodoh, tolol, dungu, bebal, lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Sedang dalam bahasa asing, tunagrahita dikenal dengan beberapa istilah seperti *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality*, *intellectually handicapped*, *intellectually disabled*.

Kata “mental” dan “intelektual” dalam peristilahan diatas mempunyai arti yang sama, dan bukan dalam artian kondisi psikologi. Perbedaan penggunaan istilah disebabkan oleh latar belakang keilmuan dan kepentingan dari para ahli yang mengemukakannya. Akan tetapi, semua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yakni hambatan dan keterbatasan perkembangan kecerdasan seseorang bila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keterlambatan dan keterbatasan kecerdasan

intelektensi ini disertai dengan keterbatasan dalam penyesuaian perilaku (Wardani, 2011: 6.3-6.4).

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik (Nunung Apriyanto, 2012: 21).

Seseorang dikategorikan berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya program pendidikan dan bimbingannya (Mohammad Efendi, 2006: 9). Sedangkan tunagrahita menurut Lee Willerman (dalam Tin Suharmini, 2009: 41-42) adalah sebagai berikut:

Mental deficiency, "refers to significantly sub average intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental period". The most important point to note in this definition is that the diagnosis of mental retardation requires deficits in both intellectual functioning and adaptive behavior. Adaptive behavior refers to the capacity to perform various duties and social roles appropriate to age and sex. Among the adaptive behavior indices for the young child might be self-help skills such as bowel control or dressing oneself; for the adult one index might be the extent to which the individual can work independently on a job".

Jadi menurut Lee Willerman bahwa penyandang tunagrahita adalah seseorang yang memiliki fungsi intelektual dibawah normal sehingga menyebabkan kesulitan dalam perilaku adaptif dan berlangsung selama

periode perkembangan. Poin terpenting dari definisi tersebut adalah seseorang tersebut merupakan tunagrahita atau tidak, dilihat dari fungsi intelektual dan perilaku adaptifnya. Perilaku adaptif merujuk pada kemampuan untuk melakukan berbagai hal dan mengikuti aturan sosial sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Perilaku adaptif yang dapat diamati seperti kemampuan anak kecil dalam mengontrol buang air atau berpakaian sendiri, untuk orang yang lebih dewasa misalnya saja dapat bekerja secara mandiri. Roiss et. al (1977) mengemukakan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya (dalam Tin Suharmini, 2009: 42)

Secara basis, terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita (Herbart J. Prehm dalam Endang Rochyadi, 2005: 11) yaitu; 1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh dibawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

Definisi mengenai tunagrahita dalam *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD)* mendefinisikan “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both intelllectual functioning and inadaptive behavior, which cover many*

everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan perilaku adaptif dalam masa perkembangan.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ada berbagai cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Pengklasifikasian tunagrahita ini akan memudahkan guru dalam penyusunan program layanan pendidikan/pembelajaran yang akan diberikan secara tepat. Mumpuniarti (2007: 13-17) mengklasifikasikan tunagrahita dilihat dari berbagai pandangan, yaitu: klasifikasi berpandangan medis, pendidikan, sosiologis, dan klasifikasi menurut Leo Kanner.

Pengklasifikasian anak tunagrahita berpandangan pendidikan menurut Mumpuniarti (2007: 15) adalah mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan kemampuannya dalam mengikuti pendidikan atau bimbingan. Pengelompokan berdasarkan klasifikasi tersebut, adalah tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengklasifikasian tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Mampu didik, tunagrahita yang masuk dalam penggolongan mampu didik ini setingkat *mild, borderline, marginally dependent, moron*, dan *debil*. IQ mereka berkisar 50/55-70/75.

2) Mampu latih, kemampuan tunagrahita pada golongan ini setara dengan *moderate, semi dependent, imbesil*, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55.

3) Perlu rawat, yang termasuk dalam penggolongan perlu rawat adalah anak yang termasuk *totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot*, dan tingkat kecerdasannya 0/5-20/25

Pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan keperluan dalam pembelajaran menurut Nunung Apriyanto (2012: 31-32) adalah sebagai berikut:

1) *Educable*, anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan akademik setara dengan anak pada kelas 5 Sekolah Dasar.

2) *Trainable*, penyandang tunagrahita dalam kelompok ini masih mampu dalam mengurus dirinya sendiri dan mempertahankan diri. Dalam mendapatkan pendidikan dan penyesuaian dalam lingkungan sosial dapat diberikan walau sangat terbatas.

3) *Custodia*, pembelajaran dapat diberikan secara terus menerus dan khusus. Tunagrahita dalam kelompok ini dapat diajarkan bagaimana cara menolong dirinya sendiri dan mengembangkan kemampuan yang lebih bersifat komunikatif.

Sedangkan penggolongan atau klasifikasi tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut B3PTKSM (Nunung Apriyanto, 2012: 32), adalah sebagai berikut:

- 1) taraf perbatas (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar atau *slow learner* dengan IQ 70-85,
- 2) tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) memiliki IQ 50-70 atau 75,
- 3) tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) memiliki IQ 30-50 atau 35-55,
- 4) tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) memiliki IQ dibawah 25 atau 30.

Seorang pedagog mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Berdasarkan penilaian tersebut tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat (Mohammad Mohammad Efendi, 2006: 90-91).

- 1) Tunagrahita mampu didik (*debil*). Tidak mampu mengikuti program pada sekolah reguler, tapi masih dapat mengembangkan kemampuan melalui pendidikan walapun hasilnya tidak dapat maksimal. kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain; (3) keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.
- 2) Tunagrahita mampu latih (*imbecil*). Memiliki kecerdasan yang rendah, sehingga tidak dapat mengikuti program pembelajaran seperti pada tunagrahita mampu didik. Keterampilan anak tunagrahita mampu latih

yang dapat diberdayakan, adalah (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri; (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya; (3) mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.

- 3) Tunagrahita mampu rawat (*idiot*). Tunagrahita dengan tingkat kecerdasan yang sebegitu rendahnya sehingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri atau melakukan interaksi sosial. Tunagrahita dalam golongan ini adalah mereka yang membutuhkan bantuan orang lain dalam segala aktivitas hidupnya. *A child who is an idiot is so intellectually that he does not learn to talk and usually does learn to take care of his bodily need* (Kirk & Johnson dalam Mohammad Efendi, 2006: 90). Dapat dikatakan tunagrahita perlu rawat adalah seorang yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Klasifikasi retardasi mental menurut Sugihartono dkk (2007: 45) adalah sebagai berikut:

- 1) *Mild retardation* (IQ 50-70). Secara fisik tidak nampak seperti seorang dengan ketunagrahitaan. Dapat diajarkan keterampilan-keterampilan praktis, dapat juga membaca dan menulis tapi hanya sampai pada level kelas 6 Sekolah Dasar. Selain itu, mampu dibimbing untuk melakukan penyesuaian sosial.

- 2) *Moderate* (IQ 36-50). Kemampuan gerak, khususnya berbicara nampak lambat. Dapat dilatih pekerjaan-pekerjaan sederhana, seperti latihan merawat diri.
- 3) *Severe Retardation* (IQ 20-36). Perkembangan motorik lambat, kemampuan komunikasi rendah. Dapat dilatih keterampilan dasar seperti menolong diri, membutuhkan pengawasan dan petunjuk dalam lingkungan yang aman.
- 4) *Profound retardation* (IQ dibawah 20). Lemah dalam semua aspek perkembangan. membutuhkan pengawasan yang ketat, tidak dapat merawat diri ataupun melakukan pertolongan diri sendiri.

Selanjutnya adalah sistem pengklasifikasian tunagrahita berpandangan sosiologis. Pengelompokan ini berdasarkan atas kemampuan penyandang tunagrahita dalam kemampuannya untuk mandiri di masyarakat atau apa yang dapat dilakukannya dimasyarakat. Diklasifikasikan sebagai tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan sangat berat (Mumpuniarti. 2007: 15)

- 1) Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang normal yang lain, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- 2) Tunagrahita sedang, tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan

terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan pengawasan.

- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat, tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita ini dibawah 30. Sepanjang hidup mereka bergantung pada orang lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya. Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis membatasi pengklasifikasian tunagrahita berdasarkan pada kemampuan dalam menerima pendidikan atau kemapuan dalam menerima pelajaran, yakni: tunagrahita mampu didik atau tunagrahita ringan (*debil*), tunagrahita mampu latih atau tunagrahita sedang (*imbecil*), tunagrahita mampu rawat atau tunagrahita berat dan sangat berat (*idiot*). Kemudian, siswa tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian adalah seorang anak dengan klasifikasi tunagrahita sedang.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik atau ciri khas dari tunagrahita dapat dibagi menjadi tiga, karakteristik umum, karakteristik pada masa perkembangan dan karakteristik khusus.

a. Karakteristik umum

Secara umum karakteristik tunagrahita menurut Mohammad Efendi (2006: 98), sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
- 3) Kemampuan sosialisanya terbatas
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

Sedangkan karakteristik tunagrahita menurut Astaty (Nunung

Apriyanto, 2013: 34) adalah:

- 1) Kecerdasan, kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita sangat terbatas
- 2) Sosial, mengalami kesulitan dalam bergaul dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam hidup mandiri
- 3) Fungsi-fungsi mental lain, anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Sulit untuk diajak berpikir
- 4) Dorongan emosi, anak tunagrahita tidak memiliki inisiatif yang positif dalam mempertahankan dirinya
- 5) Kepribadian, kepribadian anak tunagrahita mudah digoyahkan, kepribadian mereka tidak matang
- 6) Organisme, kondisi fisik yang kurang sempurna, gerakan motorik yang lamban, tidak dapat membedakan sesuatu baik atau buruk.

b. Karakteristik pada masa perkembangan

Menurut Triman Prasadio (Wardani, 2011: 6.22-6.25) beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dari anak pada umumnya adalah:

1) Masa bayi

Walau para ahli masih kesulitan dalam mengidentifikasi tunagrahita pada masa bayi, tapi dikemukakan bahwa bayi dengan kelainan tunagrahita memiliki ciri-ciri kurang aktif, keterlambatan pada perkembangan fisik dan motorik.

2) Masa kanak-kanak

Tunagrahita ringan pada usia ini lebih sulit dikenali dibanding tunagrahita sedang dan berat. Hal ini dikarenakan pada tunagrahita sedang dan berat kondisi fisik mereka berbeda dengan anak pada umumnya sedangkan tunagrahita ringan memiliki fisik normal. Pada anak tunagrahita ringan (lambat) akan menunjukkan keapatisan dalam lingkungan atau mungkin (cepat) hiperaktif.

3) Masa sekolah

Kesulitan anak tunagrahita dalam masa sekolah terlihat jelas misalnya dengan prestasi belajar yang rendah, karena dia mengalami kesulitan hampir disetiap pelajaran. Kesulitan lain pada masa sekolah adalah kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengerti dengan tugas yang diberikan, selain karena sulit berkonsentrasi juga karena lemahnya kemampuan tunagrahita dalam berkomunikasi. Kemudian anak tunagrahita tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sering melanggar peraturan. Selain itu anak tunagrahita mengalami gangguan dalam kemampuan motoriknya.

4) Masa puber

Perubahan pada tunagrahita sama halnya dengan remaja pada umumnya. Fisik maupun organ berkembang secara normal tapi tidak diikuti dengan perkembangan mental yang baik sehingga sering kesulitan dalam pergaulan remaja seusianya.

c. Karakteristik khusus anak tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal sebaya. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademik walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung (Kurnia Sari, 2012)

4. Hambatan yang Dialami oleh Anak Tunagrahita

Hambatan intelektual dan kesulitan dalam penyesuaian perilaku pada tunagrahita sangat berpengaruh dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain, sehingga mereka sering merasa kesulitan dalam menghadapi hidupnya. Kesulitan yang dialami tunagrahita antara lain:

a. Masalah belajar

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan kemampuan intelegensi. Mohammad Efendi (2006: 96) menyatakan bahwa “pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita

menunjukkan kecerdasan rendah pada fungsi umum kecerdasannya,....” Hal yang dianggap umum dan menjadi sesuatu yang wajar dapat menjadi luar biasa, unik, atau aneh bagi anak tunagrahita, ini dikarenakan rendahnya fungsi kognitif yang dimilikinya. Siswa yang mengalami terbelakang mental mungkin mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak (Smith, 2009: 120).

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Alimin pada tahun 1993 (Endang Rochyadi. 2005: 19), menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan *cognitive deficite* yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif seperti; persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Espin dan Deno (Smith, 2009: 120) menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat juga mempengaruhi keefektifan proses belajar siswa terbelakang;

- 1) Siswa terbelakang mental mendapatkan kesulitan dalam memfokuskan perhatian mereka pada sebuah tugas dalam waktu yang lama
- 2) Siswa terbelakang mental mendapat kesulitan mengenal dan berfokus pada aspek-aspek tugas yang penting
- 3) Siswa terbelakang mental mendapat kesulitan dalam memindahkan dan menyamaratakan kemampuan dari satu konteks ke konteks lainnya
- 4) Siswa terbelakang mental sulit mendapat keterangan dengan mudah yang berhubungan dengan masalah yang utama, mungkin mereka ketinggalan memahami arti bacaan atau pelajaran
- 5) Siswa terbelakang mental dapat melupakan informasi dengan sangat cepat dibanding yang lain.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan para ahli mengenai hambatan kognitif yang dialami oleh penyandang tunagrahita, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh tunagrahita disebabkan fungsi intelektual mereka yang terhambat. Pembelajaran yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Materi pelajaran dibuat sederhana dan dilakukan pengulangan terus menerus. Kesulitan berpikir abstrak pada tunagrahita dapat diminimalisir dalam pembelajaran dengan menggunakan benda konkrit atau dengan alat peraga.

b. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan (Endang Rochyadi, 2005: 21). Sehubungan dengan kondisi kognitifnya, maka kesulitan bagi lingkungan untuk mengenalkan norma-norma (Tin Suharmini, 2009: 89). Senada dengan pendapat yang telah diuraikan, Weschler berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak terarah, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif (Mohammad Efendi, 2006: 103)

Menurut Kirk & Gallagher (Tin Suharmini, 2009: 89) anak tunagrahita mengalami defisit dalam perilaku adaptif, hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami masalah dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Walaupun anak tunagrahita mempunyai

kebutuhan untuk berhubungan sosial seperti halnya anak normal, tetapi pada anak tunagrahita mengalami kesukaran dan sering mengalami kegagalan dalam penyesuaian sosial (Reiss, et. al dalam Tin Suharmini, 2009: 89). Akibat dari kegagalan dalam penyesuaian sosial ini, menurut Mohammad Efendi (2009: 103) akan muncul perasaan frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada gilirannya akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri, dan sebagai wujud penyesuaian diri yang salah (*maladjusted*).

Dalam interaksi antara orang dewasa dengan penyandang tunagrahita yang dilakukan oleh Turner (Smith, 2009: 121), kebutuhan berikut menjadi penting:

- 1) Kebutuhan untuk merasa menjadi yang lain
- 2) Kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label negatif
- 3) Kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial
- 4) Kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial.

Kebutuhan sosial ini mengarah langsung pada pentingnya daya dorong interaksi sosial yang positif diantara siswa terbelakang mental serta teman-temannya yang tidak terhambat (Smith, 2009: 121). Sejalan dengan Willerman (Tin Suharmini, 2009: 89) yang mengatakan bahwa pemberian kesempatan untuk berhubungan sosial pada anak tunagrahita banyak membantu perkembangan sosialnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hambatan sosial yang dialami tunagrahita disebabkan oleh

hambatan kognitif mereka yang menyebabkan kesulitan dalam memahami norma sosial dan berperilaku sesuai norma sosial yang ada. Sehingga mereka sulit dalam bersosialisasi dengan normal. Implikasi kesulitan ini dalam pembelajaran adalah dengan menciptakan interaksi yang sehat antara siswa tunagrahita dengan siswa yang normal dalam. Siswa tunagrahita belajar bersosialisasi dalam kelas inklusi, selain untuk membiasakan siswa tunagrahita bersosialisasi, juga dapat sebagai sarana membangun empati dan sikap menghargai bagi siswa normal.

c. Gangguan bicara dan bahasa

Penelitian terhadap kemampuan bahasa dan bicara pada tunagrahita yang dilakukan oleh Eisenson dan Ogilvie (1963), diketahui bahwa kecerdasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap individu ternyata mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan perolehan bahasa dan kecakapan bicara disamping pengaruh faktor eksternal lain seperti latihan, pendidikan, dan stimulasi lingkungan (dalam Mohammad Efendi, 2006: 99). Menurut Smith (2009: 120) kesulitan bahasa dapat menyebabkan kemampuan siswa disalahmengertikan dan diremehkan.

Anak-anak dimanapun dan belajar bahasa apapun ternyata melalui tahapan dan proses yang sama (Endang Rochyadi, 2005: 22). Perbedaan antara anak normal dengan tunagrahita adalah jumlah kosakata dan perkembangan yang dicapai. Penelitian tentang

kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (*Illinois Test of Psycholinguistic Abilities*) oleh Robert Ingall pada tahun 1987 (dalam Endang Rochyadi, 2005: 23) menunjukkan bahwa:

- 1) Anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal
 - 2) Kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh jauh lebih rendah dari pada anak normal
 - 3) Kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna
 - 4) Perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terhambat dibandingkan anak normal, sekalipun pada MA yang sama. Dengan kata lain anak tunagrahita mengalami defisit dalam keterampilan bahasa
 - 5) Anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal
 - 6) Bahasa anak tunagrahita bersifat konkrit
 - 7) Anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.
- Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya

keterampilan berbahasa yang diperoleh tunagrahita memiliki proses yang sama dengan anak normal. Tapi dengan kemampuan intelektual yang terbatas, membuat perkembangannya juga tidak dapat seoptimal anak normal. Dalam pembelajaran harusnya penggunaan bahasa sangatlah diperhatikan oleh guru. Guru harus menggunakan kalimat-kalimat tunggal sederhana yang memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran.

d. Masalah kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Faktor kepribadian ini disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain hambatan intelektual, keterbatasan fungsi fisik, dsb. Sedangkan faktor eksternal seperti

pengalaman, pandangan masyarakat, dsb. Alasan tersebut antara lain (Endang Rochyadi, 2005: 24-29):

- 1) Isolasi dan penolakan, perilaku ganjil yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita membuat mereka dijaui dalam pergaulan. Penolakan yang diterima oleh tunagrahita sering membuat mereka berperilaku menyimpang sebagai akibat dari perasaan frustrasi mereka.
- 2) Labeling dan stigma, pemberian label negatif pada tunagrahita yang berlangsung sepanjang hayat tunagrahita tersebut, hingga menimbulkan persepsi masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi yang harus dijalani oleh penyandang tunagrahita.
- 3) Setres keluarga, sikap orang tua ketika menyadari anak mereka tunagrahita cenderung memberikan penolakan terhadap anak. Akan tetapi, yang timbul adalah hal lain, seperti perasaan terlalu melindungi akibat dari perasaan bersalah yang muncul.
- 4) Frustrasi dan kegagalan, kegagalan yang sering dialami oleh tunagrahita sering menimbulkan perasaan frustrasi yang berkepanjangan, sehingga berpengaruh buruk pada perkembangan emosinya.
- 5) Difungsi otak, karena otak tidak dapat berfungsi dengan baik maka pengelolaan emosi mereka ikut terhambat.
- 6) Kesadaran rendah, rendahnya kemampuan intelegensi pada anak tunagrahita membuat mereka mengalami kesulitan dalam berpikir

rasional. Itulah mengapa, dalam pengendalian *impuls* mereka mengalami kesulitan. Anak tunagrahita cenderung selalu menurut keinginan/hasrat sesaatnya tanpa memikirkan akibat/resiko yang harus ditanggung kemudian.

Reiss, et. al (Tin Suharmini, 2009: 88) mengatakan pada anak tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah. Perilaku emosi yang sering dinampakkan seperti agresif, baik verbal maupun *performance*, marah (kadang meledak-ledak), *withdrawl*, takut, cemas, dingin, impulsif, lancang dan merusak. Emosi anak tunagrahita tidak matang, kadang masih nampak seperti emosi pada kanak-kanak, nampak dengan jelas, mudah dipengaruhi, sensitif, dan kadang meledak-ledak (Tin Suharmini, 2009: 88)

Dapat disimpulkan bahwa masalah kepribadian yang dialami oleh tunagrahita akibat rendahnya kemampuan intelektual yang menyebabkan pengelolaan emosi pada tunagrahita mengalami gangguan. Mereka tidak dapat mengontrol emosi, sehingga perkembangan kepribadian mereka ikut terhambat. Implikasi dalam pembelajaran adalah dengan guru menciptakan lingkungan yang dapat menerima anak tunagrahita layaknya anak normal yang lain. Guru juga dapat membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan cara untuk mengelola emosi.

B. Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita

Pembelajaran bagi tunagrahita pada hakikatnya sama dengan pembelajaran bagi siswa normal pada umumnya. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesiaberasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Muhammad Thobroni, 2013: 18). Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20dinyatakan bahwapembelajaranadalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Definisi pembelajaran menurut Nasution (dalam Sugihartono dkk, 2007: 80) adalah sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Mumpuniarti (2007: 37) pembelajaran merupakan pengkodisian siswa berproses belajar dengan bahan belajar untuk peningkatan kemampuannya di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu Rombepajung (Muhammad Thobroni, 2013: 18) menyatakan bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

Pengertian lain dari pembelajaran dikemukakan oleh Sugihartono dkk (2007: 81) bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan,

mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang (Kimble dan Garmezy dalam Muhammad Thobroni, 2013: 18)

Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran (Rombepajung dalam Muhammad Thobroni, 2013: 18). Menurut Muhammad Thobroni (2013: 21) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang diberikan oleh pendidik kepada yang dididik dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Pembelajaran bagi tunagrahita adalah dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku positif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dengan pembelajaran diharapkan siswa tunagrahita dapat hidup mandiri dalam masyarakat.

Dalam pembelajaran interaksi merupakan kegiatan utama yang terjadi. Interaksi terjadi antara siswa yang belajar dengan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar dapat berupa guru, sesama siswa, tutor, media pembelajaran, maupun sumber-sumber belajar yang lain. Didalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama

lain. Didalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/ siswa, adanya pendidik/guru (Cepi Riyana, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) . pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 3)

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah sebuah target pencapaian dari suatu usaha. Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajarannya (Cepi Riyana, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf). pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 6). Menurut H. Daryanto (Ahmar. 2012: 12) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Senada dengan Cepi Riyana (Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf). pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 10) tujuan merupakan landasan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga landasan untuk menentukan materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. B.

Suryosubroto (Ahmar, 2012: 12) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Oemar Hamalik (Cepi Riyana, Diakses dari

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD MULYADIPRANA/PDF/Komponen Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf).

pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 10-13) mengklasifikasikan pembelajaran menjadi beberapa bagian, yaitu :

a) Berdasarkan pendekatan

- (1) Tujuan jangka panjang (*long term*), pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sepanjang hidup, berkaitan dengan nilai filosofis yang dianggap ideal dalam tatanan masyarakat dan terus diupayakan keberhasilannya.
- (2) Tujuan antara (*medium term*), pengetahuan yang didapatkan dari lembaga pendidikan formal.
- (3) Tujuan pembelajaran (*course*), pengetahuan yang akan didapatkan setelah mempelajari suatu bidang studi.
- (4) Tujuan setiap unit pembelajaran, berhubungan dengan tujuan dalam bahasan dari tiap mata pelajaran yang dipelajari.
- (5) Tujuan latihan, pengetahuan yang lebih mengarah pada praktek atau pelatihan.

b) Berdasarkan sumber

Berdasarkan sumbernya, tujuan dari pembelajaran dapat didasarkan atas kebutuhan masyarakat, kebutuhan organisasi, dan kebutuhan individu

c) Berdasarkan jenis perilaku

Pendapat dari Oemar Hamalik sejalan dengan apa yang dikatakan Blooms, hanya Blooms tidak menggunakan kata tujuan tapi ranah, yaitu:

- (1) Ranah kognitif, menekankan pada aspek intelektual atau pengetahuan dari siswa.
- (2) Ranah afektif, menekankan pada aspek sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Ranah psikomotor, menekankan pada keterampilan fisik peserta didik.

Tujuan pembelajaran bagi tunagrahita adalah sebagai prediksi optimalisasi yang dapat dicapai tunagrahita mampu latih dalam kehidupannya (Mumpuniarti, 2007: 69).

Dapat disimpulkan tujuan pembelajaran merupakan target yang hendak dicapai setelah melakukan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara terperinci dan jelas, agar dapat diukur dan diamati. Selain itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik sehingga dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran bagi siswa tunagrahita dalam ranah kognitif, adalah agar dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang dimilikinya seoptimal

mungkin. Dalam ranah afektif, agar siswa tunagrahita dapat mengembangkan sikap, empati sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial dalam masyarakat. Sedangkan dalam ranah psikomotor adalah agar dapat mengoptimalkan fungsi motoriknya.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya (Cepi Riyana, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 13). Muatan dari proses pembelajaran tercermin dari pemilihan materi pembelajaran yang diajarkan. Materi pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk (Ahmar, 2012: 15) adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa adanya materi pembelajaran. Secara umum, Cepi Riyana (tanpa tahun: 16) menjelaskan bahwa secara umum isi dari kurikulum dapat dipilah menjadi tiga pilar utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah, berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni.

Materi pembelajaran merupakan isi dari kurikulum, dan apabila dirinci lebih lanjut, isi kurikulum menurut Supriyadie (dalam Cepi Riyana,

Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA /PDF/Komponen Pembelajaran .pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf). pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 13-14)

dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut:

- a) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan bisa berupa objek atau keadaan sesuatu hal.
- b) Konsep/teori adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian umum, suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian fakta, dimana pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramalkan.
- c) Prinsip merupakan suatu aturan/kaidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir.
- d) Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional. Nilai adalah suatu pola, ukuran normal, atau suatu tipe/model. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum. Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental.

Pemilihan materi pembelajaran merupakan tugas dari guru. Materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjabar, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku (Ahmar, 2012: 17).

Materi pembelajaran bagi tunagrahita disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Akan tetapi, perlu dilakukan pengorganisasian dalam penyampaian materi. Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing individu. Untuk pengembangan dan pengorganisasian dalam penyampaian materi diperlukan pedoman-pedoman yang harus dipatuhi, yakni (Mumpuniarti, 2007: 75)

- a) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- b) Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada siswa berkelainan, sesuai dengan kelainan yang disandangnya.
- c) Materi yang disampaikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa berkelainan.
- d) Materi harus disusun dari mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

Materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, khususnya pada siswa tunagrahita. Materi yang diberikan pada siswa tunagrahita idealnya tiap siswa berbeda, hal ini dikarenakan tiap siswa tunagrahita mempunyai kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual (dalam Mumpuniarti, 2007: 77). Pengajaran individual diberikan berdasarkan atas hasil asesmen yang dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus dipilih sesuai dengan isi dari kurikulum. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Materi pembelajaran yang diberikan lebih kepada keterampilan yang digunakan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat hidup mandiri. Penyusunan materi bertingkat dari mudah ke yang lebih sukar dan diberikan secara bertahap.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan komponen penting yang tidak dapat terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yang lain. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Ahmar, 2012: 18). Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal (Sugihartono dkk, 2007:81). Sehingga dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kognitif, tentu akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotor.

Agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan pemilihan metode yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (Ahmar, 2012: 18) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

Metode pembelajaran bagi tunagrahita harus memperhatikan karakteristik dari siswa tunagrahita itu sendiri. Strategi atau metode pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan

kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, serta usia kronologisnya (dalam Mumpuniarti, 2007:76). Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), bukan berpusat pada guru, sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber belajar, situasi dan kondisi, serta waktu pelaksanaan. Dengan menggunakan metode yang tepat, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa tunagrahita harus variatif, menyenangkan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan.

4. Media Pembelajaran

Media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar (Cepi Riyana, Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf . pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 32). Media pembelajaran menurut Gerlach dan Elli (Cepi Riyana, Diakses dari [41](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-</p></div><div data-bbox=)

AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf..pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 32) bahwa “*a medium broadly conceived is any person, material or event that establishes condition with enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude*”. Dapat diartikan secara umum bahwa media adalah orang, alat, atau kejadian yang memungkinkan seorang pembelajar mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan etika.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Dalam proses pembelajaran guru dapat berperan sebagai sumber pesan, pengantar atau pengelola pesan. Sebagai sumber pesan maupun sebagai pengelola pesan, guru harus memastikan pesan tersampaikan dengan baik. Dalam proses “transfer” pesan inilah diperlukan alat bantu. Oleh sebab itu alat bantu yang mendukung proses kelancaran komunikasi antara guru dan siswa dapat dipandang sebagai media pembelajaran (Cepi Riyana, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) . pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 33). Hal ini sejalan dengan pendapat Rossi dan Breidle (Cepi Riyana, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) . pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 35) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat

dipakai untuk tujuan pendidikan seperti, radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dari siswa tunagrahita. Karakteristik tunagrahita dari segi kognitif antara lain berpikir konkrit, sulit berkonsentrasi, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit (Mohammad Efendi, 2006: 98). Sehingga media pembelajaran yang tepat adalah media yang memperhatikan itu semua. Media pembelajaran bagi tunagrahita yang tepat adalah media pembelajaran yang bersifat konkrit, menarik, dan mudah digunakan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa orang, peralatan, atau kejadian yang dapat menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi tunagrahita lebih baik menggunakan benda konkrit yang dapat diindera. Hal ini dikarenakan tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir konkrit, sehingga penggunaan media konkrit akan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran.

5. Evaluasi Pembelajaran

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 21 mengenai evaluasi pendidikan, yakni “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen

pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”.

Evaluasi pembelajaran menurut Gronlund (Cepi Riyana, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) .. pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 49) adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan Gronlund, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program (Cepi Riyana, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) . pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB: 50).

Menurut Harjanto (Ahmar, 2012: 21) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Senada dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 yang menyatakan bahwa, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi menempati tempat yang penting dalam komponen pembelajaran. Karena, dengan evaluasi pembelajaran dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi bagi siswa tunagrahita diamati dan diukur oleh guru secara terus menerus. Guru mengukur kemajuan siswa setiap hari, dari hasil tersebut dapat direncanakan program pembelajaran selanjutnya.

6. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 92). Pendapat ini sejalan dengan definisi peserta didik dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 yaitu bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Sutari Imam Barnadib (Dwi Siswoyo dkk, 2007:92) sosok peserta didik umumnya sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.

Di era modern seperti saat ini sosok peserta didik bukan lagi sebagai objek pendidikan, tapi adalah subyek pendidikan. Selaku subyek yang

memiliki otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus agar bisa memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 93). Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik sebagaimana telah dijelaskan oleh Umar Tirtarahadja dan La Sulo (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 93), adalah bahwa peserta didik merupakan: (1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, (2) individu yang sedang berkembang, (3) individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, (4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa peserta didik adalah seorang yang mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan. sebagai subyek pendidikan, peserta didik mempunyai ciri yang harus dipahami oleh pendidik dalam memberikan pendidikan. Ciri dari peserta didik dapat dijadikan landasan bagi pendidik dalam menyusun pembelajaran baginya. Peserta didik dengan hambatan intelektual (tunagrahita) memiliki karakteristik khusus yang perlu dipahami guru dalam menyusun langkah pembelajaran.

7. Pendidik/ Guru

Menurut Dwi Siswoyo dkk (2007: 126) pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Pendidik menurut Umar Tirtarahadja dan La Sulo (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 126) adalah orang yang bertanggung jawab

terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Sebutan pendidik dalam lingkungan sekolah sering disebut dengan guru.

Guru dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. E. Mulyasa (dalam Ahmar, 2012: 24) menegaskan jika semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Hakikat tugas guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa (Raka Joni dalam Dwi Siswoyo dkk, 2007: 131). Dwi Siswoyo dkk (2007: 132) berpendapat bahwa dalam proses pendidikan, pada dasarnya guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhan. Tugas guru adalah untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan hakiki dari pendidikan yakni pemanusiaan manusia.

Dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini, tunagrahita, guru atau pendidik yang diperlukan bukan hanya guru kelas dan guru mata pelajaran tapi juga guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus memiliki tugas membantu guru kelas dalam

pelaksanaan pembelajaran di kelas, memilihkan strategi pembelajaran untuk ABK (modifikasi materi, media pembelajaran), membantu dalam modifikasi penilaian (membantu koreksi)

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidik /guru adalah komponen pembelajaran yang sangat penting. Karena guru yang bertugas untuk mengelola dan menjalankan komponen-komponen pembelajaran yang lain sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan. Pendidik dalam pembelajaran tunagrahita di sekolah reguler bukan hanya guru kelas saja atau guru mapel, tapi juga guru pendamping khusus. Koordinasi dari tiap pendidik dalam pembelajaran bagi tunagrahita akan sangat membantu proses pembelajaran. Tugas pendidik dalam pembelajaran bagi tunagrahita adalah agar guru dapat mengoptimalkan kemampuan siswa tunagrahita. Pendidik/ guru juga harus dapat membantu peserta didik dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan masyarakat umum.

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada anak normal lain yang memerlukan berbagai komponen pembelajaran. Akan tetapi, karena keterbatasan yang disandang siswa tungrahita terdapat perbedaan dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita adalah pembelajaran yang menekankan pada keefektifan. Pembelajaran yang efektif dibatasi oleh Polloway dan Patton (Mumpuniarti, 2007: 46) bahwa *“effective instruction implies the most facile acquisition of a wide rang of knowledge or skills in a*

psychologically healthy, appropriately structured, student centered learning environment” inti dari batasan tersebut adalah bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif dapat menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara luas dan berjalan lancar dalam suatu kondisi belajar sehat secara psikologis, pengaturan lingkungan yang seimbang dan berpusat pada kebutuhan siswa (Mumpuniarti, 2007: 47).

Tiga hal pokok terlaksananya pembelajaran yang efektif menurut Polloway & Patton adalah sebelum, ketika proses, sesudah pembelajaran. Untuk pembelajaran yang efektif perlu dilakukan pengaturan saat sebelum mengajar; saat proses mengajar dengan mengkondisikan siswa melakukan tugas belajar tahap perolehan, tahap ulangan, tahap kecakapan, tahap mempertahankan, tahap perluasan, dan tahap penyesuaian; selanjutnya tindak lanjut sesudah mengajar perlu melakukan pengelolaan data hasil belajar, komunikasi dengan orang tua, serta komunikasi dengan profesi-profesi lainnya yang terlibat kolaborasi penanganan tunagrahita.

8. Prinsip Pembelajaran

Dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita, ada prinsip pendidikan yang harus dilakukan. Pada dasarnya prinsip pembelajaran bagi siswa tunagrahita sama dengan siswa pada umumnya tapi juga harus menerapkan prinsip khusus dalam pembelajaran (Lay Kekeh Marthan, 2007: 176), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Umum

- a. Prinsip Motivasi, guru harus sering memberikan motivasi positif bagi anak agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Prinsip Latar/ Konteks, dalam pembelajaran guru memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- c. Prinsip Keterarahan, dalam pembelajaran guru harus merumuskan tujuan dan menyiapkan strategi, media, maupun metode yang tepat hingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.
- d. Prinsip Hubungan Sosial, selama proses pembelajaran guru mengoptimalkan interaksi dari berbagai arah sehingga siswa belajar untuk bersosialisasi.
- e. Prinsip Belajar Sambil Bekerja, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan dan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- f. Prinsip Individualisasi, guru memahami karakteristik dari tiap siswa sehingga pembelajaran yang diberikan disesuaikan dan siswa akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna.
- g. Prinsip Menemukan, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi sehingga siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan.
- h. Prinsip Pemecahan Masalah, masalah yang diusung dalam pembelajaran adalah masalah yang familiar dengan siswa sehingga siswa akan lebih mudah dalam menganalisa dan memecahkan masalah tersebut.

b. Prinsip khusus

Pada anak tunagrahita, mereka mengalami hambatan dalam bidang intelektual yang dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang lain. Anak tunagrahita selain kesulitan dalam intelektual mereka juga kesulitan dalam berperilaku adaptif sehingga sulit dalam berperilaku selayaknya orang pada usianya.

Prinsip pembelajaran yang diterapkan pada tunagrahita menurut Lay Kekeh Marthan (2007: 182-184) antara lain: (1) prinsip kasih sayang, karena hambatan intelektual yang disandangnya anak tunagrahita sering merasa kesulitan dalam memahami informasi yang dia terima, khususnya dalam hal akademik. Tugas yang diberikan guru, walaupun itu sangat sederhana atau mudah anak sering merasa kesulitan, sehingga guru sering menjadi jengkel dan menganggapnya bodoh. Untuk itu dalam mengajar anak tunagrahita guru perlu ekstra sabar dan penuh kasih sayang, serta jangan memaksakan materi pelajaran pada anak, karena anak mudah frustrasi pada hal-hal yang dianggapnya sulit dilakukan; (2) prinsip keperagaan, kesulitan pada anak tunagrahita dalam bidang akademik, pada khususnya disebabkan oleh kesulitannya dalam berpikir abstrak. Dalam pembelajaran hendaknya siswa mengalami pengalaman langsung, dengan berada di situasi atau lingkungan yang dimaksud atau dengan penggunaan alat peraga. Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang dialami anak didik, misalnya lingkungan tempatnya tinggal; (3) prinsip rehabilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan

rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal), meskipun mengalami hambatan dalam hal akademik, guru hendaknya mencari potensi lain dari anak tunagrahita. Apabila potensi itu ditemukan guru dapat mengembangkannya seoptimal mungkin.

Pertimbangan penggunaan pendekatan pembelajaran bagi tunagrahita berdasarkan atas karakteristik dan pelaksanaan program pembelajaran. Pertimbangan pendekatan pembelajaran juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip khusus, yaitu (Mumpuniarti. 2007: 53-56):

a. Prinsip Pendidikan Berbasis Kebutuhan Individu

Direncanakan bersama orang tua siswa, sehingga pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang dirasa menjadi masalah.

b. Prinsip Penerapan Tingkah Laku

Dalam memberikan bimbingan diberikan *per-step*, dilakukan dengan menggunakan target. Apabila anak tidak mencapai target yang diharapkan, maka waktu pelaksanaan diperpanjang, target dianalisis kembali, bila perlu dapat diuraikan menjadi bagian yang lebih sederhana.

c. Prinsip Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari dan Keterampilan yang Fungsional di Keluarga dan Masyarakat

Prinsip pembelajaran yang dilakukan disekolah berdasarkan pada kebutuhan yang ada dalam keluarga atau masyarakat. Keterampilan yang diajarkan berupa optimalisasi kemampuan, sehingga paling tidak anak tunagrahita dapat merawat dirinya sendiri secara mandiri.

d. Prinsip Berinteraksi Maknawi Secara Terus Menerus dengan Keluarga

Interaksi perlu ada antara guru dengan orang tua siswa dalam perkembangan yang dicapai oleh anak tunagrahita, sehingga perkembangan anak disekolah dapat terus dilanjutkan oleh orangtua dirumah. Dukungan orang tua dalam perkembangan keterampilan anak didik sangat diperlukan dalam rangka terlaksananya pembelajaran yang bermakna.

e. Prinsip *Decelerating Behavior*

Decelerating behavior diartikan sebagai pengurangan tingkah laku yang negatif. Banyak cara yang dapat dilakukan agar prinsip ini dapat berjalan lancar misalnya dengan memberikan reward kepada anak bila mampu menahan sikap negatif, pemberian hukuman bila anak melakukan perbuatan negatif. Mencegah situasi atau hal-hal yang dapat memicu sikap negatif itu muncul.

f. Prinsip *Accelerating Behavior*

Prinsip ini dilakukan dengan tujuan menciptakan kebiasaan dan mengoptimalkan kemampuan. Pengoptimalan kemampuan dilakukan dengan cara penjelasan sederhana maupun dengan pemberian tugas.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan bagi anak tunagrahita adalah dengan modifikasi tingkah laku. Penerapan modifikasi tingkah laku digunakan bagi pembelajaran tunagrahita, karena pendekatan tersebut memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang dikemukakan oleh Kazdin (Mumpuniarti, 2007: 58) adalah (1) terfokus pada perilaku yang dapat diamati (*observable*

behavior); (2) assesmen yang cermat terhadap perilaku yang akan diubah atau dikembangkan; (3) evaluasi terhadap perubahan tingkah laku; (4) menekankan pada perubahan perilaku sosial yang bermakna. Strategi yang dilakukan menurut Muljono (Mumpuniarti, 2007: 59-63) adalah sebagai berikut:

1. *Reinforcement*, pemberian *reinforcement* tergantung pada kebutuhan, bila anak melakukan tindakan yang diharapkan diberikan pujian, atau pujian. Sedangkan apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan, guru dapat memberikan peringatan dengan mengerutkan kening, menggeleng, dsb.
2. *Punishment*, hukuman dilakukan bila anak melakukan kesalahan, yang dengan pemberlakuan hukuman ini akan mengurangi frekuensi dari perilaku negatif.
3. *Extinction*, yaitu mengabaikan perilaku anak didik bila sebelumnya telah diberikan *reinforcement* maupun *punishment*.
4. *Shaping and Backward chaining*, mengajari anak sesuatu secara bertahap, tidak langsung mempelajari secara keseluruhan.
5. *Prompting and fading*, dorongan (*prompt*) yang dilakukan agar anak melakukan sesuatu, misalnya perintah untuk membuang sampah dapat dihentikan bila anak sudah terbiasa melakukan hal itu (*fading*).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran bagi tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada anak normal. Hanya saja dengan keterbatasan intelektual yang disandangnya terdapat beberapa perbedaan dalam pembelajaran. pembelajaran bagi tunagrahita harus

disesuaikan dengan kemampuannya. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan materi perbagian, dan diperlukan motivasi terus menerus dari guru sehingga dalam pembelajaran terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih positif.

C. Kerangka Pikir

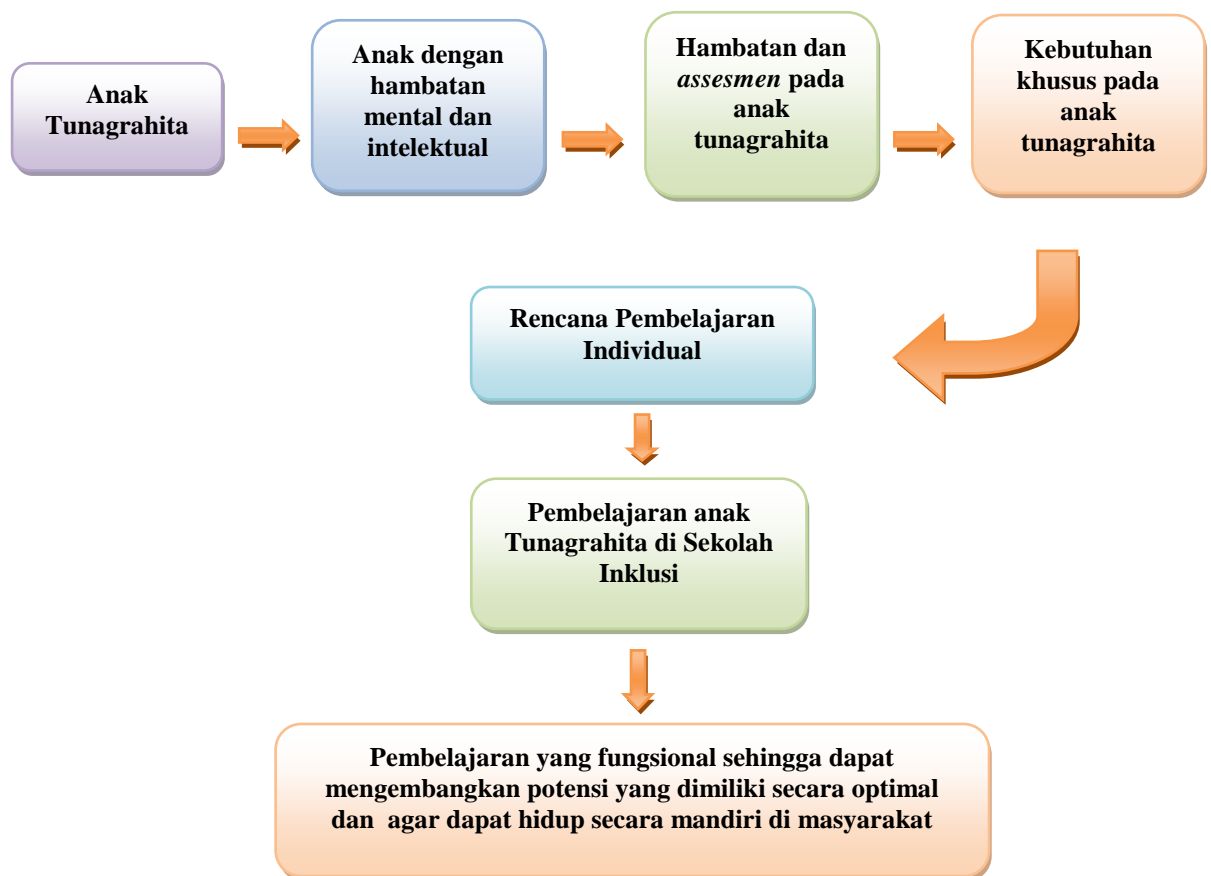
Kebutuhan akan pendidikan bukan hanya milik anak normal, tapi juga anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita adalah mereka dengan hambatan dibidang mental dan intelektual. Walaupun memiliki hambatan dibidang intelektual para penyandang tunagrahita tetap memiliki kebutuhan yang sama dengan orang normal, termasuk mendapatkan pembelajaran

Pembelajaran bagi tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi dengan hambatan intelektual yang disandangnya, mereka memerlukan penanganan yang lebih. Pembelajaran pada tunagrahita didasarkan pada kemampuan, masalah, dan kebutuhan yang dialaminya. Rencana, sistem, maupun kurikulum pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik bukan sebaliknya.

Pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita tidak semudah pelaksanaan pembelajaran bagi anak normal. Pembelajaran bagi tunagrahita walaupun pada prinsipnya sama dengan pembelajaran umum, tapi ada prinsip-prinsip khusus, pendekatan khusus, maupun pembelajaran yang dilakukan secara individual

agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran bagi tunagrahita dapat dilaksanakan disekolah-sekolah khusus, maupun sekolah inklusi.

Salah satu sekolah inklusi yang berada di Pengasih, Kulon Progo, didalamnya terdapat siswa tunagrahita. pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SD Gunungdani telah dilaksanakan dengan baik. Walaupun ada kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan demikian dibutuhkan upaya lebih lanjut apakah pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, perlu diadakan identifikasi hambatan-hambatan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita, sehingga dapat dicari upaya untuk menangani hambatan-hambatan tersebut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penyampaian materi pelajaran kepada siswa tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran?
2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani?
3. Apakah guru menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita?
4. Bagaimana pelaksanaan prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SD Gunungdani?
5. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita? dan bagaimana guru mengatasi hambatan tersebut?
6. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru kelas dan guru pendamping di SD inklusi Gunungdani?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010: 9) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Suharsimi Arikunto (2010: 3) berpendapat penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Secara lebih khusus, penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (*case studies*). Penelitian kasus menurut Suharsimi Arikunto (2010: 185) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Penelitian kasus hanya meliputi subjek yang sempit dan sifatnya lebih mendalam.

Penelitian ini bermaksud mencermati kasus atau masalah tentang pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani secara

mendalam. Hasil penelitian bukan berupa angka melainkan deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD inklusi Gunungdani, khususnya di kelas 5. Sekolah tersebut terletak di Ringin Ardi, Pengasih, Kolonprogo. Waktu penelitian pada bulan April- Mei 2014.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2009: 216). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita dengan kategori tunagrahita sedang di kelas 5 SD Gunungdani.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang valid diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif.

Susan Stainback (Sugiyono, 2009: 27) menyatakan dalam observasi

partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti. Peneliti ikut dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SD Gunungdani, baik pembelajaran dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Selagi melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih pada tingkat makna. Informasi yang ingin peneliti peroleh dalam observasi ini adalah hal-hal yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita, yakni : penerapan prinsip pembelajaran, materi yang diajarkan pada siswa tunagrahita, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita, hambatan yang dialami guru, serta respon siswa tunagrahita dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran informasi dari dua orang atau lebih melalui tanya jawab. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif sering digabungkan dengan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan karena ada hal-hal yang tidak nampak dalam observasi tapi dapat diketahui setelah melakukan wawancara dengan narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh siswa tunagrahita, guru kelas, guru pendamping khusus, guru mata pelajaran (bahasa Inggris,

SBK, Agama Islam dan olahraga). Tujuan dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita, yaitu : penerapan prinsip pembelajaran, materi yang diajarkan pada siswa tunagrahita, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita, hambatan yang dialami guru, serta respon siswa tunagrahita dalam pembelajaran. Tujuan lain dari wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui bila peneliti hanya melakukan observasi.

3. Dokumentasi

Bentuk dari dokumen beragam, mulai dari tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono. 2009: 240). Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melampirkan foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa tunagrahita selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan mendukung kredibilitas hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Kualitas dari hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas dari instrumen, selain kualitas dari pengumpulan data. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Senada dengan apa yang

diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2009: 223) “*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human.*” Itu sebabnya peneliti dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan *human instrument*.

Menurut Sugiyono (2009: 222) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Sebelum kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti perlu membuat pedoman observasi untuk memudahkan peneliti saat berada di lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan kajian teori, digunakan untuk mengamati siswa tunagrahita, guru kelas, guru pendamping dan guru mata pelajaran.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi pembelajaran tunagrahita

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati
1.	Komponen pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita	Materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita
		Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita
		Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita
2.	Prinsip pembelajaran bagi tunagrahita	Prinsip umum pembelajaran
		Prinsip khusus pembelajaran tunagrahita
3.	Hambatan guru dalam pembelajaran bagi tunagrahita	Hambatan dan faktor pendukung
4.	Respon siswa	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa tunagrahita, guru kelas, guru pendamping dan guru mata pelajaran.

- a. Pedoman wawancara untuk guru kelas, guru pendamping, dan guru mata pelajaran

Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SD Gunungdani. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi komponen pelaksanaan pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru

No	Indikator
1.	Penyampaian materi kepada siswa tunagrahita
2.	Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa tunagrahita
3.	Penggunaan media dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita
6.	Hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran bagi tunagrahita
7.	Respon siswa selama mengikuti pembelajaran

- b. Pedoman wawancara untuk siswa tunagrahita

Selain wawancara terhadap guru kelas, guru pendamping dan guru mata pelajaran, wawancara juga dilakukan dengan siswa tunagrahita untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran tunagrahita di SD inklusi Gunungdani.

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa tunagrahita

No	Indikator
1.	Respon siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (Sugiyono, 2009: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

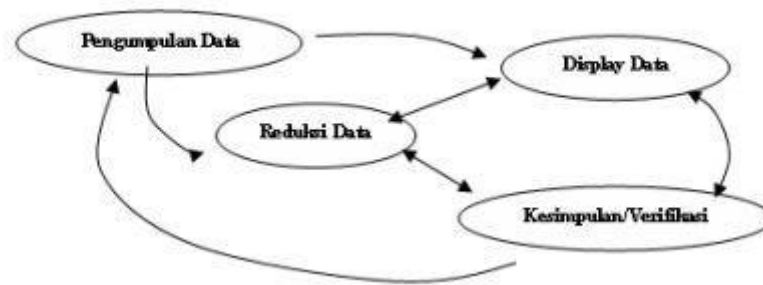
wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2009: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman (Sugiyono. 2009: 246) menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan lainnya secara sistematis. Penyusunan data didasarkan pada kategori – kategori tertentu sehingga dapat dengan mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis data model Miles and Huberman yang meliputi tiga aktivitas, yaitu:



Gambar 2. Komponen – Komponen Analisis Data Miles & Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tujuan dari reduksi data adalah untuk merangkum, memilih hal-hal yang penting dari data-data yang telah diperoleh lapangan, agar memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi data juga akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi dan rencana yang akan dilakukan setelah peneliti memahami keadaan yang telah terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya belum pernah ada dan masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau

interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono. 2009: 253). Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data di lapangan terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dapat dikatakan valid apabila didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Keabsahan Data

Lexy J Moelong (Burhan Bungin, 267) menyatakan bahwa teknik pengujian data disebut juga dengan teknik pemeriksaan yang meliputi empat kriteria yaitu kredibilitas, kepastian, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan yang digunakan yaitu triangulasi. Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2012: 273) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek apa yang diperoleh melalui wawancara pada beberapa sumber, yakni guru kelas V, guru pendamping khusus, guru mata pelajaran, dan siswa tunagrahita.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan menggunakan hasil wawancara, yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Dari teknik – teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus, serta dokumentasi, didapatkan data sebagai berikut.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Nurul (bukan nama sebenarnya), berusia 12 tahun 7 bulan, saat ini bersekolah di SD Gunungdani. Berdasarkan pada hasil pemeriksaan psikologi oleh SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada tahun 2010, Nurul memiliki hambatan intelektual sedang atau diklasifikasikan tunagrahita sedang. Saat ini, Nurul berada di kelas 5 dengan kemampuan akademik setara dengan siswa kelas 2. Dalam bidang akademik, Nurul sudah dapat membaca, menulis, dan melakukan operasi hitung sederhana. Nurul sudah dapat membaca beberapa kata dengan tepat, hanya pada beberapa kata yang belum familiar dia akan mengalami sedikit kesulitan. Walaupun sudah dapat membaca, pemahaman Nurul terhadap apa yang dibacanya kurang. Tulisan Nurul juga cukup rapi (foto terlampir pada lampiran) , dan dapat terbaca dengan baik, pada beberapa kata terkadang tidak tertulis secara sempurna, ada pengurangan atau penambahan huruf, misalnya pada penulisan “matahari” Nurul menuliskan “matamahari”, lalu pada penulisan “langit” yang tertulis “lagit” (foto terlampir pada lampiran). Kemampuan berhitung juga cukup baik, akan tetapi dalam penjumlahan atau pengurangan dengan menyimpan dia sering kesulitan. Nurul

cenderung mudah untuk melupakan materi pelajaran yang dia dapat karena kemampuan pemahamannya juga cenderung rendah, sehingga selama pembelajaran guru harus sering mengulang penjelasan.

Kemampuan di luar bidang akademik, yakni kemampuan mengurus diri sendiri, Nurul sudah dapat melakukannya secara mandiri. Kemampuan mengurus diri tersebut antara lain seperti berpakaian, mandi, makan dan pergi ke kamar mandi tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu, selama di rumah Nurul juga sering membantu ibunya untuk membersihkan rumah. Hal yang biasa dilakukan Nurul untuk membantu ibunya adalah dengan menyapu lantai rumah.

Dalam berkomunikasi, Nurul tergolong anak yang pendiam dan cenderung pasif. Walaupun pasif, Nurul dapat diajak berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi, jawaban dari Nurul sangat singkat, seperti “iya”, “gakpapa”, “sudah”. Kemampuan komunikasi Nurul mungkin juga dikarenakan keterbatasan pada penguasaan kosakata. Hal ini dapat peneliti simpulkan karena setiap kali menjawab sesuatu Nurul seperti menerawang, mengingat, kemudian pada saat peneliti memancing jawabannya Nurul akan mengiyakan. Nurul tidak dapat menjawab pertanyaan yang mengharuskannya untuk menjelaskan. Pertanyaan yang dapat dijawab adalah pertanyaan singkat.

2. Penyampaian Materi Pelajaran Kepada Siswa Tunagrahita

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 6 orang guru yakni, guru kelas, guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK, Agama

Islam, olahraga, dan guru pendamping khusus. Wawancara terkait penyampaian materi juga dilakukan kepada Nurul, selaku siswa tunagrahita.

Tiga guru menyatakan penyampaian materi untuk siswa tunagrahita berbeda dengan siswa reguler yang lain. Nurul juga mengiyakan terdapat perbedaan dalam penyampaian materi. Kemudian 1 orang guru menyatakan tidak ada perbedaan materi antara siswa tunagrahita dan siswa reguler. Sedangkan dua guru yang lain menyatakan tidak tahu menahu mengenai penyampaian materi untuk siswa tunagrahita karena Nurul tidak pernah mengikuti pelajaran. Ketiga guru yang menyatakan terdapat perbedaan dalam penyampaian materi yakni guru kelas, guru mata pelajaran bahasa Inggris, dan guru pendamping khusus. Saat peneliti menanyakan bagaimana penyampaian materi pelajaran kepada Nurul, guru menjawab sebagai berikut.

- La : “Materi yang diberikan berbeda. Materi untuk Nurul setara dengan siswa kelas 2, sedangkan sekarang dia berada di kelas 5. Penyampaian materi secara individual.”
- Nt : “Materi yang diberikan berbeda, lebih sederhana, setara dengan kelas rendah materi disampaikan secara individual.”
- El : “Materi yang diberikan berbeda dengan siswa reguler. Dalam penyampaian materi tidak ada target yang harus dicapai. Penyampaian materi secara individual, siswa diajar secara terpisah.”

Nurul yang menjadi subjek penelitianpun ketika diajukan pertanyaan terkait penyampaian materi oleh guru juga mengatakan terdapat perbedaan dengan siswa lain. Akan tetapi, siswa tidak dapat menjelaskan dimana perbedaan itu dan bagaimana perbedaan itu. Walaupun, tidak mengerti dimana letak perbedaan dan bagaimana

perbedaan tersebut, siswa mengetahui bahwa materi yang disampaikan kepadanya berbeda dengan teman sekelasnya yang lain.

Perbedaan penyampaian materi pada Nurul didasarkan pada hasil *assesmen*. Pada saat peneliti bertanya, atas dasar apa guru membuat perbedaan, guru-guru tersebut menjawab sebagai berikut.

La : “Ya itu kan dari mbak Lia (guru pendamping khusus). Jadi saya hanya meneruskan saja... Hasil assesmennya juga katanya kalo kemampuannya cuma di kelas 2”

Nt : “Kan dia tunagrahita, kemampuannya dites juga sampe kelas 2 aja, jadinya gak mungkin *nek* saya kasih yang sama”

El : “Karena C-1 (tunagrahita sedang). Dulu saya kesana pas dia kelas 1, lalu di*assesmen*, dan hasilnya Nurul C-1...”

Penyampaian materi yang sama untuk siswa tunagrahita disampaikan oleh guru mata pelajaran SBK. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan penyampaian materi pada siswa tunagrahita, guru menjawab sebagai berikut “Materi yang diberikan sama, karena pada hakikatnya materi seni untuk siswa kelas rendah dan tinggi sama. Hanya tingkat kesulitan dalam pemberian tugas yang berbeda. Materi disampaikan secara klasikal dan individual.” Tingkat kesulitan tugas yang diberikan oleh guru SBK kepada siswa tunagrahita berdasarkan pada hasil *assesmen*, sama seperti guru yang lain. Ketika peneliti bertanya, atas dasar apa guru membuat perbedaan tingkat kesulitan tugas untuk Nurul, guru menjawab sebagai berikut “Kan dulu pernah dikasih tau mbak, kalo si Nurul itu gak bisa disamakan dengan teman yang lain. Itu yang bilang bu kepala, katanya juga udah ditesin dan kemampuannya gak sama, cuma sampe kelas 2, itu udah mentok.”

Jawaban yang lain juga peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Agama Islam dan guru olahraga. Saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana penyampaian materi pada Nurul, kedua guru tersebut mengatakan bahwa Nurul tidak pernah mengikuti kelas mereka. Jawaban yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

Br : “Siswa tersebut tidak pernah mengikuti kelas saya, karena pada hari dimana terdapat jadwal pelajaran Agama, siswa sedang mendapatkan pendampingan dari guru pendamping. Bila harus memberikan materi, tidak tahu materi apa yang harus diberikan. Pelajaran Agama diberikan oleh guru pendamping.”

Dd : “Nurul tidak pernah mengikuti pelajaran olahraga. Pelajaran olahraga lebih sering diluar ruangan, sangat jarang penyampaian materi dalam ruangan, sehingga Nurul tidak pernah mendapatkan materi pelajaran.”

Berdasarkan wawancara kepada guru-guru yang mengampu pembelajaran tunagrahita, dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan materi guru memberikan materi yang berbeda, bila ada persamaan materi, tugas yang diberikan berbeda disesuaikan dengan kemampuannya. Walaupun, ada dua mata pelajaran dimana siswa tidak mengikutinya, sehingga guru tidak menyampaikan materi apapun. Berdasarkan jawaban dari guru yang mengampu pembelajaran bagi tunagrahita, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi, ataupun pemberian tugas, guru menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Selain wawancara, dari hasil observasi dan dokumen diketahui bahwa penyampaian materi berbeda. Adapun materi yang disampaikan kepada Nurul sama dengan siswa lain, berdasarkan pertimbangan bahwa

materi pada kelas rendah dan kelas tinggi sama sehingga siswa dapat mengikutinya. Sehingga dapat disimpulkan, dalam penyampaian materi dan pemberian tugas baik materi yang sama atau berbeda, disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

3. Penerapan Metode Pembelajaran Bagi Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas diketahui bahwa metode yang biasa digunakan selama pembelajaran bagi tunagrahita adalah metode ceramah dan tanya jawab. Guru juga menjelaskan bahwa dalam mengajar tunagrahita, guru harus memberikan ceramah secara individual, karena materi dari Nurul berbeda dengan siswa yang lain. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana penerapan metode pembelajaran bagi Nurul, guru kelas menjawab sebagai berikut “Metode yang diterapkan selama ini adalah metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Metode tersebut dilakukan secara individual, karena siswa tidak dapat mengikuti materi dari siswa reguler.”

Metode yang sama juga diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK, dan guru pendamping khusus. Hal ini diketahui setelah peneliti melakukan wawancara terhadap ketiga guru tersebut, jawaban yang dikemukakan oleh ketiga guru tersebut adalah sebagai berikut.

Nt : “Metode yang digunakan tanya jawab terkait kosakata sederhana, penugasan dan ceramah secara individual.”

Su : “Metode yang digunakan ceramah dan penugasan secara klasikal sama seperti siswa yang lain. Akan tetapi, Nurul akan mendapatkan penjelasan tambahan dan tugas yang diberikan tingkat kesulitannya lebih rendah, setara dengan kelas rendah.”

El : “Metode yang digunakan, ceramah, tanya jawab, penugasan

secara individual. Pendampingan tunagrahita dilakukan secara terpisah di ruang lain, bukan di ruang kelas bersama siswa lain.”

Selain wawancara, hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran tunagrahita adalah metode ceramah, dan tanya jawab. Guru tidak pernah menggunakan metode selain ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Selama pembelajaran guru memberikan ceramah secara individual, karena Nurul tidak dapat mengikuti materi pelajaran yang sama dengan siswa lain. Pada observasi 7, Senin 28 April 2014, guru membagi siswa kelas 5 menjadi 3 kelompok untuk mengerjakan tugas. Kemudian, Nurul tetap mendapatkan penugasan secara individual, tidak diikutsertakan dalam kelompok. Akan tetapi, pada observasi 9, mata pelajaran SBK Nurul mendapatkan penjelasan dan tugas yang sama dengan teman sekelasnya. Yang berbeda adalah pada tingkat kesulitan tugas yang diberikan.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan selama pembelajaran tunagrahita adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan secara individual. Karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, tidak memungkinkan Nurul mendapatkan materi atau tugas yang sama dengan siswa yang lain. Bila ada persamaan dalam penyampaian materi dan pemberian tugas atau yang lain, itu dikarenakan materi untuk kelas rendah dan kelas tinggi sama.

4. Penggunaan Media Pembelajaran

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas diketahui bahwa guru menggunakan media selama proses pembelajaran

bagi tunagrahita, akan tetapi tidak setiap pembelajaran guru menggunakan media. Guru kelas mengungkapkan bahwa media yang biasa digunakan adalah media yang sederhana, dan mudah ditemukan, bukan media yang dipersiapkan secara khusus. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah guru menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran, guru memberikan jawaban sebagai berikut “Tidak selalu menggunakan media dalam tiap pertemuannya. Hanya bila ada media yang cocok dan mudah ditemukan, seperti uang logam, keramik, dll. Tidak ada persiapan khusus untuk media.”

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris juga merupakan media sederhana. Hal ini diungkapkan oleh guru mapel bahasa Inggris pada saat peneliti mengajukan pertanyaan terkait penggunaan media selama proses pembelajaran. Guru mapel bahasa Inggris menyatakan jawaban sebagai berikut “Tidak selalu menggunakan media dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah media sederhana berupa gambar yang dibuat pada kertas.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru mapel SBK pada saat peneliti bertanya mengenai penggunaan media. Jawaban guru atas pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut “Media pembelajaran yang digunakan adalah benda riil, terkadang bila tidak membawa media, guru akan menggambar di papan tulis. Walaupun tidak semua pembelajaran guru membawa dan menggunakan media pembelajaran.”

Jawaban yang sama juga peneliti peroleh dari guru pendamping, dimana guru pendamping menggunakan media yang mudah digunakan dan ditemukan oleh siswa, serta tidak setiap pembelajaran guru menggunakan media. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang penggunaan media, guru pendamping menjawab sebagai berikut.

“Penggunaan media adalah untuk membantu siswa menerima materi pelajaran. Media yang digunakan juga benda yang familiar dengan siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam menerimanya. Media yang digunakan antara lain lidi dan kerikil. Tidak setiap pertemuan guru menggunakan media pembelajaran.”

Hasil dari observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan media selama proses pembelajaran, media yang digunakan adalah media yang sederhana dan mudah digunakan. Akan tetapi, belum tiap pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran. dapat dikatakan penggunaan media selama pembelajaran sangat jarang sekali. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, dari 13 kali observasi, hanya terdapat 3 kali observasi yang menggunakan media dalam pembelajaran. Pada observasi 1, guru menggunakan gambar yang digambar oleh guru sendiri pada secarik kertas, untuk menjelaskan tentang kosakata benda, sekaligus beserta gambarnya. Kemudian pada observasi 2, media yang digunakan adalah kemudi pintar, digunakan pada saat guru menjelaskan tentang bentuk, dan ciri-ciri bangun datar. Kemudian pada observasi 3, guru juga menggunakan media lidi, pada saat menjelaskan perkalian sebagai penjumlahan berulang.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa guru telah menggunakan media selama

proses pembelajaran bagi tunagrahita. Walaupun tidak selalu menggunakan media dalam setiap pembelajarannya.

5. Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian besar dari prinsip-prinsip pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Walau begitu ada beberapa prinsip pembelajaran yang belum terlaksana, baik prinsip pembelajaran umum, maupun khusus. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan dari prinsip-prinsip pembelajaran bagi tunagrahita dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Prinsip Umum Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat prinsip umum, yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Prinsip motivasi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas diketahui bahwa guru kelas telah melaksanakan prinsip motivasi dalam tiap pembelajarannya. Pada saat peneliti bertanya tentang pelaksanaan prinsip motivasi dalam pembelajaran, guru kelas memberikan pernyataan sebagai berikut “Siswa sering dipuji agar tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.”

Prinsip motivasi telah dilaksanakan pula oleh guru pengampu pembelajaran tunagrahita yang lain. Pada saat peneliti bertanya tentang pelaksanaan prinsip motivasi dalam pembelajaran

pada guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan guru pendamping, jawaban yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

Nt : “Selama pembelajaran, guru sering memberikan pujian pada siswa sebagai bentuk penghargaan atas hasil yang dicapai.”

Su : “Dalam pembelajaran, pujian dilakukan pada saat siswa dapat mengerjakan, agar siswa tetap bersemangat dalam pembelajaran...”

El : “Selama pembelajaran siswa harus sering dipuji agar siswa tidak merasa berbeda dengan siswa yang lain.”

Pernyataan dari para guru tentang pelaksanaan prinsip motivasi didukung juga dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Selama pembelajaran guru seringkali memberikan motivasi dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Motivasi yang diberikan juga berupa motivasi positif agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Contoh dari motivasi verbal yang peneliti dapatkan pada saat melakukan observasi adalah pujian dari guru-guru seperti, “iya pintar”, “iya gitu, bener, ayo diteruskan”, dll. Sedangkan motivasi non-verbal yang peneliti temukan pada observasi antara lain: guru selalu menyampaikan materi dengan tersenyum; pada saat siswa kesulitan, guru menjelaskan lagi dengan tersenyum; guru membelai rambut Nurul; guru mengajak siswa melakukan tos pada saat siswa dapat mengerjakan dengan benar; dll.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD

inklusi Gunungdani telah terlaksana dengan baik. Motivasi yang diberikan berupa penguatan positif. Motivasi diberikan dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

2) Prinsip latar / konteks

Berdasarkan pada wawancara dengan guru kelas pada hari Senin, 21 April 2014, diketahui bahwa guru telah melaksanakan prinsip latar/konteks. Selama pembelajaran guru telah memanfaatkan lingkungan sekitar dalam memberikan materi sehingga Nurul dapat lebih memaknai belajar. Jawaban yang sama dikemukakan oleh guru lain terkait pertanyaan apakah guru telah melaksanakan prinsip latar/konteks, jawaban tersebut adalah sebagai berikut.

Nt : “Guru mengajarkan kosakata sederhana, tentang pengenalan nama benda yang telah familiar dengan Nurul.”

Su : “Nurul bersama siswa reguler yang lain belajar di luar ruang kelas. Belajar mengamati suatu objek, kemudian menggambarannya.”

El : “Karena keadaan siswa yang berbeda, tidak dapat berpikir abstrak, maka selama pembelajaran diberikan contoh nyata yang ada dilingkungan sekitar.”

Selain hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pembelajaran. Guru kerap kali menggunakan contoh yang berdasarkan dengan apa yang ada disekitar siswa dan diketahui dengan baik oleh Nurul. Akan tetapi, ada beberapa kali pembelajaran guru tidak nampak melaksanakan

prinsip latar/ konteks ini. Alasan mengapa prinsip ini tidak dapat terlaksana pada beberapa pembelajaran tersebut adalah, terkadang guru terpaku pada buku LKS yang sudah ada, siswa membaca materi dari buku tersebut dan mengerjakan soal yang telah ada dalam buku itu juga. Serta pada mata pelajaran bahasa Inggris beberapa kali guru mengajarkan tentang kosakata dalam bahasa Inggris, tapi tidak berkaitan dengan lingkungan, misalnya guru mengajarkan tentang angka. Namun, secara keseluruhan prinsip latar ini telah terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip latar/ konteks dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani telah terlaksana dengan baik, walaupun peneliti merasa masih kurang maksimal.

3) Prinsip keterarahan

Berdasarkan pada wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru belum melaksanakan prinsip keterarahan secara maksimal. Guru tidak menyiapkan metode, media atau strategi pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan prinsip keterarahan, guru kelas menjawab sebagai berikut “Saya tidak tahu menahu tentang itu. Semua sudah disiapkan oleh guru

pendamping, saya hanya meneruskan apa yang telah disiapkan tersebut.”

Jawaban yang hampir serupa juga peneliti temukan pada saat mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Inggris. Saat peneliti mengajukan pertanyaan terkait pelaksanaan prinsip keterarahan guru menjawab sebagai berikut “Tidak ada RPPI atau yang lain. Tujuan dari pembelajaran selama ini agar dapat menambah kosakata siswa, bukan hanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa saja.”

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran SBK, peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan prinsip keterarahan, guru menjawab sebagai berikut “Untuk tujuan, metode, RPP sama dengan yang lain. Yang berbeda hanyalah pada penilaian dan KKM. Penilaian dan KKM disamakan dengan siswa kelas rendah.”

Jawaban yang lain juga peneliti dapatkan dari guru pendamping. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan terkait pelaksanaan prinsip keterarahan, guru menjawab sebagai berikut “untuk tujuan dari pembelajaran bagi tunagrahita, saya berpedoman pada silabus di SLB. Metode atau strategi menyesuaikan.”

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hasil dari observasi terhadap keterlaksanaan prinsip keterarahan adalah bahwa prinsip keterarahan telah terlaksana, walaupun peneliti merasa masih kurang maksimal. Dengan kondisi Nurul yang berbeda dengan siswa yang lain, guru seharusnya menyiapkan strategi pembelajaran yang baik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran bagi tunagrahita secara umum adalah mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin.

Selama melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa guru telah berusaha menggunakan metode dan terkadang menggunakan media semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti pada observasi ke 1, Kamis 17 April guru menggunakan media gambar, menggunakan metode pembelajaran tanya jawab dan ceramah untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menambah kosakata dalam bahasa Inggris bagi siswa.

Kemudian pada observasi ke 2 dan 3, 19 dan 21 April, tujuan dari pembelajaran adalah agar siswa dapat memahami bentuk dari bangun datar dan dapat melakukan operasi hitung guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab secara individual. Guru juga menggunakan media kemudi putar dan lidi dalam pembelajaran tersebut. Selanjutnya, pada observasi ke 8, Selasa 29 April, dan observasi ke 13, Selasa 6 Mei, tujuan

dari pembelajaran adalah mengajarkan siswa tentang kewajiban sebagai umat Islam, yakni sholat. Selama dua kali pendampingan guru mengajarkan tentang materi sholat secara berkesinambungan. Metode yang digunakan pada dua pendampingan tersebut adalah pendampingan individual. Guru mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab. Guru juga nampak berusaha meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada Nurul dengan mengajarkan pentingnya kerjasama dengan warga di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip keterarahan dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani telah terlaksana dengan baik, walaupun peneliti merasa masih kurang maksimal. Kurang maksimalnya pelaksanaan prinsip keterarahan ini menurut peneliti adalah tidak adanya persiapan khusus untuk pembelajaran tunagrahita.

4) Prinsip hubungan sosial

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, guru kelas menyatakan bahwa prinsip hubungan sosial telah terlaksana dalam pembelajaran bagi tunagrahita. jawaban dari guru kelas pada saat peneliti bertanya mengenai pelaksanaan prinsip hubungan sosial, sebagai berikut.

“Siswa tergolong pasif dalam berinteraksi. Sehingga, interaksi yang terjadi selama pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan Nurul saja. Akan tetapi, sekarang siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam keberanian

mengajak berkomunikasi terlebih dahulu, diluar materi pembelajaran.”

Wawancara lain peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara tersebut jawaban yang peneliti dapatkan terkait pelaksanaan prinsip hubungan sosial adalah sebagai berikut.

Nt : “Interaksi selama pembelajaran tunagrahita hanyalah dengan guru. Nurul kesulitan ketika harus berinteraksi dengan siswa lain. Sekarang siswa mengalami kemajuan dalam berkomunikasi, dimana siswa berani bertanya terlebih dahulu.”

Su : “Interaksi yang ada selama pembelajaran hanya dengan guru. Siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi, bukan hanya dengan siswa lain saja, bahkan dengan guru.”

El : “Interaksi selama pembelajaran hanya antara Nurul dan guru. Karena, pada saat pendampingan hanya berdua saja (pendampingan dilakukan secara terpisah/*segregasi*)

Jawaban yang peneliti peroleh dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil dari observasi yang menunjukkan bahwa prinsip hubungan sosial telah terlaksana dalam pembelajaran bagi Nurul. Selama observasi peneliti menemukan bahwa interaksi yang terjadi hanya antara guru dan Nurul. Nurul tidak pernah berinteraksi dengan siswa lain selama pembelajaran, bahkan diluar jam pelajaran Nurul juga sangat jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya. Hal ini, dapat dimungkinkan karena Nurul tergolong siswa yang pendiam. Selama pembelajaran, guru lebih aktif dalam mengajak siswa berkomunikasi, terkadang bila guru bertanya siswa hanya diam saja dan hanya memandang kearah guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip hubungan sosial dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani telah terlaksana dengan baik. Interaksi yang terjadi adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, dikarenakan siswa tergolong siswa yang pendiam dan pasif.

5) Prinsip belajar sambil bekerja

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, guru kelas selama pembelajaran belum pernah melaksanakan prinsip belajar sambil bekerja. Jawaban guru atas pertanyaan yang diajukan peneliti berkaitan dengan pelaksanaan prinsip belajar sambil bekerja adalah sebagai berikut “Tidak ada kegiatan praktek, atau percobaan karena pemikiran Nurul tidak mampu bila harus melakukan hal tersebut.”

Jawaban yang sama juga diutarakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris dan guru pendamping khusus. Pada saat peneliti bertanya tentang pelaksanaan prinsip belajar sambil bekerja, guru menjawab sebagai berikut.

Nt : “Tidak pernah ada kegiatan mengamati. Dalam pembelajaran siswa hanya mengamati gambar beserta kosakata yang diberikan.”

El : “Tidak pernah mengamati atau melakukan percobaan selama pembelajaran bagi tunagrahita. Yang normal saja juga tidak pernah.”

Akan tetapi, jawaban yang berbeda peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran SBK. Ketika peneliti bertanya tentang

pelaksanaan prinsip belajar sambil bekerja, guru menjawab sebagai berikut “Selama pembelajaran terdapat kegiatan mengamati, dan juga percobaan, sama seperti siswa yang lain. Penugasan juga sama, tapi lebih mudah.”

Jawaban-jawaban dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi, hanya nampak satu kali prinsip ini terlaksana yakni pada observasi ke 9, Rabu 30 April, pada mata pelajaran SBK siswa diberi tugas untuk mewarnai gambar yang telah disediakan guru. Tugas mewarnai ini sama dengan tugas yang diperoleh oleh siswa lain, akan tetapi tingkat kesulitan pada gambar yang diwarnai berbeda. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa prinsip belajar sambil bekerja tidak terlaksana dengan baik dalam pembelajaran bagi tunagrahita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar sambil bekerja dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani tidak terlaksana dengan baik. Hampir disemua pembelajaran prinsip ini tidak terlaksana, hanya pada pembelajaran SBK saja, prinsip ini dapat terlaksana.

6) Prinsip individualisasi

Hasil dari wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan prinsip individualisasi dalam tiap

pembelajarannya. Pada saat peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip individualisasi pada guru kelas, guru menjawab sebagai berikut “Materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan, berdasarkan pada hasil assesmen. Karena materi berbeda, penyampaian materi juga berbeda dengan siswa lain, dimana Nurul mendapatkan pembelajaran secara individual.”

Jawaban yang hampir sama juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK, dan guru pendamping khusus. Jawaban dari para guru tersebut saat peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana pelaksanaan prinsip individualisasi dalam pembelajaran tunagrahita, adalah sebagai berikut.

Nt : “Materi yang diberikan berbeda, bila diberi sama dengan siswa lain, Nurul tidak mampu mengikutinya. Karena perbedaan materi, maka penjelasannya juga tidak bisa bersama-sama dengan siswa lain.”

Su : “Walaupun materi yang diberikan sama, tapi untuk tugas tetap berbeda, untuk Nurul setara dengan siswa kelas rendah. Penjelasan materi juga diberikan secara individual. Walaupun telah dijelaskan secara klasikal di depan kelas, nanti akan diberikan lagi secara individual.”

El : “Kemampuan dari siswa tersebut berbeda, maka materi yang diberikan berbeda. Cara penyampaian materi juga berbeda, untuk Nurul ini harus sering diingatkan, karena dia mudah lupa.”

Hasil dari wawancara yang telah didapatkan, didukung pula oleh hasil dari observasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru telah melaksanakan prinsip individualisasi ini ditiap pembelajaran. Materi yang diberikan

kepada Nurul berbeda dengan siswa yang lain sehingga untuk menyampaikan juga berbeda. Perbedaan didasarkan atas perbedaan kemampuan dan karakteristik Nurul dengan siswa yang lain.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dijabarkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip individualisasi dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani telah terlaksana dengan baik. Guru melaksanakan prinsip individualisasi di tiap pertemuan pembelajaran. Isi maupun cara penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

7) Prinsip menemukan

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru belum melaksanakan prinsip menemukan dalam pembelajaran. Jawaban yang diutarakan oleh guru kelas terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti terkait pelaksanaan prinsip menemukan, adalah sebagai berikut “Dalam mengerjakan tugas, dia diperbolehkan untuk membuka buku, tapi karena yang dimiliki hanya buku LKS, jadi yang dilihat hanya itu saja. Bila diberikan banyak buku dia malah akan kebingungan.”

Jawaban guru tersebut senada dengan jawaban dari guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK, dan guru pendamping khusus. Pada saat peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip

menemukan dalam pembelajaran tunagrahita, guru-guru tersebut menjawab sebagai berikut.

- Nt : “Sebenarnya tidak apa-apa kalau memang bisa. Tapi dia tidak memiliki cukup inisiatif, jadi saya hanya memintanya untuk menghafalkan apa yang saya berikan saja.”
- Su : “Seni itu sebenarnya bebas berekspresi, bebas mengeksplorasi. Akan tetapi untuk tingkatan SD masih kesulitan bila diberi kebebasan yang sebebas-bebasnya, apalagi untuk siswa dengan kebutuhan khusus.”
- El : “Keinginan saya seperti itu, tapi belum bisa karena siswa tergolong anak yang pasif. Dia tidak mampu belajar mandiri, bila tidak ada perintah dia hanya akan diam, tidak ada inisistif sama sekali.”

Selain hasil wawancara, hasil dari observasi juga menunjukkan hal yang sama. Selama peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran bagi tunagrahita prinsip menemukan tidak terlaksana, walaupun hanya sekali. Selama pembelajaran guru dan siswa hanya berpedoman pada buku LKS dan tidak ada buku pendukung lain yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip menemukan dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani tidak terlaksana. Ketidakterlaksanaan prinsip menemukan bukan karena guru tidak memberi kesempatan, tapi karena kurangnya inisitif dari Nurul itu sendiri.

8) Prinsip pemecahan masalah

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru telah melaksanakan prinsip pemecahan masalah dalam

pembelajaran, walaupun tidak selalu dilaksanakan. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan terkait pelaksanaan prinsip pemecahan masalah, guru menjawab sebagai berikut “Bila memang memungkinkan contoh yang diberikan adalah dari apa yang sudah biasa dihadapi oleh Nurul. Akan sangat sulit bila memberikan penjelasan dengan contoh yang abstrak.”

Jawaban serupa juga peneliti dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan guru pendamping khusus. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti tentang pelaksanaan prinsip pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- Nt : “Kosakata yang diberikan adalah yang ada di sekitar siswa tersebut, dan telah dikenal dengan baik, seperti pintu, jendela, jam, dll. Sedangkan untuk pemecahan masalah tidak pernah ada, karena siswa akan kesulitan, menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa saja kadang kesulitan, apalagi dengan bahasa Inggris.”
- Su : “Bila bisa dihubungkan dengan lingkungan, maka akan dihubungkan, tapi tidak selalu.”
- El : “Ya memang sudah seharusnya pembelajaran dengan persoalan sehari-hari yang familiar. Karena siswa sulit untuk berpikir abstrak.”

Hasil dari observasi juga mendukung pernyataan dari hasil wawancara terhadap para guru tersebut. berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa dari 13 kali peneliti melakukan observasi, 10 diantaranya melaksanakan prinsip pemecahan masalah, dan 3 sisanya tidak melaksanakan. Ke 10 observasi tersebut, guru mengaitkan pembelajaran dengan

persoalan sehari-hari, seperti pada observasi 1, Kamis 17 April, Guru menggunakan contoh disekitar yang mudah untuk ditemui siswa. "*baju yang dicuci ibu dijemur biar apa?*", "*biar kering*". Atau pada observasi 7, Senin 28 April, Guru memberikan penjelasan tentang perbuatan jujur dan tidak jujur dengan cara yang mudah dipahami dan familiar dengan siswa. Guru memberikan contoh dengan menceritakan membeli jajan di kantin sekolah dan membayar dengan uang yang tidak sesuai. Ini akan memudahkan siswa karena dia mengalami hal tersebut (jajan di kantin sekolah) hampir setiap hari.

Sedangkan pada ke 3 observasi yang tidak melaksanakan prinsip pemecahan masalah adalah pada observasi 5 (Jumat, 25 April), 10 (Jum'at, 2 Mei), 12 (Senin, 2 Mei). Pada observasi ke 5 dan 10, hari Jumat, mata pelajaran pada hari tersebut adalah olahraga dan bahasa Inggris. Pada hari tersebut siswa tidak mengikuti pelajaran olahraga, kemudian pada saat pelajaran bahasa Inggris (observasi 5), siswa belajar tentang angka dan guru tidak menghubungkan dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu pada pelajaran bahasa Inggris pada observasi ke 10, guru hanya sebentar dalam memberikan pendampingan, dan mengajarkan untuk *self-introducing*, guru berfokus pada pengucapan dan tidak mengaitkan dengan persoalan sehari-hari. Sedangkan pada observasi ke 12 siswa belajar untuk

menghafalkan Pancasila beserta simbol-simbolnya, tanpa guru menghubungkan makna sila dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pemecahan masalah dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani terlaksana dengan kurang maksimal. Hal ini dikarenakan tidak setiap pembelajaran prinsip pemecahan masalah nampak terlaksana. Dalam beberapa pembelajaran, guru tidak memberikan contoh yang familiar dengan siswa.

b. Prinsip Khusus Pembelajaran bagi Tunagrahita

Pembelajaran bagi tunagrahita berbeda dengan pembelajaran bagi siswa normal dikarenakan hambatan yang disandangnya, oleh karena itu dalam pembelajarannya terdapat prinsip khusus, yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Prinsip kasih sayang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru kelas telah melaksanakan prinsip kasih sayang. Saat peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip kasih sayang dalam pembelajaran, jawaban dari guru kelas adalah sebagai berikut “Harus benar-benar sabar dalam membimbing. Karena anak mudah lupa dengan materi, kalau tidak sabar anaknya juga tidak akan bisa.”

Jawaban yang sama juga peneliti dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan guru pendamping khusus. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti tentang pelaksanaan prinsip kasih sayang dalam pembelajaran bagi tunagrahita adalah sebagai berikut.

Nt : “Memang harus sabar. Walau demikian keadaannya anak termasuk pandai, pada suatu kosakata dia bisa mengingat padahal yang lain terkadang lupa. Nurul tersebut juga termasuk anak yang tekun. Kesulitan hanya pada pengucapan yang harus diulang berkali-kali.”

Su : “Harus sabar dan sayang karena sudah tugas seorang guru adalah untuk mengajari hingga anak bisa.”

El : “Dalam mengajar harus sabar dan penuh kasih sayang. Tidak boleh marah-marah, karena malah akan membuat anak takut untuk belajar. Lagipula, Nurul tersebut tergolong mudah untuk diajari, walaupun akan dengan mudah melupakan. Nurul pada saat pembelajaran selalu diam memperhatikan, bisa atau tidak dia tetap diam.”

Hasil dari wawancara didukung juga dengan hasil dari observasi yang telah dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru telah melaksanakan prinsip kasih sayang dengan baik ditiap pembelajarannya. Dalam tiap pembelajaran guru dengan sabar dan penuh kasih sayang membimbing Nurul. Guru selalu menunjukkan gesture yang baik pada saat menghadapi Nurul. Guru dalam menerangkan juga selalu menggunakan intonasi dan bahasa yang baik. Guru tidak pernah menunjukkan keberatan ketika harus menjelaskan berulang kali pada Nurul, karena siswa belum mengerti dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip kasih sayang dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani terlaksana dengan baik. Dalam tiap pembelajaran guru selalu menunjukkan kesabaran dan kasih sayang dalam memberikan bimbingan kepada Nurul.

2) Prinsip keperagaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru kelas telah melaksanakan prinsip keperagaan dalam pembelajaran bagi tunagrahita. Saat peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip keperagaan, guru menjawab sebagai berikut “Untuk penggunaan alat peraga sangat jarang. Tapi dalam pembelajaran sering sekali menggunakan contoh-contoh yang ada di lingkungan, yang dia sering alami, jadi dalam memahami materi lebih mudah.”

Hasil wawancara dari guru kelas, didukung pula dengan hasil wawancara dari guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK, dan guru pendamping khusus. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketiga guru terkait pertanyaan bagaimana pelaksanaan prinsip keperagaan dalam pembelajaran, adalah sebagai berikut.

- Nt : “dalam pembelajaran, kosakata yang diberikan berkaitan dengan apa yang ada di lingkungan dan sering dia lihat, seperti bunga, matahari, dsb.”
Su : “mengajak ke kebun untuk melakukan pengamatan

langsung. Dalam pembelajaran pernah juga membawakan bunga nyata sebagai media belajar.”

El : “Selama pembelajaran, tidak menggunakan alat peraga karena memang tidak tersedia. Jadi, untuk mengkalinya menggunakan contoh-contoh yang ada di sekitar Nurul tersebut.”

Hasil wawancara dengan para guru didukung pula dengan hasil observasi. Dari 13 observasi yang peneliti lakukan, 11 diantaranya tampak melaksanakan prinsip keperagaan, sedangkan 2 observasi yang lain belum melaksanakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa prinsip keperagaan telah terlaksana, walaupun masih kurang maksimal.

Dari 10 observasi tersebut, diketahui bahwa guru sangat jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. akan tetapi, guru menggunakan contoh nyata yang ada di sekitar Nurul sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dalam observasi 1, guru menjelaskan bahwa manfaat dari cahaya matahari adalah untu mengeringkan baju yang dicuci ibu. Pada observasi 2, guru menggunakan alat peraga kemudi pintar dalam menjelaskan bangun datar. Guru juga menggunakan contoh riil dari bentuk bangun datar tersebut, seperti lingkaran disamakan dengan jam dinding yang ada di kelas, lalu persegi sama dengan keramik yang diinjak, dsb. Diobservasi ke 3, guru memberikan contoh bentuk kerjasama di lingkungan keluarga dengan contoh, seperti pada saat semua anggota keluarga Nurul bersama-sama membersihkan

rumah dalam rangka menyambut hari raya. Pada observasi 4, karena siswa tidak mengerti dengan arti dari kata sombong, maka guru mengibaratkan kata sombong dengan pamer. Kemudian pada observasi 6, siswa belajar tentang nama hewan dan suaranya, guru mengajarkan nama dan suara hewan dari hewan-hewan yang mudah dijumpai Nurul di lingkungannya, seperti ayam, bebek, sapi, kambing, dll. Pada observasi 7, guru memberikan contoh perbuatan jujur dengan jajan di kantin sekolah dan membayar menggunakan uang yang sesuai, tidak boleh kurang. Lalu pada observasi 8, guru mengajarkan sholat sebagai kewajiban umat muslim, dan mencotohkannya dengan sholat dhuhur berjamaah yang biasa dilakukan di SD Gunungdani. Selanjutnya, observasi 9, guru tampak mengajarkan beberapa teknik mewarnai pada buku Nurul. Dan pada observasi 11, guru mengajarkan kata tanya dalam bahasa jawa dengan menggunakan kalimat yang biasa digunakan oleh Nurul. sedangkan pada observasi ke 12, guru memberikan contoh dengan membayangkan Nurul akan berkenalan dengan orang asing, orang Inggris, maka memperkenalkan nama dan kelas harus dengan bahasa Inggris. Dan yang terakhir, observasi 13, guru mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sholat sebagai kewajiban, dan mencontohkan sholat dengan sholat dhuhur berjamaah yang telah rutin dilakukan.

Sedangkan pada ke 2 observasi yang tidak melaksanakan prinsip pemecahan masalah adalah pada observasi 5 dan 12. Pada observasi ke 5 adalah hari Jumat, dimana mata pelajaran di kelas 5 pada hari tersebut adalah olahraga dan bahasa Inggris. Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga. Kemudian pada saat pelajaran bahasa Inggris, materi atau kosakata yang diajarkan adalah tentang angka. Dan siswa hanya menghafalkan angka tanpa guru memberikan contoh, atau menggunakan alat peraga dalam mengajar. Lalu pada observasi ke 12 siswa belajar untuk menghafalkan Pancasila beserta simbol-simbolnya, tanpa guru menghubungkan makna sila dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak memberikan contoh sikap-sikap atau perbuatan sehari-hari yang berpedoman pada Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip keperagaan dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani terlaksana, tapi masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan, dalam tiap pembelajarannya guru belum melaksanakan prinsip keperagaan.

3) Prinsip habilitasi dan rehabilitasi

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa, guru kelas belum mengetahui potensi yang dimiliki Nurul, sehingga pelaksanaan prinsip habilitasi dan rehabilitasi belum

berjalan secara maksimal. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan pada guru terkait pelaksanaan prinsip habilitasi dan rehabilitasi, berikut jawaban dari guru kelas.

“Untuk potensi khusus yang dimilikinya saya belum begitu paham, mungkin guru pendamping lebih tahu tentang hal tersebut. Selama pembelajaran, kemampuan dari Nurul yang dioptimalkan adalah dibidang akademik, khususnya kognitif. Siswa terus dioptimalkan kemampuan dalam membaca, berhitung. Dan menulis, untuk pelatihan keterampilan tidak ada.”

Jawaban serupa peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran bahasa Inggris dan SBK. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait pelaksanaan prinsip habilitasi dan rehabilitasi, guru belum mengataahui potensi yang dimiliki oleh Nurul diluar potensi akademiknya. Berikut jawaban dari para guru tersebut.

Nt : “Untuk potensi diluar akademik, saya tidak mengetahuinya. Jadi selama pembelajaran hanya meningkatkan potensi dalam bidang akademik saja. Dalam berbahasa Inggris, selain meningkatkan kemampuan berbahasa, juga meningkatkan kemampuan menulis. Dalam pembelajaran siswa sering sekali diminta untuk menulis kembali materi yang diberikan guru.”

Su : “Kemampuan dibidang seni cukup bagus untuk ukurannya, akan tetapi bila dibandingkan dengan siswa normal masih kurang. Pengoptimalan kemampuan dilakukan dengan seringnya guru memberikan tugas pada Nurul untuk menggambar, atau mewarnai.”

Jawaban dari guru-guru inipun diperkuat dengan jawaban dari Nurul itu sendiri. Saat peneliti bertanya, disekolah biasanya belajar apa saja, siswa menjawab hanya belajar membaca, menulis dan berhitung. Ini berarti mengindikasikan bahwa selama ini guru belum menemukan dan mengoptimalkan kemampuan yang

dimiliki oleh Nurul dengan maksimal. Dalam pembelajaran kemampuan yang dioptimalkan adalah kemampuan dibidang akademik saja.

Akan tetapi jawaban yang berbeda peneliti dapatkan dari guru pendamping khusus. Pada saat peneliti bertanya tentang pelaksanaan prinsip habilitasi dan rehabilitasi, guru pendamping menjawab sebagai berikut.

“Untuk pengembangan kemampuan, pernah diajari untuk merangkai manik-manik, akan tetapi siswa belum bisa untuk mengikatnya. Sedangkan pengembangan kemampuan dibidang akademik siswa sering diminta untuk membaca, menulis, dan berhitung. Membaca, adalah untuk melatih pemahaman, selama ini siswa bila membaca belum dapat memahami maknanya. Kalau untuk menulis, kemampuannya sudah berkembang pesat, tulisannya bagus, dapat dibaca. Untuk berhitung, diberi yang mudah. Perkalian yang diberikan perkalian sederhana, bila perkalian puluhan sudah kesulitan.”

Hasil wawancara didukung pula oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selama observasi peneliti menemukan bahwa guru selalu mengembangkan potensi atau kemampuan dari Nurul. Akan tetapi, selama pembelajaran kemampuan yang dikembangkan hanya sebatas pada kemampuan akademiknya saja. Dalam setiap pembelajaran siswa hanya diminta untuk membaca, menulis, dan berhitung. Pada saat siswa membaca, guru akan menyimakanya, lalu meminta siswa menjelaskan arti dari bacaan tersebut. Kemudian guru juga sering meminta siswa untuk menulis, pada observasi ke 13 guru mengajari Nurul untuk menulis tegak bersambung, tapi tulisan dari siswa masih sulit

untuk terbaca. Untuk berhitung, guru mengajari Nurul belajar perkalian, dengan menggunakan media lidi. Ketika Nurul mendapatkan soal perkalian puluhan, dia akan merasa kesulitan. Perkalian yang diajarkan masih dengan menggunakan cara menjumlahkan secara berulang. Sedangkan untuk pengembangan kemampuan diluar kemampuan akademik hanya sekali peneliti temukan yakni pada observasi 9, dimana Nurul belajar untuk mewarnai pada mata pelajaran SBK. Selain itu, peneliti tidak mendapati adanya pengembangan kemampuan selain dibidang akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip habilitasi dan rehabilitasi dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani telah terlaksana. Akan tetapi, pelaksanaan prinsip habilitasi dan rehabilitasi hanya berkisar pada pengoptimalan dibidang akademik saja.

4) Prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu belum berjalan dalam pembelajaran tunagrahita. Pada saat peneliti bertanya tentang pelaksanaan prinsip pendidikan berbasisi kebutuhan individu, berikut jawaban dari guru “Tidak pernah ada pertemuan dengan orangtua yang membahas tentang kebutuhan-

kebutuhan dari Nurul karena, orangtua siswa sibuk bekerja. Pertemuan hanya saat pembagian rapor.”

Jawaban dari guru kelas diperkuat dengan jawaban-jawaban dari guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan guru pendamping khusus. Ketika peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu, jawaban dari guru-guru tersebut adalah sebagai berikut.

Nt : “Mungkin ada pembicaraan atau komunikasi antara orangtua dengan guru mengenai kebutuhan Nurul. Tapi dari saya tidak ada komunikasi dengan orangtua, karena orangtua tidak pernah hadir di sekolah, hanya pada saat pengambilan rapor saja. Siswa mau mengikuti pelajaran bahasa Inggris juga baru beberapa kali pertemuan, sebelumnya siswa enggan mendapat pelajaran bahasa Inggris.”

Su : “Itu merupakan tugas dari wali kelas. Saya (guru mata pelajaran SBK) hanya menyampaikan perkembangan Nurul pada guru kelas, lalu guru kelas hendaknya yang menyampaikan pada orangtua dari siswa tersebut.”

El : “Belum pernah ada komunikasi dengan orangtua mengenai kebutuhan dari Nurul. perhatian dan dukungan keluarga untuk Nurul sepertinya kurang, karena orangtua, semuanya sibuk bekerja.”

Hasil wawancara dari guru kelas, mata pelajaran dan pendamping khusus, didukung juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selama peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran bagi tunagrahita, tidak pernah sekalipun orangtua dari siswa hadir dan berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan maupun kebutuhan apa yang dirasakan oleh keluarga. Disetiap pembelajaran, materi yang diberikan adalah materi yang menurut guru Nurul belum mampu atau dirasakan

masih menjadi kebutuhan. Materi yang diberikan seperti membaca untuk melatih pemahaman, menulis dan berhitung yang dirasa Nurul masih sangat kesulitan,

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani belum terlaksana. Selama pembelajaran belum ada komunikasi antara guru dengan orangtua Nurul mengenai perkembangan maupun hal yang dirasa menjadi kebutuhan dari Nurul.

5) Prinsip penerapan tingkah laku

Hasil wawancara dengan guru kelas, menunjukkan bahwa guru kelas belum melaksanakan prinsip penerapan tingkah laku dalam pembelajaran bagi Nurul. Pada saat peneliti bertanya tentang pelaksanaan prinsi penerapan tingkah laku, guru menjawab sebagai berikut.

“Kalau untuk prinsip penerapan tingkah laku, mungkin dilaksanakan oleh guru pendamping. Misalnya, dari anak yang tadinya tidak mau berbicara, menjadi berani bicara. Kemampuan berkomunikasi sudah baik, walaupun cenderung pasif.”

Jawaban dari guru kelas diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris dan SBK. Saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan prinsip penerapan tingkah laku berikut jawaban dari guru-guru tersebut.

Nt : “Sepertinya tidak ada perilaku yang perlu ditanamkan pada Nurul. selama ini siswa tergolong siswa yang baik, pendiam dan tenang.”

Su : “Untuk bimbingan dalam hal tingkah laku adalah tugas guru kelas yang hampir setiap hari menghadapi Nurul. Ataupun tugas guru pendamping khusus, yang memang dipersiapkan untuk Nurul.”

Akan tetapi, peneliti menemukan jawaban yang berbeda

pada saat melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus.

Ketika peneliti bertanya tentang pelaksanaan prinsip penerapan tingkah laku, guru pendamping khusus menjawab sebagai berikut

“Pernah ada tingkah laku atau kebiasaan yang berusaha ditanamkan pada Nurul, yakni dalam hal kebersihan diri. Nurul diminta untuk keramas, karena sebelumnya siswa jarang keramas. Akan tetapi upaya tersebut belum berhasil, karena jadwal pendampingan hanya satu minggu sekali, jadi untuk mengecek perkembangannya lama, terkadang dalam waktu satu minggu guru tidak dapat memberikan pendampingan karena ada hal lain.”

Jawaban-jawaban yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara didukung dengan hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa dalam setiap pembelajaran, tidak selalu guru melaksanakan prinsip penerapan tingkah laku. Selama 13 kali peneliti melakukan observasi, peneliti hanya menemukan pelaksanaan prinsip penerapan tingkah laku dua kali yakni pada observasi ke 8 dan 13. Pada observasi 8, Selasa 29 April, guru bertanya berulang kali bertanya pada Nurul, hingga siswa menjawab. Pada saat siswa diam, guru mengubah pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, sehingga siswa dapat menjawabnya. Lalu guru juga tampak meminta Nurul untuk mengikuti sholat berjamaah di sekolah, yang

pertama dilakukan guru adalah dengan mengajarnya tentang tata cara sholat. Kemudian pada observasi ke 13, Selasa 6 Mei, guru kembali meminta Nurul untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Dalam pertemuan hari itu guru mengajarkan Nurul tentang rukun sholat. Guru mengajarkan siswa untuk menghafalkan surat Al-Fatihah sebagai surat yang wajib dibaca pada tiap sholat. Setelah pada pendampingan sebelumnya siswa belajar tentang tata cara sholat. Selama melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa yang melaksanakan prinsip penerapan tingkah laku baru guru pendamping saja, itupun tidak disetiap pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip penerapan tingkah laku dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dikarenakan, yang melaksanakan prinsip penerapan tingkah laku hanya guru pendamping. Dan tidak setiap pembelajaran guru melaksanakan prinsip penerapan tingkah laku.

- 6) Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari guru kelas, diketahui bahwa guru telah melaksanakan prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di

keluarga dan masyarakat dalam pembelajaran. ketika peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat, guru kelas menjawab sebagai berikut “Untuk sekarang kemampuan yang dikembangkan , yang pasti berguna dalam kehidupan bermasyarakat baru kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan kemampuan paling dasar.”

Hasil wawancara dengan guru kelas diperkuat juga dengan jawaban dari guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan pendamping khusus. Saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang pelaksanaan prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat, berikut jawaban dari guru-guru tersebut.

- Nt : “Pengembangan kemampuan yang akan berguna di masyarakat ya hanya baca, tulis, hitung. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat. Untuk pelatihan ketrampilan yang lain setau saya belum ada.”
- Su : “Kalau untuk seni tidak ada yang dapat langsung berguna di masyarakat. Dengan kegiatan berseni siswa akan menjadi lebih ekspresif dan imajinatif. Kemampuan berekspresi dan berimajinasi akan berguna di masyarakat.”
- El : “Siswa sering ditanya tentang apa yang dilakukan untuk membantu orangtua di rumah, kemudian meminta siswa untuk membantu membersihkan rumah. Keterampilan yang diajarkan yang mungkin akan bermanfaat di masyarakat adalah pemberian keterampilan untuk merangkai manik-manik menjadi sebuah gelang atau kalung, yang nantinya dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mencari

nafkah.”

Hasil dari wawancara didukung pula dengan hasil dari observasi. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa di setiap pembelajaran guru selalu berusaha mengembangkan kemampuan yang akan bermanfaat di kehidupan bermasyarakat kelak. Kemampuan yang dikembangkan berkisar pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pada saat melakukan observasi pendampingan oleh guru pendamping khusus, guru mengajarkan siswa untuk melaksanakan sholat 5 waktu sebagai kewajiban umat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani terlaksana dengan baik. Di setiap pembelajaran guru selalu melaksanakan prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat. Kemampuan yang dikembangkan merupakan kemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat kelak.

7) Prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga

Wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru kelas telah melaksanakan prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga. Pada

saat peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga, guru menjawab sebagai berikut “Siswa seringkali mendapatkan PR dengan harapan agar dalam mengerjakan dengan bimbingan dari orangtua. Karena pada dasarnya PR diberikan sebagai ukuran dari kemampuan yang telah dicapai oleh siswa selama di kelas.”

Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan guru pendamping khusus. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait pelaksanaan prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga, jawaban dari guru-guru tersebut adalah sebagai berikut.

- Nt : “Tidak ada interaksi secara langsung dan personal dengan orangtua dari Nurul. Pemberian tugas untuk menghafalkan kosakata diharapkan agar siswa mendapatkan pendampingan dari anggota keluarga
- Su : “Tidak ada interaksi tentang perkembangan Nurul secara langsung dengan orangtua. Guru hanya memberikan tugas, dalam pengerjaannya siswa dibantu atau tidak, guru tidak mengetahuinya, karena alokasi waktu pertemuan hanya seminggu sekali.”
- El : “Dukungan dari keluarga, khususnya orangtua masih kurang. Dulu bertemu sekali, dan guru berpesan agar siswa dibantu pada saat belajar di rumah. Siswa belajar dengan bantuan dari adiknya, yang sekarang duduk dikelas 3, terkadang dari kakaknya yang ada di SMP.”

Hasil dari wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa dari 13 kali observasi, guru memberikan PR atau tugas untuk dikerjakan di rumah sebanyak 8 kali. Dalam setiap pemberian tugas rumah tersebut, guru selalu berpesan agar

siswa mengerjakan dengan bantuan orangtua atau anggota keluarga di rumah. Harapan dari guru dengan pemberian PR tersebut adalah sebagai sarana interaksi tidak langsung mengenai perkembangan dari Nurul. Selain itu, guru juga berharap agar perkembangan yang dicapai oleh siswa di sekolah dapat diteruskan oleh orangtua atau anggota keluarga di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani terlaksana, walaupun kurang maksimal. Pemberian PR adalah interaksi tidak langsung yang diupayakan guru dalam melaporkan perkembangan Nurul. Akan lebih baik bila ada interaksi langsung antara guru dan orangtua, lalu memberitahu orangtua apa yang seharusnya dilakukan di rumah untuk menunjang perkembangan yang telah dicapai tersebut.

8) Prinsip *decelerating behavior*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru kelas tidak melaksanakan prinsip *decelerating behavior* dalam pembelajaran bagi tunagrahita. ketika peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip *decelerating behavior*, guru menjawab sebagai berikut “Selama saya mengajar di kelas 5,

Nurul tidak pernah menunjukkan perilaku yang tidak baik. Jadi, tidak pernah ada teguran apalagi hukuman untuknya.”

Jawaban dari guru kelas diperkuat juga dengan jawaban dari guru mata pelajaran bahasa Inggris dan SBK. Pada saat peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip *decelerating behavior* dalam pembelajaran bagi tunagrahita, jawaban dari guru-guru tersebut adalah sebagai berikut.

Nt : “Nurul termasuk siswa yang baik, pendiam dan tenang di kelas, tidak ada alasan untuk menghukum, atau menegur.”

Su : “Selama pembelajaran siswa tidak pernah menunjukkan perilaku negatif, jadi tidak perlu ada hukuman untuknya. Kalau diberikan tugas, langsung dikerjakan, lalu bila sudah selesai siswa tetap tenang, tidak ribut seperti yang lain.”

Akan tetapi jawaban yang berbeda peneliti dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus. Ketika peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip *decelerating behavior*, guru pendamping menjawab sebagai berikut “Kalau untuk pengurangan perilaku negatif, pernah diberikan, dulu siswa tidak pernah menggosok gigi. Kemudian siswa diminta untuk menggosok giginya, sekarang sudah gosok gigi setiap hari.”

Jawaban dari guru-guru tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti temukan. Selama 13 kali observasi, peneliti menemukan hanya sekali prinsip *decelerating behavior* ini terlaksana, yakni pada saat pendampingan oleh guru pendamping

khusus. selain itu, prinsip *decelerating behavior* tidak terlaksana. Ketika pendampingan tersebut guru pendamping memberikan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang hingga siswa mau menjawabnya, karena selama ini terkadang siswa tidak menjawab bila ditanya. Kemudian guru memuji ketika Nurul telah menjawab pertanyaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip *decelerating behavior* dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani tidak terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan dari 13 observasi, hanya 1 kali guru melaksanakan prinsip ini. Kemudian, berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa selama ini siswa untuk pengurangan perilaku negatif tidak ada karena Nurul tidak pernah menunjukkan perilaku negatif dalam pembelajaran.

9) Prinsip *accelerating behavior*

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru telah melaksanakan prinsip *accelerating behavior* dalam pembelajaran bagi tunagrahita. Saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan prinsip *accelerating behavior*, guru menjawab sebagai berikut “Untuk mengoptimalkan kemampuan Nurul sering diberikan tugas dan diberikan penjelasan tambahan.”

Jawaban dari guru kelas diperkuat juga dengan jawaban dari guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK dan guru pendamping khusus. Ketika peneliti bertanya bagaimana pelaksanaan prinsip *accelerating behavior* dalam pembelajaran bagi tunagrahita, jawaban dari guru-guru tersebut adalah sebagai berikut.

Nt : “Pengoptimalan kemampuan dilakukan guru dengan meminta siswa menghafalkan kosakata yang diberikan dan menyalin kosakata yang diberikan oleh guru pada buku tulisnya sendiri.”

Su : “Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dengan pemberian tugas yang sama dengan siswa lain. Penjelasan sama, bila Nurul belum mengerti dengan materi yang diberikan akan dijelaskan lagi.”

El : “Untuk pengoptimalan dibidang akademik, siswa tunagrahita sering diberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah, biasanya dengan dibantu oleh adiknya. Diluar bidang akademik, siswa diminta untuk membantu ibu bersih-bersih. Kemudian siswa ditugaskan juga untuk rajin keramas.”

Hasil dari wawancara diperkuat juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa disetiap pembelajaran guru selalu mengoptimalkan kemampuan dari Nurul dengan memberikan penjelasan berulang kali, juga dengan memberikan tugas baik untuk dikerjakan di kelas maupun dikerjakan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip *accelerating behavior* dalam pembelajaran bagi tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani terlaksana dengan baik. Pada setiap pembelajaran guru selalu melaksanakan prinsip *accelerating behavior*.

6. Hambatan Yang Dialami Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa, guru kelas mengalami banyak kesulitan pada saat pembelajaran. Pada saat peneliti bertanya apa saja hambatan yang dialami guru pada saat pembelajaran, guru kelas menjawab sebagai berikut.

“Kesulitan saat pembelajaran yakni pada saat harus memberikan penjelasan dua kali, penyampaian materi untuk siswa reguler lalu untuk Nurul. Terkadang kesulitan dalam berkomunikasi dengan Nurul. Dan guru belum pernah mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.”

Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, diketahui bahwa guru tidak tahu materi apa yang harus diberikan, dan guru sering lupa dengan keberadaan Nurul dalam kelas. Pada saat peneliti bertanya mengenai hambatan yang dialami pada saat pembelajaran, guru menjawab sebagai berikut “Tidak tahu materi apa yang akan diberikan kepada siswa. Siswa kadang terlupakan pada saat pembelajaran, sehingga tidak mendapatkan materi apapun dari guru.”

Jawaban yang berbeda peneliti dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran SBK. Ketika peneliti bertanya apa saja hambatan yang dialami selama proses pembelajaran bagi tunagrahita, guru menjawab sebagai berikut “Tidak ada hambatan yang berarti. Hanya komunikasi yang terkadang sulit.”

Lain lagi jawaban yang peneliti dapatkan dari guru pendamping khusus pada saat peneliti melakukan wawancara. Saat peneliti bertanya tentang hambatan apa saja yang dialami guru pendamping selama

pembelajaran bagi tunagrahita, guru menjawab sebagai berikut “Waktu yang diberikan untuk pendampingan kurang.”

Kemudian, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa selama pembelajaran ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru. Hambatan yang dialami oleh guru selama pembelajaran adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah dalam pembelajaran guru sering lupa dengan keberadaan dari Nurul di kelas reguler, sehingga siswa beberapa kali siswa hanya mendapatkan sedikit materi, atau bahkan tidak sama sekali. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran terkadang guru tidak dapat mengelola kelas secara maksimal, misalnya saja, pada saat guru memberikan penjelasan kepada Nurul, dan siswa lain telah menyelesaikan tugas yang sebelumnya telah diberikan, siswa yang lain akan mencari kesibukan sendiri, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Kemudian, kurangnya penguasaan kosakata pada Nurul, menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi. Terkadang guru harus mengulang pertanyaan atau mengganti kalimat yang digunakan sehingga siswa dapat mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa ada banyak hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran bagi tunagrahita, hambatan yang dialami oleh guru kelas antara lain kurangnya pengetahuan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, karena guru belum pernah mendapatkan pembekalan atau pelatihan. Kurangnya pengetahuan guru menyebabkan

guru kurang dapat mengelola pembelajaran, sehingga dalam beberapa kali observasi ditemukan siswa terlupakan oleh guru. Sedangkan hambatan yang dialami oleh guru bahasa Inggris didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pada mata pelajaran bahasa Inggris Nurul sering terlupakan, sehingga materi yang didapatkan hanya sedikit. Sedangkan hambatan yang dirasakan oleh guru pendamping khusus, yakni kurangnya waktu pendampingan, didukung dengan hasil observasi bahwa dalam mengajarkan materi sholat guru mengalami kesulitan, karena siswa telah lupa dengan materi pada pertemuan sebelumnya.

7. Respon Siswa Tunagrahita Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa Nurul selalu memberikan respon yang positif selama pembelajaran. Ketika peneliti bertanya bagaimana respon Nurul terhadap pembelajaran, guru menjawab sebagai berikut “Respon siswa positif selama pembelajaran. Siswa selalu bersemangat dalam pembelajaran. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.”

Jawaban senada juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, SBK, dan guru pendamping khusus. Pada saat peneliti bertanya tentang bagaimana respon Nurul selama pembelajaran, guru menjawab sebagai berikut.

- Nt : “Respon siswa positif. Selalu mengikuti pembelajaran dengan semangat”
- Su : “Respon siswa positif. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.”
- El : “Respon siswa positif. Siswa selalu antusias pada saat mendapatkan pendampingan.”

Jawaban dari para guru diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Nurul. Pada saat peneliti bertanya tentang apakah siswa senang belajar di SD Gunung dani, siswa menjawab senang belajar di SD tersebut. Lalu pada saat peneliti bertanya apakah bagaimana guru dalam mengajar, dia menjawab menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa senang untuk mengikuti pembelajaran dari semua guru yang mengajarnya.

Hasil dari dari wawancara diperkuat juga dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa selama pembelajaran Nurul selalu menunjukkan respon yang positif. Siswa selalu menerima pelajaran dengan penuh semangat. Walaupun cenderung pasif selama pembelajaran, Nurul selalu menerima materi yang diberikan dengan baik. Apabila diberikan tugas, siswa akan mengerjakannya dengan tekun dan penuh tanggung jawab. Selama pembelajaran Nurul juga tidak pernah menunjukkan sikap yang dapat mengganggu suasana kondusif kelas. Dalam pembelajaran Nurul termasuk siswa yang tenang dan pendiam. Akan tetapi pada observasi ke 5 dan 10, siswa menunjukkan respon yang kurang baik, dimana Nurul sangat pasif dalam pembelajaran, hal ini disebabkan kurangnya perhatian guru pada siswa. Pada saat itu siswa lebih banyak diam kecuali disaat guru mata pelajaran menghampirinya. Tapi, pada saat guru menghampiri dan mengetes hafalan dari siswa, siswa nampak antusias. Kemudian pada observasi 13, secara keseluruhan siswa menunjukkan respon positif dalam

pembelajaran. Nurul sangat antusias pada saat mendapat pendampingan dari guru pendamping khusus, tapi siswa menunjukkan raut muka kurang senang ketika diminta untuk mengikuti sholat berjamaah di sekolah.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dijabarkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam setiap pembelajaran Nurul menunjukkan respon yang positif. Selalu mengikuti proses pembelajaran dengan antusias, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab.

B. Pembahasan

1. Penyampaian Materi Pelajaran Kepada Siswa Tunagrahita

Dari deskripsi data yang telah peneliti jabarkan pada hasil penelitian, diketahui bahwa dari 6 guru yang diwawancarai, 3 diantaranya menyampaikan materi yang berbeda dengan siswa reguler yang lain, 1 orang guru menyampaikan materi yang sama, dan 2 orang guru tidak menyampaikan materi apapun kepada Nurul.

Dalam menyampaikan materi, baik materi yang disampaikan berbeda maupun sama, guru tetap memperhatikan perbedaan kebutuhan yang dimiliki Nurul dengan memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dari Nurul. Perbedaan pada penyampaian materi oleh guru kelas didasarkan atas hasil *assesmen* yang pernah dilakukan pada Nurul saat dia berada dikelas 1. Pertimbangan dengan menggunakan hasil *asesmen* dikemukakan pula oleh Marthan (2007: 155) yakni,

terlaksananya proses pembelajaran yang ramah bagi ABK harus didasari pada pelaksanaan *observasi* dan *asesmen* yang terencana. Hasil *asesmen* Nurul menunjukkan bahwa kemampuan kognitifnya setara dengan siswa pada kelas rendah, sehingga guru menyampaikan materi kelas rendah pada Nurul.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru juga memperhatikan perbedaan karakteristik pada Nurul. Karakteristik yang dimiliki oleh Nurul sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Alimin pada tahun 1993 (Rochyadi. 2005: 19), bahwa anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan *cognitive deficite* yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif, seperti persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran. Karakteristik yang ditunjukkan oleh Nurul selama pembelajaran antara lain daya ingat dan penalaran yang rendah. Berdasarkan karakteristik Nurul itulah guru memberikan perbedaan dalam menyampaikan materi. Karena Nurul cenderung mudah melupakan materi, guru menjelaskan materi yang sama secara berulang-ulang. Selain itu guru juga mengulangi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, dan memberikan banyak latihan terkait materi yang disampaikan untuk dikerjakan Nurul baik di sekolah maupun di rumah.

Pada guru kelas, guru mata pelajaran bahasa Inggris dan guru pendamping khusus menyampaikan materi pelajaran berbeda dengan siswa reguler, dan disampaikan secara individual. Perbedaan materi yang diterima oleh Nurul, selain didasarkan atas hasil *asesmen* juga arahan

dari guru pendamping khusus kepada guru kelas dan guru mata pelajaran bahasa Inggris bahwa batas kemampuan Nurul hanya setara dengan kelas rendah, yakni kelas 2 saja. Pendampingan oleh guru pendamping khusus dilakukan secara terpisah atau *segregasi*. Akan tetapi, Nurul juga mendapatkan materi yang sama dan cara penyampaian materi yang sama dengan siswa reguler. Materi yang diberikan dan disampaikan sama dengan siswa lain oleh salah satu guru, yakni guru mata pelajaran SBK didasarkan atas pertimbangan bahwa materi seni rupa pada siswa kelas rendah maupun kelas tinggi pada dasarnya sama. Akan tetapi walaupun materi yang diberikan dan disampaikan dengan cara yang sama dengan siswa yang lain, yakni secara klasikal, guru tetap memperhatikan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh Nurul, oleh karena itu guru dalam memberikan tugas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Pada Nurul, guru akan memberikan tugas setara dengan kelas rendah. Materi juga akan disampaikan kembali kepada Nurul secara individual, walaupun materi telah disampaikan secara klasikal.

Dalam pembelajaran bagi tunagrahita, guru hendaknya selain menggunakan hasil *asesmen* sebagai pedoman penyampaian materi tapi juga membuat program pendidikan individual (PPI). Dan dalam PPI tersebut harus meliputi hasil *asesmen* yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa tunagrahita, tujuan jangka panjang dan jangka pendek, rincian dari program yang akan dilaksanakan, dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dari program yang telah

dilaksanakan (Mumpuniarti. 2007: 77-78). Menurut Rochyadi (2005:40) Tujuan pendidikan itu pada akhirnya bermuara untuk membantu anak tunagrahita dapat hidup secara mandiri. Dan tujuan pendidikan dari tunagrahita sedang adalah apabila dapat mengoptimalkan potensinya, yakni kecakapan untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, bersosialisasi dengan teman sebaya sebagai kemampuan personal dan sosial, kemudian mengerjakan sesuatu walaupun dengan pengawasan sebagai kecakapan vokasional. Dan, materi untuk kecakapan hidup belum tersampaikan dalam pembelajaran tunagrahita di SD inklusi Gunungdani. Semua materi yang disampaikan oleh guru masih seputar kemampuan dalam bidang akademik. Padahal kemampuan akademik bagi tunagrahita difokuskan agar siswa dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan kecakapan vokasional. Sehingga materi akademik bagi tunagrahita adalah sebagai dukungan terhadap berfungsinya kedua kecakapan hidup yang utama pada tunagrahita (Mumpuniarti. 2007: 69).

2. Penerapan Metode dan Penggunaan Media Pembelajaran Bagi Tunagrahita

Dari data yang telah peneliti deskripsikan diatas, diketahui bahwa Metode pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran oleh tunagrahita adalah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Hampir semua guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, baik secara individual maupun klasikal. Metode yang digunakan guru diterapkan secara individual karena hanya terdapat satu siswa tunagrahita

dan materi yang diberikan berbeda sehingga metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tidak dapat bersama-sama dengan siswa yang lain. Pada saat guru menerapkan metode ceramah secara klasikal, dengan pertimbangan bahwa materi pada kelas rendah sama dengan materi pada kelas tinggi. Hanya tingkat kesulitan pada penugasan yang berbeda. Pada Nurul, guru memberikan tugas yang tingkat kesulitannya setara dengan siswa kelas rendah.

Dalam pembelajaran tunagrahita strategi yang dipilih disesuaikan dengan keadaan, karakteristik, dan tujuan yang telah ditentukan, seperti tujuan jangka panjang dan jangka pendek pada PPI, kemudian strategi atau metode pembelajaran haruslah bersifat *student-center*, bukan berpusat pada guru (Mumpuniarti. 2007: 76). Jadi penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan selama ini dirasa belum memperhatikan karakteristik dari siswa tunagrahita, yakni kemampuan untuk berpikir konkrit dan mengalami kesulitan dalam berpikir... (Mohammad Efendi. 2006: 98). Guru memberikan ceramah dan memberikan materi yang abstrak, tanpa Nurul pernah diberikan dan diajarkan materi yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tunagrahita di SD Gunungdani juga kurang variatif dan kurang menarik. Mengikutsertakan Nurul dalam kelompok di kelas reguler walaupun dengan tugas yang berbeda juga dapat digunakan, selain membuat pembelajaran lebih variatif, dapat pula digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan

bersosialisasi dengan siswa yang lain. Ini sesuai dengan karakteristik dari siswa tunagrahita yakni kesulitan dalam bersosialisasi (Mohammad Efendi. 2006: 98). Sehingga, metode yang digunakan adalah metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan bersosialisasi dari siswa tunagrahita yang terbatas.

Selain metode pembelajaran, guru juga menggunakan media sebagai sarana dalam menyampaikan materi. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Nana Sudjana (2005: 7) bahwa, kedudukan media pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Untuk dapat memilih media pembelajaran yang baik, guru harus benar-benar memahami karakteristik dari kesulitan yang dialami siswa, sehingga perlu tindakan asesmen yang tepat (Azwardi. 2007: 228). Dan dalam setiap pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani, guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran. Dapat dikatakan guru hampir tidak pernah menggunakan media selama pembelajaran. Walaupun dalam beberapa pertemuan guru nampak menggunakan media. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media yang sederhana, mudah digunakan dan familiar dengan siswa tunagrahita. Tidak ada persiapan khusus dari guru dalam penggunaan media dalam pembelajaran.

Dalam penggunaan media pembelajaran bagi siswa tunagrahita hendaknya dengan memperhatikan karakteristik dari siswa tunagrahita itu

sendiri. Karakteristik tunagrahita dari segi kognitif antara lain berpikir konkrit, sulit berkonsentrasi, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit (Mohammad Efendi. 2006: 98). Sehingga media pembelajaran yang tepat adalah media yang memperhatikan itu semua. Media pembelajaran bagi tunagrahita yang tepat adalah media pembelajaran yang konkrit, menarik, dan mudah digunakan.

3. Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Tunagrahita

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan terdapat dua prinsip pembelajaran. yakni prinsip pembelajaran umum dan prinsip pembelajaran khusus bagi tunagrahita.

a. Prinsip pembelajaran umum

Dalam prinsip pembelajaran umum, terdapat delapan prinsip pembelajaran. *Pertama*, prinsip motivasi, selama pembelajaran guru selalu melaksanakan prinsip motivasi. Dalam setiap pembelajaran guru selalu memberikan motivasi pada Nurul baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk pemberian motivasi verbal adalah dengan pujian, maupun penguatan ketika Nurul dapat menjawab atau mengerjakan tugas dengan benar. Sedangkan motivasi non verbal yang diberikan misalnya dengan membelai kepala, mengangguk, tersenyum dsb. pemberian motivasi ini bertujuan agar Nurul tidak merasa berbeda dengan siswa yang lainnya. *Kedua*, prinsip latar/konteks, dalam setiap pembelajaran guru selalu berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan di sekitar Nurul sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan Nurul dapat lebih mudah dalam memahami materi. *Ketiga*, prinsip keterarahan, dalam pembelajaran guru belum berpedoman pada silabus untuk anak berkebutuhan khusus, kecuali guru pendamping khusus. Guru juga belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran individual (RPPI) bagi Nurul. Guru hanya berpedoman pada hasil assesmen dan pendapat dari guru pendamping bahwa Nurul hanya mampu sampai dikelas rendah (kelas 2), dan Nurul tidak dapat dipaksakan untuk menerima materi. Akan tetapi dalam setiap pembelajarannya guru selalu berusaha untuk menyampaikan materi semaksimal mungkin dengan menggunakan metode yang tepat dan terkadang dengan menggunakan media sebagai sarana belajar.

Keempat, prinsip hubungan sosial, disetiap pembelajaran guru selalu membangun interaksi yang baik dengan Nurul. Akan tetapi dalam pembelajaran bagi tunagrahita, interaksi yang nampak hanya interaksi dua arah antara guru dengan Nurul, belum ada interaksi antara Nurul dengan yang lain seperti dengan siswa yang lain. Dalam pembelajaran, guru belum mengikutsertakan Nurul kelompok kelas reguler, sehingga interaksi yang terjadi hanya antara guru dan Nurul saja. Kemampuan bersosialisasi Nurul belum teroptimalkan. Sesuai dengan karakteristik dari tunagrahita yang disampaikan oleh Mohammad Efendi (2006: 98) “tunagrahita kemampuan sosialisasinya terbatas...”, dan guru belum mengembangkan kemampuan

bersosialisasi dengan lingkungan. Selain memang karena karakteristik dari tunagrahita, Nurul sendiri tergolong siswa yang sangat pasif. Bahkan ketika diluar jam belajar (istirahat) Nurul sangat jarang berinteraksi dengan siswa lain. Nurul hanya akan menanggapi bila ditanya terlebih dahulu, dan jawaban dari Nurulpun sangat singkat seperti “iya”, “tidak”, “gakpapa”, dsb. dan Nurul akan kesulitan menjawab pertanyaan yang menanyakan sebab, atau proses, seperti pertanyaan bagaimana dan mengapa. *Kelima*, prinsip belajar sambil bekerja, dalam setiap pembelajaran guru belum menerapkan prinsip ini. Kecuali, pada satu mata pelajaran, yakni mata pelajaran SBK dimana Nurul diberikan tugas yang sama dengan siswa yang lain, untuk mewarnai, menggambar, dsb. dalam setiap pembelajaran, guru biasanya memberikan ceramah dan tanya jawab singkat terkait dengan materi pelajaran secara individual kepada Nurul, lalu memberikan tugas untuk dikerjakan.

Keenam, prinsip individualisasi, pada setiap pembelajaran guru selalu menerapkan prinsip individualisasi. Dalam pembelajaran, guru selalu menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan karakteristik dari Nurul. *Ketujuh*, prinsip menemukan, dalam pembelajaran tunagrahita di SD inklusi Gunungdani prinsip menemukan belum terlaksana. Ketidakterlaksanaan prinsip menemukan dalam pembelajaran bukan disebabkan karena tidak ada kesempatan yang diberikan oleh guru, tapi karena pada siswa

tunagrahita, Nurul, kurang berinisiatif dalam mengeksplorasi. Pada pembelajaran, ketika Nurul diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, dia hanya membuka buku LKS yang dimilikinya. Nurul malah akan menjadi kebingungan bila diberikan banyak referensi buku lain. *Kedelapan*, prinsip pemecahan masalah, tidak dalam setiap pembelajaran guru mengaitkan masalah yang diusung dalam pembelajaran dengan masalah yang ada di sekitar siswa. Akan tetapi, dalam pembelajaran guru lebih banyak melaksanakan prinsip pemecahan masalah ini, dibanding tidak. Karena dengan mengaitkan dengan permasalahan yang familiar dengan Nurul, dia akan lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan. Kedelapan prinsip umum pembelajaran tersebut disampaikan oleh Marthan (2007: 176)

b. Prinsip pembelajaran khusus

Dalam pembelajaran bagi tunagrahita, selain prinsip umum pembelajaran, terdapat pula prinsip khusus pembelajaran bagi tunagrahita. *Pertama*, prinsip kasih sayang, disetiap pembelajaran guru selalu melaksanakan prinsip kasih sayang. Guru dalam menyampaikan materi dengan penuh kesabaran. Guru juga tidak segan-segan untuk menjelaskan kembali materi dari awal, bila Nurul dirasa belum mengerti. Bila Nurul mengalami kesulitan, guru akan membimbing dengan penuh kesabaran. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mohammad Efendi (2006: 97) bahwa anak tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses

pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu sering mengalami kesulitan. Sehingga materi diberikan secara berulang-ulang. Dalam memberikan bimbingan atau pendampingan, guru tidak pernah menunjukkan raut muka yang tidak menyenangkan seperti cemberut. Guru sering tersenyum dalam memberikan bimbingan pada Nurul. *Kedua*, prinsip keperagaan, pada setiap pembelajaran guru nampak selalu berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh Nurul. Hanya beberapa kali guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dari Nurul atau menggunakan alat peraga. Hal ini dikarenakan, pada materi yang diberikan memang tidak dapat dikaitkan dengan pengalaman langsung, misalnya saja pengenalan kosakata bahasa Inggris pada bilangan 1-5, atau implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, karena materi tersebut dirasa terlalu berat, maka Nurul hanya menghafalkannya saja. *Ketiga*, prinsip habilitasi dan rehabilitasi, disetiap pembelajaran, guru belum mengoptimalkan kemampuan lain diluar kemampuan pada bidang akademik. Karena, sampai pada saat ini, guru belum mengetahui potensi yang dimiliki oleh Nurul diluar potensi akademik. Sehingga, dalam setiap pembelajarannya guru selalu berusaha mengoptimalkan kemampuan akademik yang dimiliki oleh Nurul, seperti membaca, menulis, dan berhitung semaksimal mungkin. Apa yang dilakukan oleh guru di SD inklusi Gunungdani senada dengan apa yang

dikatakan oleh Mumpuniarti (2007: 29) bahwa layanan pendidikan yang dibutuhkan merupakan bentuk usaha mengembangkan kemampuan penyandang tunagrahita seoptimal mungkin. Selain ketiga prinsip khusus pembelajaran bagi tunagrahita menurut Marthan diatas (2007: 182-184), ada enam prinsip khusus lain yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 53-56) yakni, yang *pertama*, prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu, pada pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani, guru menyampaikan materi, memberikan materi pelajaran pada siswa tunagrahita berdasarkan apa yang menurut para guru menjadi masalah. Belum pernah ada interaksi yang berkesinambungan dengan guru terkait apa yang dirasakan menjadi kebutuhan Nurul oleh orangtua. Guru dalam mengajar, memberikan materi pelajaran yang belum dikuasai oleh Nurul dan meneruskan materi pada pertemuan sebelumnya, begitu seterusnya. Akan tetapi, apabila guru merasa Nurul telah mencapai batasnya, yang biasanya ditunjukkan dengan Nurul merasa pusing, sudah tidak mau lagi menerima pelajaran, maka guru akan berhenti.

Kedua, prinsip penerapan tingkah laku, prinsip penerapan tingkah laku hanya dilakukan oleh guru pendamping. Guru pendamping mengajarkan Nurul untuk mengeramasi rambutnya secara teratur, dan untuk membiasakan Nurul guru memerlukan waktu yang lama. Sedangkan untuk guru yang lain, guru merasa bahwa Nurul sudah dapat melakukan berbagai hal secara mandiri. Setiap

pembelajaran guru hanya menekankan pada pengetahuan akademik. Nurul belajar sama dengan siswa normal yang lain, metode pembelajaran juga sama, hanya saja tingkatan kesulitan yang berbeda, dan Nurul belajar secara individual. Tidak ada bimbingan yang menggunakan target, atau yang lain. Guru hanya mengajari sesuai dengan materi yang ada di kelas 2. *Ketiga*, prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat, dalam pelaksanaan prinsip ini guru berpendapat bahwa, membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang berguna untuk hidup bermasyarakat. Sehingga, dalam setiap pembelajaran, guru selalu menekankan Nurul untuk mampu melakukan hal tersebut. Selain itu, guru pendamping juga mengajarkan Nurul untuk melakukan sholat wajib lima waktu sebagai kewajiban umat Islam.

Keempat, prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga, dalam pembelajaran guru sering kali berusaha berinteraksi dengan orangtua atau pihak keluarga Nurul secara tidak langsung dengan cara memberikan PR. Guru berharap tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan Nurul dengan bantuan dari orangtua atau pihak keluarga. Dan dengan adanya tugas rumah untuk menunjukkan perkembangan akademik yang telah dicapai Nurul di sekolah. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Marthan (2007: 196), kerjasama antara guru dan orangtua sangat dibutuhkan dalam

memantau kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan tugas sebagai sarana interaksi tidak langsung karena, guru tidak dapat berinteraksi langsung dengan orangtua Nurul disebabkan kesibukan orangtua Nurul dalam mencari nafkah. *Kelima*, prinsip *decelarating behavior*, prinsip ini hanya dilaksanakan oleh guru pendamping khusus saja, dimana guru pendamping pernah meminta siswa untuk menggosok gigi, karena sebelumnya Nurul tidak pernah menggosok gigi. Kemudian guru pendamping juga pernah mengulang-ulang pertanyaan yang sama berkali-kali, karena Nurul enggan menjawab hingga Nurul mau menjawab pertanyaan dari guru. Selain guru pendamping, guru lain belum nampak melaksanakan prinsip *decelerating behavior* ini, karena menurut para guru Nurul tidak pernah menunjukkan perilaku yang negatif, hingga membutuhkan teguran atau bahkan hukuman. Selama pembelajaran Nurul memang selalu menunjukkan respon yang positif, dan Nurul termasuk dalam siswa yang tenang, pendiam dan tekun. *Keenam*, prinsip *accelerating behavior*, dalam setiap pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan Nurul, guru selalu memberikan penjelasan tambahan, hingga Nurul mengerti dengan materi yang diberikan. Guru juga selalu memberikan tugas untuk dikerjakan di sekolah atau di rumah. Tugas diberikan dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemahaman Nurul terkait dengan materi yang telah diberikan sebelumnya.

4. Hambatan Yang Dialami Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa banyak hambatan yang dialami guru selama pembelajaran. Dan hambatan-hambatan yang dialami guru bersifat subyektif, sehingga setiap guru memiliki hambatan yang berbeda dalam pembelajaran bagi tunagrahita. Tidak adanya pembekalan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, dirasakan menjadi hambatan utama dari guru kelas. Karena belum pernah mengikuti pembekalan, guru tidak tahu bagaimana cara mengelola pembelajaran bagi tunagrahita yang baik, juga bagaimana cara menyampaikan materi sehingga dapat sampai pada siswa tunagrahita dengan baik. “.....setiap guru perlu diberikan pelatihan menyangkut cara menangani anak berkebutuhan khusus dan cara menciptakan kelas yang kondusif” (Marthan. 2007: 199). Pengelolaan kelas menjadi hambatan yang paling dirasakan, karena guru tidak bisa berkonsentrasi, hanya menyampaikan materi pada siswa reguler saja, atau untuk Nurul saja. Seringkali, kelas menjadi sangat gaduh pada saat guru menyampaikan materi pada Nurul. Sehingga, untuk mengatasi hambatan yang dialaminya, guru kelas sering berkonsultasi dengan guru pendamping khusus mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang harus diberikan. Materi yang diberikan oleh guru kelas juga berdasarkan atas saran dan arahan dari guru pendamping.

Kesulitan dalam penyampaian materi juga dialami oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris. Guru, seringkali tidak tahu materi apa yang

harus disampaikan kepada Nurul. Kemudian guru mengkomunikasikan dengan guru pendamping khusus, dan disarankan agar memberikan materi yang mudah, dan sederhana. Lalu, apabila Nurul terlihat keberatan dalam menerima materi, atau merasa pusing, guru diminta untuk tidak memaksanya. Selanjutnya, dengan kondisi Nurul, sering sekali guru kesulitan dalam berkomunikasi. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus tanggap dengan Nurul, bila dirasa tidak bisa guru harus menjelaskan kembali. Lalu, untuk bertanya, guru harus menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh Nurul.

Selain hambatan yang telah diuraikan, kurangnya waktu pendampingan oleh guru pendamping juga menjadi kesulitan yang lain. Kurangnya waktu pendampingan menyebabkan kurang optimalnya bimbingan yang diberikan oleh guru pendamping. Karena, bimbingan yang diberikan oleh guru pendamping bukan hanya dalam bidang akademik saja. Kemudian, untuk mengatasi hal ini guru pendamping memberikan materi sedikit demi sedikit, dan pada pendampingan selanjutnya menjelaskan kembali apa yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

5. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, diketahui bahwa respon yang ditunjukkan oleh Nurul selama pembelajaran selalu positif. Nurul selalu antusias dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Dia selalu bersemangat atas materi yang diberikan kepadanya. Bila Nurul

hanya diam pada saat pembelajaran, itu dikarenakan guru tidak memberikan materi pada Nurul. Nurul juga selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tekun dan penuh tanggung jawab. Bila ditinggal oleh guru ke kantor atau tempat yang lain, Nurul tetap mengerjakan tugas yang diberikan dengan tekun dan tidak terpengaruh oleh kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa-siswa yang lain. Setiap kali selesai mengerjakan tugas, dia hanya diam di tempat duduknya dan memperhatikan siswa-siswa yang lain, terkadang Nurul bermain-main dengan tangan atau alat tulisnya. Nurul juga termasuk anak yang rajin dan rapi, setiap kali bel istirahat berbunyi, sebelum meninggalkan tempat duduknya untuk pergi ke kantin sekolah, dia akan merapikan semua alat tulis dan bukunya baru dia pergi meninggalkan kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Belum adanya PPI dalam pembelajaran tunagrahita di SD Gunungdani, sehingga data yang peneliti peroleh masih kurang mendalam. Peneliti tidak dapat meneliti hasil evaluasi terkait ketercapaian materi, karena tidak ada tolok ukur yang dapat dijadikan patokan seberapa besar materi telah tercapai.
2. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan orang tua dari Nurul, karena kesibukan dari orang tua, sehingga data yang diperoleh masih kurang maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk siswa tunagrahita dilihat dari beberapa aspek yakni: (1) materi didasarkan pada hasil *assesmen*, sehingga berbeda dengan siswa reguler, namun belum fungsional; (2) metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siswa lain, yakni ceramah, tanya jawab dan penugasan, tapi secara individual; (3) media pembelajaran yang digunakan adalah media yang konkret, sederhana, mudah ditemukan dan digunakan; (4) prinsip umum maupun khusus pembelajaran bagi tunagrahita telah terlaksana, hanya beberapa prinsip yang berkaitan dengan interaksi orangtua dan inisiatif siswa tunagrahita yang belum terlaksana; (5) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain: kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, guru harus memberikan penjelasan dua kali, belum semua guru mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa tunagrahita, dan waktu pendampingan yang kurang; (6) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran sangat positif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Dalam penyampaian materi selain menggunakan hasil *assesmen*, memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita, hendaknya

guru juga membuat program pengembangan individual. Sehingga pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Mengikutsertakan siswa tunagrahita dalam kelompok belajar di kelas akan sangat membantu dalam variasi metode juga dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasinya.
3. Dalam pembelajaran, hendaknya guru lebih sering menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan haruslah yang bersifat konkret, mudah digunakan dan familiar dengan siswa tunagrahita, karena siswa tunagrahita kesulitan dalam berpikir abstrak.
4. Diharapkan bagi guru-guru yang mengampu pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembekalan terlebih dahulu. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sebagaimana yang seharusnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dalam melakukan juga melakukan wawancara dengan orang tua dari siswa, bukan hanya dari pihak sekolah saja, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar Dwi. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Pada Siswa Kelas III Di SD IT Ibnu Mas'ud Kulon Progo. *Skripsi*. PGSD-UNY
- Aqila Smart. (2011). *ANAK CACAT BUKAN KIAMAT : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati
- Adam pranowo dan Qari'ah Hamid. (2012). *Teknik Mendongkrak kemampuan anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata*. Yogyakarta: Familia
- Bahdin Nur Tanjung & H. Ardial. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bandi Delphie. (2005). *Bimbingan Konseling untuk Perilaku non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- _____. (2007). *Pembelajaran Untuk Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Cepi Riyana. . *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD MULYADIPRANA/PDF/Komponen Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) . pada tanggal 17 Maret 2014, Jam 11.00 WIB
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Endang Rochyadi. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen pendidikan inklusif*. Jakarta: Depdiknas
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. (2013). *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembengunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Buku Pegangan Kuliah Jurusan PLB-FIP-UNY*. Yogyakarta: FIP-UNY
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera

- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Rita Eka Izzaty,dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Smith,David. (2009). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, terjemahan Enrica Denis. Bandung: Nuansa
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarmansyah. (2007). *INKLUSI Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Trias Mira. (2013). Layanan Bimbingan Belajar Untuk Anak Tunadaksa Di SD Negeri Panembahan Yogyakarta. *Skripsi*.PGSD-UNY
- Wardani, IGAK. (2011). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara dengan Guru (Kelas, Mapel B. Inggris dan SBK) SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo

No	Pertanyaan	Jawaban		Refleksi
1.	Bagaimana penyampaian materi pelajaran kepada siswa tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran?	La (Wali Kelas 5)	Materi yang diberikan berbeda. Materi untuk siswa tunagrahita setara dengan siswa kelas 2, sedangkan sekarang dia berada di kelas 5. Penyampaian materi secara individual.	Materi yang disampaikan berbeda, dan disampaikan secara individual. Akan tetapi, ada satu mata pelajaran dimana anak mendapatkan materi yang sama dan belajar secara klasikal, hanya berbeda pada tingkat kesulitan tugas. Pada mata pelajaran Agama dan olahraga siswa tidak pernah mengikutinya.
		Nt (Guru Mapel B. Inggris)	Materi yang diberikan berbeda, lebih sederhana, setara dengan kelas rendah materi disampaikan secara individual.	
		Su (Guru Mapel SBK)	Materi yang diberikan sama, karena pada hakikatnya materi seni untuk siswa kelas rendah dan tinggi sama. Hanya tingkat kesulitan dalam pemberian tugas yang berbeda. Materi disampaikan secara klasikal dan individual.	
		El (GPK)	Materi yang diberikan berbeda dengan siswa reguler. Dalam penyampaian materi tidak ada target yang harus dicapai. Penyampaian materi secara individual, siswa diajar secara terpisah.	
		Br (Guru Mapel Agama)	- (Siswa tersebut tidak pernah mengikuti kelas saya, karena pada hari dimana terdapat jadwal pelajaran Agama, siswa sedang mendapatkan pendampingan dari guru pendamping. Bila harus memberikan materi, tidak tahu materi apa yang harus diberikan. Pelajaran Agama diberikan oleh guru pendamping)	
		Dd (Guru Mapel Olahraga)	- (Nurul tidak pernah mengikuti pelajaran olahraga. Pelajaran olahraga lebih sering diluar ruangan, sangat jarang penyampaian materi dalam ruangan, sehingga Nurul	

			tidak pernah mendapatkan materi pelajaran.”)	
2.	Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani?	La (Wali Kelas 5)	Metode yang diterapkan selama ini adalah metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Metode dilakukan secara individual, karena siswa tidak dapat mengikuti materi dari siswa reguler.	Metode yang yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan secara individual. Ketika ada penjelasan materi dan pemberian tugas secara klasikal, siswa tunagrahita tetap mendapatkan penjelasan secara individual dan tugas yang diberikan berbeda tingkat kesulitannya.
		Nt (Guru Mapel B. Inggris)	Metode yang digunakan tanya jawab terkait kosakata sederhana, penugasan dan ceramah secara individual.	
		Su (Guru Mapel SBK)	Metode yang digunakan ceramah dan penugasan secara klasikal sama seperti siswa yang lain. Akan tetapi, siswa tunagrahita akan mendapatkan penjelasan tambahan dan tugas yang diberikan tingkat kesulitannya lebih rendah, setara dengan kelas rendah.	
		El (GPK)	Metode yang digunakan, ceramah, tanya jawab, penugasan secara individual. Pendampingan tunagrahita dilakukan secara terpisah di ruang lain, bukan di ruang kelas bersama siswa lain.	
3.	Apakah guru menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita?	La (Wali Kelas 5)	Tidak selalu menggunakan media dalam tiap pertemuannya. Hanya bila ada media yang cocok dan mudah ditemukan, seperti uang logam, keramik, dll. Tidak ada persiapan khusus untuk media.	Guru sudah menggunakan media dalam mengajar, tapi tidak disetiap pertemuan guru menggunakan media pembelajaran. media pembelajaran yang digunakan adalah media sederhana, yang tidak membutuhkan persiapan khusus dalam penggunaannya.
		Nt (Guru Mapel B. Inggris)	Tidak selalu menggunakan media dalam pembelajaran. Bila menggunakan media pembelajaran, yang digunakan adalah media sederhana berupa gambar yang dibuat pada kertas.	
		Su (Guru Mapel SBK)	Media pembelajaran yang digunakan adalah benda riil, terkadang bila tidak membawa media, guru akan menggambar di papan tulis. Walaupun tidak semua pembelajaran guru membawa dan menggunakan media pembelajaran.	
		El (GPK)	Penggunaan media adalah untuk membantu siswa menerima materi pelajaran. Media yang digunakan juga benda yang familiar dengan siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam menerimanya. Media yang digunakan antara	

			lain lidi dan kerikil. Tidak setiap pertemuan guru menggunakan media pembelajaran.	
4.	Apakah prinsip-prinsip pembelajaran bagi tunagrahita telah dilaksanakan dalam pembelajaran di SD inklusi Gunungdani?	La (Wali Kelas 5)	Sebagian besar dari prinsip-prinsip pembelajaran telah terlaksana. Dan ada beberapa prinsip yang belum terlaksana. Beberapa prinsip yang belum terlaksana antara lain: prinsip belajar sambil bekerja, menemukan, pendidikan berbasis kebutuhan individu, penerapan tingkah laku, berinteraksi secara terus menerus dengan keluarga dan <i>decelerating behavior</i> .	Sebagian besar dari prinsip pembelajaran baik yang umum maupun yang khusus telah terlaksana. Sedangkan untuk prinsip pembelajaran yang belum terlaksana adalah yang berhubungan dengan interaksi keluarga, prinsip yang membutuhkan inisiatif siswa tunagrahita.
		Nt (Guru Mapel B. Inggris)	Ada beberapa prinsip pembelajaran yang sudah terlaksana, akan tetapi ada beberapa prinsip yang belum terlaksana. Beberapa prinsip yang belum terlaksana antara lain: prinsip belajar sambil bekerja, menemukan, pendidikan berbasis kebutuhan individu, penerapan tingkah laku, berinteraksi secara terus menerus dengan keluarga dan <i>decelerating behavior</i> .	
		Su (Guru Mapel SBK)	Ada beberapa prinsip pembelajaran yang sudah terlaksana, akan tetapi ada beberapa prinsip yang belum terlaksana. Beberapa prinsip yang belum terlaksana antara lain: prinsip menemukan, pendidikan berbasis kebutuhan individu, penerapan tingkah laku, berinteraksi secara terus menerus dengan keluarga dan <i>decelerating behavior</i> .	
		El (GPK)	Ada beberapa prinsip pembelajaran yang sudah terlaksana, akan tetapi ada beberapa prinsip yang belum terlaksana. Beberapa prinsip yang belum terlaksana antara lain: prinsip belajar sambil bekerja, menemukan, pendidikan berbasis kebutuhan individu, dan berinteraksi secara terus menerus dengan keluarga	
5.	Hambatan apa saja yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita?	La (Wali Kelas 5)	Kesulitan saat pembelajaran yakni pada saat harus memberikan penjelasan dua kali, penyampaian materi untuk siswa reguler lalu untuk siswa tunagrahita. Terkadang kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita. Dan guru belum pernah mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa dengan kebutuhan	Hambatan yang dialami guru beragam, antara lain kesulitan untuk berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, guru harus memberikan penjelasan dua kali, untuk siswa reguler dan siswa tunagrahita, sehingga siswa sering terlupakan saat guru

			husus.	memberikan pendampingan, begitu pula sebaliknya. Belum semua guru mendapatkan pembekalan dalam mengajar tunagrahita, sehingga terkadang guru tidak tahu apa yang harus diberikan pada siswa. Alokasi waktu pendampingan yang kurang juga membuat pendampingan menjadi kurang maksimal.
		Nt (Guru Mapel B. Inggris)	Tidak tahu materi apa yang akan diberikan kepada siswa. Siswa kadang terlupakan pada saat pembelajaran, sehingga tidak mendapatkan materi apapun dari guru.	
		Su (Guru Mapel SBK)	Tidak ada hambatan yang berarti. Hanya komunikasi yang terkadang sulit.	
		El (GPK)	Waktu yang diberikan untuk pendampingan kurang.	
6.	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru kelas dan guru pendamping di SD inklusi Gunungdani?	La (Wali Kelas 5)	Respon siswa positif selama pembelajaran. Siswa selalu bersemangat dalam pembelajaran. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.	Respon siswa selama pembelajaran positif, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan penuh tanggung jawab.
		Nt (Guru Mapel B. Inggris)	Respon siswa positif. Selalu mengikuti pembelajaran dengan semangat.	
		Su (Guru Mapel SBK)	Respon siswa positif. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.	
		El (GPK)	Respon siswa positif. Siswa selalu antusias pada saat mendapatkan pendampingan.	

**Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara dengan
Guru (Kelas, Mapel B. Inggris dan SBK) SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo**

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi
1.	Apakah kamu senang bersekolah disini (SD Gunungdani)?	Senang	Siswa merasa senang bersekolah di SD Gunungdani. Siswa berada di SD Gunungdani sejak kelas 1.
2.	Kamu belajar Agama sama siapa?	Sama bu El (guru pendamping khusus)	Siswa mendapatkan pelajaran agama dari guru pendamping bukan dari guru mata pelajaran Agama.
3.	Apakah kamu sering mengikuti pelajaran olahraga?	Tidak pernah.	Siswa tidak pernah mengikuti pelajaran olahraga.
4.	Pelajaran apa yang paling kamu sukai?	Matematika	Siswa sangat menyukai pelajaran matematika, walaupun dia merasa kesulitan.
5.	Pelajaran apa yang tidak kamu sukai?	PKn	Siswa merasa kesulitan, ketika mengikuti PKn. Karena pada saat pelajaran PKn siswa dituntut untuk banyak menulis dan menghafalkan.
6.	Bagaimana guru (kelas, pendamping, mata pelajaran) dalam mengajar?	Menyenangkan	Siswa selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran oleh semua guru yang mengajarnya.
7.	Diantara guru tersebut, siapa yang paling menyenangkan? Mengapa?	El (guru pendamping khusus)	Diantara guru yang mengajar, siswa paling senang diajar oleh El, karena menurut siswa El adalah guru paling yang baik.
8.	Apakah dalam mengajar guru menggunakan media/ peraga?	Jarang	Selama pembelajaran guru jarang menggunakan media.
9.	Apa saja yang guru ajarkan selama pembelajaran?	Membaca, menulis, berhitung	Selama pembelajaran guru hanya mengajari siswa untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan
Observasi pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di kelas 5 SD inklusi Gunungdani

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Hasil Observasi	Refleksi
1.	Bagaimana penyampaian materi pelajaran kepada siswa tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran?		<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Berbeda dengan siswa lain. • Materi pelajaran IPA untuk Nurul: cahaya, materi pelajaran IPA untuk siswa lain: matahari • Materi pelajaran IPS untuk Nurul: kerjasama di lingkungan, materi pelajaran IPS untuk siswa lain: perjuangan setelah kemerdekaan • Materi pelajaran bhs. Inggris untuk Nurul: kosakata sederhana, Materi pelajaran bhs. Inggris untuk siswa lain: <i>comparative degrees</i> - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Berbeda dengan siswa kelas V yang lain. • Materi pelajaran Matematika Nurul: bangun datar (sisi, rusuk), siswa kelas V yang lain: bangun ruang (volume, luas permukaan) • Materi pelajaran bahasa Jawa Nurul: Dongeng Jawa, materi pelajaran bahasa Jawa siswa kelas V yang lain: <i>tembang Jawa: Macapat</i> (lagu Jawa) - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Materi pelajaran yang diberikan berbeda dengan siswa kelas 5 yang lain. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran yang diberikan berbeda dengan siswa lain. • Materi agama sama dengan siswa lain (P. Agama Islam) - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Ketika bahasa Inggris Nurul belajar tentang kosakata sederhana, sedangkan siswa-siswa yang lain belajar tentang struktur kalimat tanya - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) 	Materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita berbeda dengan siswa reguler. Akantetapi, pada beberapa mata pelajaran materi yang diberikan sama dengan catatan, tingkat kesulitan tugas yang berbeda (SBK), pada pelajaran P. Agama Islam materi agama sama dengan yang lain, karena guru tidak

			<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda dengan siswa sekelas yang lain. • Materi pelajaran matematika Nurul: bangun datar (sudut), materi pelajaran siswa kelas V yang lain: bangun ruang (volume, menghafalkan jumlah sisi, rusuk, sudut) • Materi pelajaran bahasa Jawa Nurul: <i>aran kewan lan swarane</i>, materi pelajaran siswa kelas V yang lain: <i>macapat</i> <p>- Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran yang diterima oleh Nurul berbeda dengan siswa yang lain. • Materi pelajaran PKn Nurul: perbuatan jujur dan tidak jujur, sedangkan siswa lain: musyawarah. <p>- Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014)</p> <p>Materi pelajaran yang diterima Nurul berbeda dengan siswa kelas V pada umumnya.</p> <p>- Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi yang diberikan berbeda dengan siswa kelas V yang lain. • Materi pelajaran Matematika Nurul: perkalian sebagai penjumlahan berulang. Materi pelajaran matematika kelas V: KPK dan FPB. • Materi pelajaran bahasa Indonesia Nurul: kata hubung (di, ke, dari). Materi pelajaran bahasa Indonesia kelas V: unsur-unsur puisi • Materi pelajaran SBK untuk Nurul dan siswa kelas V yang lain sama, yakni mewarnai. Tapi, terdapat perbedaan pada tingkat kesulitan gambar yang diwarnai. <p>- Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga • Ketika bahasa Inggris Nurul belajar tentang kosakata sederhana, sedangkan siswa-siswa yang lain belajar tentang susunan keluarga (<i>sibling</i>) <p>- Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014)</p>	
--	--	--	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda dengan siswa sekelas yang lain. • Materi pelajaran matematika Nurul: perkalian sebagai penjumlahan berulang, materi pelajaran siswa kelas V yang lain: KPK dan FPB • Materi pelajaran bahasa Jawa Nurul: <i>tembung pitakon</i>, materi pelajaran siswa kelas V yang lain: <i>geguritan</i> <p>- Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran yang diterima oleh Nurul berbeda dengan siswa yang lain. • Materi pelajaran PKn Nurul: Pancasila, sedangkan siswa lain: implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. • Materi pelajaran Matematika Nurul: perkalian sebagai penjumlahan berulang, materi pelajaran matematika siswa kelas V yang lain: KPK dan FPB • Materi pelajaran IPS siswa kelas V: cara mengisi kemerdekaan <p>- Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Berbeda dengan siswa kelas V pada umumnya. Pada pelajaran bahasa Indonesia, Nurul belajar menulis tegak bersambung sedangkan materi P. Agama Islam adalah sholat.</p>	
2.	Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran bagi tunagrahita di SD inklusi Gunungdani?		<p>- Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Metode yang digunakan pada saat pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran individual. Guru mendatangi tempat duduk siswa Nurul kemudian memberikan penjelasan kepadanya. Guru berceramah, terkadang guru bertanya jawab dengan Nurul.</p> <p>- Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru menggunakan metode pembelajaran individual selama proses pembelajaran. Guru berceramah dan kadang bertanya jawab dengan Nurul, akan tetapi guru cenderung lebih aktif.</p> <p>- Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Metode pembelajaran individual baik di kelas maupun saat di perpustakaan. Guru memberikan materi dengan bertanya jawab</p>	Metode yang digunakan selama pembelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab secara individual. Ada satu mata pelajaran dimana siswa mendapatkan ceramah secara klasikal tapi tetap mendapat bimbingan individual.

			<p>dan ceramah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Metode yang digunakan guru adalah dengan metode individual dan klasikal (P. Agama Islam). Selama pembelajaran guru menggunakan metode ceramah. - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Guru bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran individual dalam mengajari Nurul, guru bertanya jawab dengan Nurul. - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Selama pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran individual kepada Nurul. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru menerapkan metode pembelajaran individual pada saat mengampu Nurul. Guru menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul baru menerima pelajaran pada saat di perpustakaan bersama guru pendamping. Metode yang diterapkan adalah metode pembelajaran individual. • Pada saat pendampingan guru berceramah, dan bertanya jawab dengan Nurul. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Metode pembelajaran individual (matematika dan bahasa Indonesia) dan klasikal (SBK). • Guru menerapkan metode ceramah pada tiap pembelajaran baik matematika, bahasa Indonesia, maupun SBK. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Guru bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran individual dalam mengajari Nurul. Guru aktif mengajak siswa bertanya jawab terkait kosakata yang diberikan. - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Selama pembelajaran guru menerapkan metode 	
--	--	--	--	--

			<p>pembelajaran individual kepada Nurul.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saat pembelajaran, guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab (khususnya pada pelajaran bahasa Jawa) <p>- Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menerapkan metode pembelajaran individual pada saat mengampu Nurul. • Guru menerapkan metode ceramah. <p>- Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode yang diterapkan adalah metode pembelajaran individual baik oleh guru kelas maupun oleh guru pendamping. • Guru dalam mendampingi Nurul menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. 	
3.	Apakah guru menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita?		<p>- Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Tidak nampak penggunaan media selama pembelajaran IPA dan IPS, sumber belajar hanya berasal dari buku LKS siswa. Pada pembelajaran bahasa Inggris, guru menggambar meja, kursi, pintu, jendela, dan jam dinding pada kertas disertai dengan kosakata dalam bahasa Inggris.</p> <p>- Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru menggunakan media kemudi pintar dalam menjelaskan jumlah sisi dan rusuk pada bangun datar.</p> <p>- Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru menggunakan media lidi dalam menjelaskan perkalian.</p>	Terdapat penggunaan media selama pembelajaran akan tetapi tidak tiap pertemuan menggunakan media pembelajaran.
4.	Apakah prinsip-prinsip pembelajaran bagi tunagrahita telah dilaksanakan dalam pembelajaran di SD inklusi Gunungdani?	Prinsip-prinsip umum pembelajaran prinsip motivasi	<p>- Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat pembelajaran IPA dan IPS, guru sering memberikan, Nurul sering diminta untuk membaca dari buku LKS. Ketika guru memberikan pertanyaan terkait dengan bacaan yang dibaca dan Nurul dapat menjawab 	Dalam tiap pembelajaran guru memotivasi siswa tunagrahita, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

			<p>dengan tepat guru memberikan penguatan seperti “<i>yak bagus</i>”, “<i>lha, ndene iso, ayo terus..nah, pinter</i>”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat pembelajaran bahasa Inggris, guru mengecek penguasaan kosakata siswa tunagrahita terhadap materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, tiap siswa dapat menyebutkan dengan benar kosakata yang dimaksud guru akan mengajak tos. “<i>Ini apa?</i>” (guru menunjuk gambar bunga) “<i>flower</i>” (Nurul menjawab) “<i>yak bener, tos sek!</i>” (guru dan siswa tunagrahita tos). Begitu seterusnya ketika Nurul dapat menjawab dengan benar, ketika jawaban Nurul salah maka guru tidak mengajak tos. “<i>ini apa?</i>” (guru menunjuk gambar daun) Nurul hanya diam tidak menjawab, kemudian guru berkata lagi “<i>ini leaf..ra tos berarti ya?</i>” <p>- Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru memberikan motivasi positif bagi Nurul secara terus menerus seperti pada saat Nurul dapat mengucapkan kata trapesium dengan benar atau dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar. “<i>lha iya kayak gitu bacanya</i>”, “<i>nah, gitu pinter nanti diteruskan sendiri ya</i>”</p> <p>- Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru memuji Nurul ketika dapat mengerjakan soal yang diberikan atau dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik, seperti “<i>iya pinter gitu, yak terus</i>”, “<i>heem pinter, selanjutnya ini gimana?</i>”</p> <p>- Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Guru memotivasi Nurul saat kesulitan dalam menceritakan kembali cerita tentang “Elang yang sombong dan kupu-kupu” dengan berbagai cara. “<i>hayo coba diingat-ingat dulu, jangan dibuka bukunya. Itu tadi dicerita ada siapa aja?</i>”, “<i>lha bisa to gak usah buka-buka buku, pinter kok Nurul tu</i>”</p> <p>- Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Guru memuji Nurul ketika dapat menghafal kosakata yang telah diberikan sebelumnya dengan benar. “<i>nah, cah pinter yo</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>iso to”, ”lha ngono kui bener, cah ayu”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru menguatkan jawaban Nurul dengan beberapa pemberian pujian dan dorongan positif. <i>“lha bagus, terus bacanya”, “heem, bener, teruske nggih”</i> • Saat guru berinteraksi dengan Nurul, guru memberikan motivasi positif, agar Nurul dapat meneruskan pendidikan di SMP. <i>“nah, kalo pengen SMP yang sama kayak mbak e belajar e yang rajin, ben pinter ya”</i>. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) <p>Nurul diberikan penguatan positif saat dia dapat membaca dengan benar. <i>“iya bener, terus ini yang dibawahnya dibaca juga”</i></p> - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) <p>Guru pendamping sangat sabar dalam membimbing Nurul. Memberikan motivasi positif baik secara verbal maupun non verbal. Contoh pemberian motivasi verbal <i>“pinter”, “yak, bener gitu bacanya”</i>, sedangkan motivasi non verbal yang diberikan guru pendamping adalah dengan membelai rambut Nurul, maupun guru tersenyum sambil mengangguk.</p> - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) <p>Guru memuji Nurul pada saat tugas mewarnainya selesai. <i>“wah rapi e nduk, apik ki. Tapi yo sing iki diwarnai sisan, dikebaki yo”</i></p> - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) <p>Guru memuji Nurul ketika dapat menghafal kosakata yang telah diberikan sebelumnya dengan benar. <i>“lha ngono kui bener, saiki teruse pie cah ayu”</i></p> - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) <p>Guru menguatkan jawaban Nurul dengan beberapa pemberian pujian dan dorongan positif. <i>“lha bagus, nek bikin angka 8 ki yo gitu, gak ondol-ondol digandeng nggeh”, “heem, bener, teruske nggih”</i></p> - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) 	
--	--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> Nurul diberikan penguatan positif saat dia dapat membaca dengan benar. <i>"iya, pinter. Ayo diingat-ingat lagi yang lain gimana."</i> Dalam kesempatan itu guru juga memberikan motivasi agar Nurul mau sholat berjamaah. <i>"nanti ikut sholat berjamaah ya, anak sholehah ya harus sholat juga dong"</i> <p>- Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Guru pendamping sangat sabar dalam membimbing Nurul. Memberikan motivasi positif baik secara verbal maupun non verbal. Contoh pemberian motivasi verbal <i>"iya pinter, bener gitu nulisnya, diteruskan ya nulisnya"</i>, sedangkan motivasi non verbal yang diberikan guru pendamping adalah dengan membelai rambut Nurul, maupun guru tersenyum sambil mengangguk.</p>	
	prinsip latar/ konteks	<p>- Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menggunakan contoh nyata yang ada disekitar siswa, dan sering dijumpai oleh siswa. Dalam pelajaran IPA, guru menerangkan tentang fungsi cahaya salah satunya untuk menjemur pakaian <i>"fungsi cahaya matahari ya itu buat jemur pakaian yang dicuci ibu"</i>. Dalam pelajaran IPS, guru menjelaskan tentang bentuk kerjasama yang ada disekitar lingkungan Nurul <i>"contohnya kerjasama dengan tetangga ya seperti bapak-bapak yang bangun jalan itu, bareng-bareng"</i>. Untuk pelajaran bahasa Inggris guru mengajarkan kosakata yang familiar dengan siswa, seperti bunga, daun, matahari, kursi, meja, dll. <p>- Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru memberikan contoh bentuk lingkaran adalah seperti jam dinding yang ada di kelas, bentuk persegi seperti keramik.</p> <p>- Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru menggunakan contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitar ketika mengoreksi jawaban IPA dari Nurul.</p> <p>- Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014)</p>	Apabila materi yang diberikan berkaitan dengan apa yang ada atau yang terjadi di lingkungan, guru akan memberikan contoh yang relevan, sehingga memudahkan siswa tunagrahita dalam memahami materi.

			<p>Guru menggunakan contoh hewan yang mudah ditemui Nurul dalam kehidupan sehari-harinya, seperti sapi, kambing, ayam, bebek, dsb</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru pada saat menjelaskan tentang perbuatan jujur dan tidak jujur dengan menggunakan contoh anak yang jajan di kantin tidak membayar seperti yang seharusnya. <i>"kalo ngambil jajan 2 di kantin bayarnya 1000. Kalo bayar 1000 tapi ngambil jajannya 3, boleh gak mbak Nurul?"</i> - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Guru pendamping mencontohkan sholat berjamaah yang biasa dilaksanakan di sekolah. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Guru mengajari Nurul untuk seolah-olah berkenalan dengan orang dari luar negeri. - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Guru menggunakan contoh kalimat yang biasa digunakan Nurul sehari-hari, sehingga Nurul tidak mengalami kesulitan selama pembelajaran. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Guru pendamping mencontohkan sholat berjamaah dhuhur yang biasa dilaksanakan di sekolah. Dan menjelaskan tata cara sholat. 	
		prinsip keterarahan	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Nurul belajar tentang manfaat matahari pada kehidupan sehari-hari dengan metode pembelajaran individual. - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat menyebutkan nama-nama dari bangun datar dengan tepat, dan dapat mengetahui jumlah sisi serta rusuk dengan benar. Media yang digunakan berupa kemudi pintar, menggunakan contoh benda real yakni jam dinding dan guru menerapkan metode pembelajaran individual. - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) 	Metode dan materi yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bagi tunagrahita, yakni mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

			<p>Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat mengalikan dua bilangan dengan tepat. Media yang digunakan berupa potongan lidi untuk membantunya dalam berhitung, menerapkan metode pembelajaran individual.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Guru berusaha mengajari Nurul untuk dapat memahami isi dari sebuah teks dan menceritakannya kembali. Hal yang dilakukan guru adalah dengan meminta Nurul untuk membaca teks lalu menceritakannya secara garis besar kepada guru. - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Tujuan pembelajaran bahasa Inggris bagi Nurul adalah untuk menambah kosakata baru dalam bahasa Inggris. Bahan yang diajarkan pada Nurul adalah kosakata sederhana dalam bahasa Inggris, guru mengajarkan dengan metode individual. Setiap kali pertemuan guru akan mengecek hafalan Nurul sehingga diharapkan tidak lupa dengan kosakata yang telah diajarkan. - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat menyebutkan jumlah sudut dari tiap bangun datar dengan benar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode individual. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru menjelaskan tentang perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelajaran PKn dengan materi perbuatan jujur dan tidak jujur, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran individual. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul mengetahui kewajiban umat muslim untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu, disertai dengan tata cara sholat. Dalam pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran individual. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Guru mengajari Nurul untuk melakukan operasi hitung 	
--	--	--	---	--

			<p>perkalian dengan cara menjumlahkan secara berulang dengan menggunakan jari-jari tangan dan diajarkan melalui metode pembelajaran individual.</p> <p>- Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Tujuan pembelajaran bahasa Inggris bagi Nurul adalah untuk menambah kosakata baru dalam bahasa Inggris. Bahan yang diajarkan pada Nurul adalah kosakata sederhana dalam bahasa Inggris, guru mengajarkan dengan metode individual. Setiap kali pertemuan guru akan mengecek hafalan Nurul sehingga diharapkan tidak lupa dengan kosakata yang telah diajarkan. Pelajaran yang diajarkan pada hari itu dikaitkan dengan kosakata-kosakata yang telah diperoleh Nurul sebelumnya.</p> <p>- Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat belajar perkalian bilangan pada pelajaran matematika dan dapat berbahasa Jawa dengan benar dalam pelajaran bahasa Jawa. Dalam memberikan materi guru tidak menggunakan media apapun, akan tetapi dalam penggunaan kalimat guru menggunakan kalimat-kalimat yang familiar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran individual.</p> <p>- Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) Nurul menghafalkan Pancasila lengkap dengan simbol pada tiap silanya. Nurul menghafalkan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pelajaran matematika dalam beberapa kali pertemuan Nurul telah dapat mengoperasikan perkalian dua bilangan dengan cara menjumlahkan secara berulang. Guru memberikan pelajaran dengan metode pembelajaran individual.</p> <p>- Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul mengetahui niat sholat disertai dengan tata cara sholat. Dalam pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran individual.</p>	
		prinsip hubungan sosial	- Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014)	Interaksi yang terjadi selama

			<p>Interaksi yang nampak selama pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan Nurul, akan tetapi antara Nurul dengan siswa lain tidak nampak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru membangun komunikasi yang baik dengan Nurul selama pembelajaran dengan sering mengajukan pertanyaan kepadanya. - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru pendamping berkomunikasi dengan Nurul seputar kegiatan sehari-hari yang telah dilakukan. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru sering berkomunikasi dengan Nurul, menanyakan apakah tugas sudah selesai, apakah ada kesulitan. • Guru tampak acuh dengan keberadaan Nurul (P. Agama Islam) - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Saat Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga guru tidak menanyakan alasan, ataupun menegurnya. • Guru mapel bahasa Inggris menanyakan tugas pertemuan lalu - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Guru bertanya pada Nurul tentang keinginan untuk meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. <i>"Nurul pengen nerusin di SMP?"</i>, <i>"SMP mana?"</i> - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Siswa dan guru berinteraksi dengan baik. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Guru menanyakan berbagai macam hal sebelum memulai pendampingan. <i>"Nurul tadi pagi sarapan pake apa?"</i>, <i>"tadi malam belajar gak?"</i>, <i>"jam berapa berangkatnya?"</i> dll. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Nurul berinteraksi selama pembelajaran hanya dengan guru. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Saat Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga guru tidak 	<p>pembelajaran tunagrahita adalah interaksi dua arah antara siswa dan guru saja.</p>
--	--	--	---	---

			<p>menanyakan alasan, ataupun menegurnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru mapel bahasa Inggris menanyakan tugas pertemuan lalu. <p>- Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Selama proses pembelajaran, interaksi yang dilakukan oleh Nurul hanyalah dengan guru saja.</p> <p>- Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) Siswa dan guru berinteraksi dengan baik.</p> <p>- Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Guru menanyakan berbagai macam hal sebelum memulai pendampingan. <i>"Nurul yang belum bisa apa kemarin sama bu Las (wali kelas)"</i></p>	
	prinsip belajar sambil bekerja		<p>- Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Nurul mewarnai gambar yang telah disediakan guru (SBK)</p>	Selama pembelajaran siswa tunagrahita tidak pernah melakukan percobaan atau pengamatan.
	prinsip individualisasi		<p>- Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Dalam pembelajaran guru selalu memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita, pelajaran IPA dan IPS setara dengan pelajaran siswa kelas 2, sedangkan pada pelajaran bahasa Inggris guru mengajarkan kosakata sederhana.</p> <p>- Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru memberikan materi pelajaran yang berbeda dengan siswa yang lain, disesuaikan dengan kemampuannya</p> <p>- Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru kelas maupun guru pendamping dalam memberikan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan Nurul, berbeda dengan siswa kelas V yang lain</p> <p>- Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru mengajar siswa sesuai dengan kemampuannya, materi yang diberikan juga berbeda dengan siswa yang lain. Pada pelajaran P. Agama Islam pelajaran yang diberikan 	Pembelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa tersebut.

			<p>sama dengan yang lain, guru juga mengajar secara klasikal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Guru bahasa Inggris dalam memberikan materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul, cara mengajarnya pun berbeda dimana guru harus mengulang-ulang pelajaran yang telah lalu agar Nurul tidak lupa - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Guru memberikan materi pelajaran pada Nurul berbeda dengan siswa yang lain, karena materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan yang dimiliki Nurul. • Guru memberikan penjelasan kepada Nurul secara individual, tidak klasikal bersama dengan siswa kelas V yang lain. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik belajar Nurul. • Guru mengajar secara individual dengan mendampingi Nurul belajar di perpustakaan - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan yang dimiliki Nurul. • Pada saat mewarnai, Nurul mendapat tugas yang sama dengan siswa yang lain, akan tetapi tingkat kesulitan gambar yang harus diwarnai berbeda, disesuaikan dengan kemampuan Nurul. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Guru bahasa Inggris dalam memberikan materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul, cara mengajarnya pun berbeda dimana guru harus mengulang-ulang pelajaran yang telah lalu agar Nurul tidak lupa. - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) 	
--	--	--	---	--

			<p>Guru memberikan materi pelajaran pada Nurul berbeda dengan siswa yang lain, karena materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan yang dimiliki Nurul. • Guru memberikan penjelasan kepada Nurul secara individual, tidak klasikal bersama dengan siswa kelas V yang lain. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik belajar Nurul. • Guru mengajar secara individual dengan mendampingi Nurul belajar di perpustakaan 	
	prinsip menemukan		<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru mempersilahkan Nurul untuk mencari jawaban dari soal yang diberikan dimanapun, Nurul diperbolehkan untuk membuka buku. 	Siswa tunagrahita pada dasarnya telah diberikan kesempatan untuk menemukan, akan tetapi dia kurang berinisiatif untuk mencari jawaban dari sumber-sumber lain.
	prinsip pemecahan masalah		<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Guru menggunakan contoh disekitar yang mudah untuk ditemui Nurul. <i>"baju yang dicuci ibu dijemur biar apa Din?"</i>, <i>"biar kering"</i> - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru meminta Nurul mengamati bangun datar dengan contoh yang ada disekitar. Jam dinding dan uang logam untuk bentuk lingkaran, keramik untuk bentuk persegi, meja untuk bentuk persegi panjang. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Guru berusaha menghubungkan kesombongan elang dalam kehidupan sehari-hari, tapi Nurul kurang memahami terhadap arti kata sombong itu sendiri. - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) 	Sebagian besar pembelajaran telah menerapkan prinsip pemecahan masalah, hanya pada beberapa pembelajaran tidak terlaksana, khususnya pada saat pembelajaran bahasa Inggris.

			<p>Guru dalam pembelajaran menggunakan contoh-contoh hewan yang mudah ditemukan oleh Nurul, seperti sapi, ayam, kambing, bebek, dsb. <i>"nek swara sapine nggon pak dukuh kae pie Din?mben esuk krungu to?"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru memberikan penjelasan tentang perbuatan jujur dan tidak jujur dengan cara yang mudah dipahami dan familiar dengan Nurul, karena dia mengalami hal tersebut (jajan di kantin sekolah) hampir setiap hari. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Pembelajaran yang diusung adalah mengenai sholat yang seharusnya sudah sering dilakukan oleh Nurul dalam kesehariannya. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Guru menggunakan contoh soal pada bahasa Indonesia sesuai dengan kejadian yang dialami oleh Nurul sehari-hari. <i>"setiap pagi Nurul berangkat . . . sekolah", "NurulPuput berangkat sekolah bersama"</i> - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Guru dalam pembelajaran menggunakan contoh-contoh kalimat yang biasa digunakan sehari-hari, seperti <i>"mau esuk koe maem karo?", ". . . .sing menyang pasar?"</i> - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Pembelajaran yang diusung adalah mengenai sholat yang seharusnya sudah sering dilakukan oleh Nurul dalam kesehariannya. 	
		<p>prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita</p> <p>prinsip kasih sayang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Guru megajari Nurul dengan penuh perhatian, ketika Nurul mengalami kesulitan guru dengan sabar membimbingnya. Guru menjelaskan dengan sabar pada saat Nurul tidak mengerti dengan materi yang dibacanya. Ketika Nurul 	<p>Dalam tiap pembelajaran guru menerapkan prinsip kasih sayang, guru selalu dengan sabar dan raut wajah yang menyenangkan (tersenyum)</p>

			<p>kesulitan dalam mengucapkan beberapa kosakata bahasa Inggris, guru dengan sabar membimbingnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Nurul mengalami sedikit kesulitan ketika harus menggambar bangun datar dengan menggunakan penggaris, guru mengajarnya dengan penuh kesabaran. - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru mengajari Nurul perkalian dengan sabar. Saat Nurul kesulitan dalam menggunakan media bantu berupa lidi, guru mengulangi penjelasan dengan sabar. Pada saat jawaban Nurul salah, guru menerangkan dengan sabar, dan tetap tersenyum, walaupun Nurul kemudian sering lupa dengan penjelasan yang baru saja diberikan. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing Nurul dalam menceritakan isi teks cerita dengan sabar. • Guru acuh dengan Nurul (P. Agama Islam) - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Guru mengajari Nurul mengucapkan kata “three” hingga berulang kali - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Nurul yang kesulitan dalam membedakan antara sisi dengan sudut pada bangun datar diberikan arahan oleh guru hingga dia benar-benar mengerti. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru dengan sabar menjelaskan kepada Nurul mengenai perbuatan jujur dan tidak jujur. Apabila Nurul kurang mengerti dengan penjelasan guru, guru akan mengulangi penjelasan yang telah diberikan dengan sabar. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Guru sangat sabar dalam mendampingi Nurul, bahkan ketika Nurul tidak menjawab pertanyaan yang diajukan, guru akan tersenyum membelai rambutnya dan mengulangi pertanyaan yang diajukan. 	dalam membimbing siswa tunagrahita.
--	--	--	---	-------------------------------------

			<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Guru dengan sabar mengajarkan Nurul dalam menjumlahkan bilangan. Guru dengan sangat sabar mengingatkan Nurul cara menjumlahkan bilangan dengan cara menyimpan. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Guru mengajarkan Nurul mengucapkan kata “<i>my name</i>” berulang kali dengan sabar hingga Nurul dapat mengucapkannya dengan benar. - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Nurul yang kesulitan dalam membuat angka 8 dengan benar. Guru dengan sabar membimbing Nurul untuk menulis angka 8. - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) Guru dengan sabar membimbing Nurul untuk menghafalkan Pancasila hingga benar-benar hafal. Dalam pembelajaran guru juga sangat lemah lembut dan menunjukkan gesture yang baik. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Guru sangat sabar dalam mendampingi Nurul, guru membimbing Nurul untuk menulis tegak bersambung dengan sangat sabar. Guru juga sabar dalam mengajarkan Nurul untuk menghafal surat Al-Fatihah. 	
		prinsip keperagaan	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Guru menjelaskan salah satu manfaat matahari adalah untuk menjemur baju yang dicuci ibu - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru menggunakan alat peraga berupa kemudi pintar, guru juga memberikan contoh lingkaran dengan menggunakan jam dinding yang ada di kelas, contoh persegi dengan keramik yang diinjak oleh Nurul. - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru memberikan contoh kerjasama adalah seperti ketika Nurul sedang bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain membersihkan rumah dalam rangka menyambut hari raya. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Guru kelas menyamakan arti dari sombong dengan pamer, 	Guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan hal yang familiar bagi siswa tunagrahita, sehingga anak menjadi lebih mudah memahami materi. Pada beberapa pembelajaran yang tidak nampak penerapan prinsip ini, dikarenakan siswa tidak mendapat pendampingan dari guru.

			<p>karena kata pamer lebih mudah dipahami oleh Nurul.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Guru menggunakan contoh hewan yang ada disekitar Nurul. Nurul sudah familiar dengan hewan-hewan yang dicontohkan oleh guru, sehingga Nurul lebih mudah dalam menyerap materi yang diberikan guru - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru menggunakan contoh membeli jajan di kantin yang hampir tiap hari dilakukan oleh Nurul, sehingga lebih mudah baginya untuk menerima pelajaran. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Pembelajaran dikaitkan dengan kegiatan yang sudah familiar dengan Nurul, yakni sholat. Nurul diminta oleh guru untuk mengikuti sholat berjamaah dhuhur di sekolah untuk mempraktekkan apa yang baru saja dipelajari, tapi dia tidak mengikutinya. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Guru mengajarkan beberapa teknik mewarnai pada Nurul di bukunya. - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Guru menggunakan contoh kalimat yang biasa digunakan Nurul sehari-hari, sehingga Nurul tidak mengalami kesulitan selama pembelajaran. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Pembelajaran dikaitkan dengan kegiatan yang sudah familiar dengan Nurul, yakni sholat. Nurul diminta oleh guru untuk mengikuti sholat berjamaah dhuhur di sekolah untuk mempraktekkan apa yang baru saja dipelajari, tapi dia tidak mengikutinya. 	
		prinsip habilitasi dan rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Selama pembelajaran guru sering meminta Nurul untuk membaca yang kemudian disimak oleh guru. Guru mengembangkan kemampuan membaca Nurul dengan baik. - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) 	Kemampuan dari siswa yang yang dikembangkan guru selama pembelajaran lebih pada pengembangan kemampuan akademik, seperti membaca,

			<p>Guru mengembangkan kemampuan membaca dan berhitung Nurul. Nurul juga belajar untuk mengenali berbagai bentuk bangun datar yang ada di sekelilingnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Selama pembelajaran guru meminta Nurul untuk mengerjakan soal-soal latihan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan berhitungnya. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Guru kelas mengembangkan kemampuan berbahasa Nurul dengan memintanya untuk membaca dan menceritakan kembali isi dari bacaan. - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul tidak mendapatkan bimbingan apapun sehingga tidak ada kemampuan yang dikembangkan (olahraga) • Guru mengembangkan kemampuan Nurul dalam berbahasa (Bhs. Inggris) - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Guru mengembangkan kemampuan berhitung, membaca, dan menulis. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Nurul dengan cara memintanya untuk membaca materi pelajaran dan mengerjakan tugas. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Guru mengembangkan kemampuan membaca dan berkomunikasi pada Nurul. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Guru mengembangkan kemampuan berhitung, berbahasa, dan kemampuan dibidang seni rupa, yakni mewarnai. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul tidak mendapatkan bimbingan apapun sehingga tidak ada kemampuan yang dikembangkan (olahraga) • Guru mengembangkan kemampuan Nurul dalam berbahasa (Bhs. Inggris) 	<p>menulis, dan berhitung. Untuk pengembangan kemampuan dibidang motorik tidak ada, karena siswa tidak pernah mengikuti pelajaran olahraga.</p>
--	--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Guru mengembangkan kemampuan berhitung, membaca, dan menulis. - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) Guru mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan melatih ingatan Nurul. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Guru mengembangkan kemampuan membaca dan berkomunikasi pada Nurul. 	
	prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak pada observasi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10, 11, 12, 13	Penerapan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu tidak terlaksana selama pembelajaran. tidak pernah ada komunikasi dengan orangtua atau keluarga dari siswa tunagrahita untuk permasalahan yang dirasa menjadi kebutuhan.
	prinsip penerapan tingkah laku	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Guru mengajarkan Nurul agar menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Saat Nurul tidak menjawab, guru mengulangi pertanyaan tersebut hingga Nurul mau menjawab walaupun hanya jawaban singkat. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Nurul mengulang-ulang pengucapan kata “<i>my name</i>” beberapa kali hingga dirasa oleh guru dia telah mengucapkan dengan benar. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Guru meminta Nurul untuk mengikuti sholat berjamaah rutin di sekolah. 	Prinsip penerapan tingkah laku tidak terlaksana dengan baik karena apa yang diajarkan selama pembelajaran hanya pada aspek kognitif. Guru kadang memberikan bimbingan agar siswa dapat melakukan sesuai dengan harapan guru. Bimbingan dilakukan berkali-kali.
	prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Nurul belajar tentang pentingnya kerjasama di lingkungan sekitar. - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Nurul belajar mengenali bentuk bangun datar, berhitung 	Pembelajaran yang diberikan berkaitan dengan pengoptimalan kemampuan yang berguna saat hidup bermasyarakat kelak, termasuk didalamnya adalah

			<p>sederhana, dan belajar memahami teks.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Nurul belajar membaca dan berhitung. Nurul belajar untuk bekerja sama dengan anggota keluarga agar rumah tetap bersih. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Guru mengembangkan kemampuan berbahasa Nurul - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Nurul belajar keterampilan berbahasa Inggris dengan menghafalkan beberapa kosakata sederhana. - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Nurul belajar berhitung sederhana. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Nurul belajar membaca dan belajar tentang perbuatan yang jujur dalam kehidupan sehari-harinya. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Nurul belajar untuk melaksanakan sholat, kewajiban bagi umat muslim. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Nurul belajar untuk mengalikan dua buah bilangan dengan cara menjumlahkan secara berulang. Nurul juga belajar untuk memahami sebuah teks bacaan. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Nurul belajar keterampilan berbahasa Inggris dengan menghafalkan beberapa kosakata sederhana. - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Nurul belajar berhitung sederhana dan belajar untuk menggunakan bahasa Jawa dengan benar. - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) Nurul belajar tentang perkalian. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Nurul belajar tentang tata cara sholat wajib lima waktu. 	<p>kemampuan berbahasa, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan untuk membaca, menulis, berhitung.</p>
		<p>prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Guru memberikan PR dengan harapan Nurul dapat mendapatkan pendampingan lanjutan di rumah oleh orangtua. 	<p>Dalam pembelajaran guru sering memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dengan</p>

			<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru memberikan PR untuk dikerjakan di rumah dengan bimbingan orangtua. - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Guru pendamping memberikan buku bacaan yang harus dibaca oleh Nurul di rumah dengan pendampingan orangtua. - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) Nurul mendapat PR matematika untuk dikerjakan di rumah. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Guru memberi tugas pada Nurul untuk sholat di rumah dengan orangtuanya. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Guru memberikan PR matematika untuk dikerjakan di rumah. - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) Nurul mendapat PR matematika untuk dikerjakan di rumah. - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) Tidak nampak - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Guru memberi tugas pada Nurul untuk menghafalkan niat sholat, dan mengerjakan sholat di rumah. 	bimbingan oleh keluarga agar perkembangan yang ada di sekolah dapat diteruskan oleh keluarga di rumah.
	prinsip <i>decelerating behavior</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Guru memberikan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang hingga Nurul mau menjawabnya, karena selama ini Nurul terkadang tidak mau menjawab bila ditanya. 	Selama pembelajaran tidak nampak keterlaksanaan prinsip <i>decelerating behavior</i> , hanya sekali pada saat pendampingan dimana siswa tunagrahita tidak menjawab pertanyaan dari guru dan guru harus menanya berulang kali hingga siswa mau menjawab.
	prinsip <i>accelerating behavior</i>		<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Dalam pembelajaran guru sering meminta Nurul untuk membaca dan menulis banyak bacaan agar Nurul dapat terus mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya. Saat membaca guru sering menyimak dan mengoreksi bacaan Nurul 	Selama pembelajaran guru selalu mengoptimalkan kemampuan siswa baik dengan penjelasan maupun dengan pemberian tugas.

			<p>yang kurang tepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Guru memberikan tugas untuk menggambar bangun datar dengan menggunakan penggaris dan koin. - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Nurul diminta untuk membaca teks-teks cerita kemudian menceritakannya kembali untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasanya. - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) Guru meminta Nurul untuk membaca teks bacaan lalu menceritakan kembali isi dari teks tersebut. - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Guru meminta Nurul untuk mengulang-ulang kata “<i>three</i>” secara terus menerus hingga dia dapat mengucapkan dengan benar. - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul mendapatkan tugas untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah. • Tugas matematika untuk menghitung sudut dan sisi pada bangun datar. • Tugas bahasa Jawa menuliskan suara hewan. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Guru memberikan penjelasan tentang perbuatan jujur dan meminta Nurul untuk selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-harinya. - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Nurul diberi tugas untuk melaksanakan sholat baik di rumah maupun berjamaah di sekolah bersama siswa yang lain. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Guru memberikan tugas untuk mewarnai sebuah gambar (SBK) - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Guru meminta Nurul untuk mengulang-ulang kata “<i>my name</i>” secara terus menerus hingga dia dapat mengucapkan dengan 	
--	--	--	--	--

			<p>benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul mendapatkan tugas untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah. • Tugas matematika untuk menghitung beberapa soal perkalian dan membuat angka 8 dengan benar. • Tugas bahasa Jawa menuliskan kata tanya yang tepat pada kalimat rumpang yang disediakan guru. - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul mendapatkan tugas untuk dikerjakan di sekolah. • Nurul menghafalkan Pancasila lengkap dengan lambang pada tiap silanya. • Tugas matematika untuk menghitung beberapa soal perkalian dikerjakan dengan cara menjumlahkan secara bersusun. - Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Nurul diberi tugas untuk melaksanakan sholat baik di rumah maupun berjamaah di sekolah bersama siswa yang lain. 	
5.	Hambatan apa saja yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita?		<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014) Pada saat guru memberikan pendampingan pada Nurul, siswa yang lain kadang terabaikan. Begitu pula sebaliknya. Untuk mengatasi hal ini guru akan memberikan tugas kepada siswa lain baru mendampingi Nurul, begitu pula ketika mengajar siswa lain, guru akan memberikan tugas untuk Nurul kemudian memberikan penjelasan pada siswa lain. - Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Nurul sering tidak mengerti dengan penjelasan guru, dan dia cenderung diam saja walaupun dia tidak mengerti. Sehingga, pada saat mengerjakan soal dia kesulitan, pada saat itu guru harus menjelaskan lagi kepada Nurul. - Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Nurul mudah lupa dengan penjelasan yang bahkan baru saja diberikan oleh guru, sehingga guru harus mengulang-ulang penjelasannya. 	Hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran beragam, yakni kesulitan dalam hal komunikasi, suasana kelas pada saat guru memberikan pendampingan yang kurang kondusif, siswa mudah lupa dengan materi pelajaran yang telah diberikan, guru lupa dengan keberadaan siswa tunagrahita dalam kelas, sehingga sering terabaikan.

			<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul kurang dapat memahami beberapa kata sifat yang tidak nampak oleh mata, seperti kata sombong. Kemudian guru mencari padanan kata yang paling mendekati dengan kata sombong, yakni pamer. • Guru P. Agama Islam tidak memberikan materi apapun pada Nurul. - Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul kesulitan dalam mengucapkan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris, dan menghafalkannya sehingga guru harus mengulang beberapa kali • Nurul terlupakan selama pembelajaran, sehingga hanya mendapatkan materi yang sedikit (Bahasa Inggris) • Nurul tidak mau mengikuti pelajaran olahraga - Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat guru mengajari Nurul dan siswa lain telah menyelesaikan tugas yang diberikan sebelumnya, kelas menjadi kurang kondusif. Hal yang kemudian dilakukan guru adalah dengan segera menyelesaikan pendampingan pada Nurul, lalu mengoreksi tugas siswa kelas V yang lain. • Pada saat guru sibuk dengan pembelajaran siswa kelas V yang lain, Nurul belum mendapat pendampingan, belum diberikan tugas apapun, sehingga dapat dikatakan Nurul kadang terlupakan. Hal yang dilakukan guru adalah dengan meminta Nurul untuk membaca buku LKS terlebih dahulu. - Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) <p>Pada saat awal pembelajaran, guru mengoreksi PR dari siswa-siswa kelas V, Nurul tidak mendapat apapun selama beberapa saat. Kemudian, guru bertanya pada Nurul materi yang lalu sudah sampai mana dan meminta Nurul membaca materi yang ada terlebih dahulu lalu guru meneruskan mengoreksi PR dari siswa lain. Setelah itu barulah Nurul mendapatkan pendampingan.</p> 	
--	--	--	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul terkadang tidak menjawab apabila ditanya. Sehingga guru harus mengulangi pertanyaan beberapa kali • Nurul tidak mau melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, sehingga guru mengakali dengan memberi tugas kepada Nurul untuk sholat di rumah. - Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Kelas kurang kondusif saat guru memberikan penjelasan materi pada Nurul. Kemudian guru harus berulang kali mengingatkan siswa yang lain agar bisa lebih tenang. • Nurul kadang terabaikan selama pembelajaran, guru terkadang lupa dengan keberadaan Nurul. - Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Nurul kesulitan dalam mengucapkan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris, dan menghafalkannya sehingga guru harus mengulang beberapa kali • Perhatian guru pada Nurul masih kurang, sehingga hanya mendapatkan materi yang sangat sedikit (bahasa Inggris) • Nurul tidak mau mengikuti pelajaran olahraga - Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014) <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat guru mengajari Nurul dan siswa lain telah menyelesaikan tugas yang diberikan sebelumnya, kelas menjadi kurang kondusif. Hal yang kemudian dilakukan guru adalah dengan segera menyelesaikan pendampingan pada Nurul, lalu mengoreksi tugas siswa kelas V yang lain. • Pada saat guru sibuk dengan pembelajaran siswa kelas V yang lain, Nurul belum mendapat pendampingan, belum diberikan tugas apapun, sehingga dapat dikatakan Nurul kadang terlupakan. Hal yang dilakukan guru adalah dengan meminta Nurul untuk membaca buku LKS terlebih dahulu. - Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) <p>Pada saat pelajaran matematika, guru hanya memberikan pendampingan sebentar dan pada saat pelajaran IPS,</p> 	
--	--	--	---	--

			<p>keberadaan Nurul terabaikan, guru sibuk menjelaskan untuk siswa yang lain dan tidak memberikan pendampingan sama sekali pada Nurul.</p> <p>- Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014) Nurul tidak mau melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, sehingga guru menyiasatinya dengan memberi tugas kepada Nurul untuk sholat di rumah.</p>	
7.	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru kelas dan guru pendamping di SD inklusi Gunungdani?		<p>- Observasi ke-1 (Kamis, 17 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> Nurul selalu mengikuti pelajaran dengan semangat. Nurul mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab. Saat mendapatkan reward berupa tos oleh guru mapel bahasa Inggris, Nurul nampak sangat senang <p>- Observasi ke-2 (Sabtu, 19 April 2014) Respon selama pembelajaran oleh Nurul positif. Nurul mengerjakan soal dengan penuh tanggung jawab. Nurul juga menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan baik walaupun terkadang Nurul sulit mengekspresikan jawaban yang ingin diberikan</p> <p>- Observasi ke-3 (Senin, 21 April 2014) Nurul sangat senang ketika belajar di perpustakaan bersama guru pendamping, bahkan Nurul berani bertanya kepada guru pendamping ketika kesulitan dalam membaca teks.</p> <p>- Observasi ke-4 (Selasa, 22 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada pembelajaran bahasa Indonesia Nurul bersemangat dalam mengerjakan tugas. Pada pembelajaran P. Agama Islam, Nurul menjadi sangat pasif. Terkadang dia bermain-main dengan alat tulisnya, bahkan Nurul membaca buku pelajaran lain. <p>- Observasi ke-5 (Jumat, 25 April 2014) Selama pembelajaran bahasa Inggris Nurul lebih banyak diam, kecuali saat guru menghampirinya dan mengetes hafalannya.</p> <p>- Observasi ke-6 (Sabtu, 26 April 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> Walaupun kesulitan dalam mengerjakan tugas matematika, 	<p>Respon yang ditunjukkan oleh siswa tunagrahita selama pembelajaran positif, siswa selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, hanya pada saat tidak mendapat pendampingan siswa akan sangat pasif, siswa hanya diam.</p>

			<p>tapi Nurul mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nurul cukup antusias ketika belajar bahasa Jawa, dia senang sekali ketika harus menirukan suara-suara hewan. <p>- Observasi ke-7 (Senin, 28 April 2014) Respon yang ditunjukkan Nurul selama pembelajaran positif. Nurul mengerjakan tugas dengan tanggung jawab dan menyelesaikannya dengan baik.</p> <p>- Observasi ke-8 (Selasa, 29 April 2014) Respon Nurul dalam menerima materi pelajaran cukup baik. Nurul mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tetapi pada saat diminta untuk melaksanakan sholat di sekolah dia belum mau melaksanakan. Nurul tampak lebih bersemangat pada saat pendampingan daripada di kelas, dia juga lebih aktif berbicara pada guru dibanding di kelas.</p> <p>- Observasi ke-9 (Rabu, 30 April 2014) Nurul selama pembelajaran menunjukkan respon yang positif. Nurul mengerjakan tugas yang diberikan penuh dengan tanggung jawab</p> <p>- Observasi ke-10 (Jumat, 2 Mei 2014) Selama pembelajaran bahasa Inggris Nurul lebih banyak diam, kecuali saat guru menghampirinya dan mengetes hafalannya.</p> <p>- Observasi ke-11 (Sabtu, 3 Mei 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Walaupun kesulitan dalam mengerjakan tugas matematika, tapi Nurul mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. • Nurul cukup antusias ketika belajar bahasa Jawa, dia cepat tanggap ketika diminta untuk melengkapi kalimat tanya yang kurang lengkap secara lisan. <p>- Observasi ke-12 (Senin, 5 Mei 2014) Respon yang ditunjukkan Nurul selama pembelajaran positif. Nurul mengerjakan tugas dengan tanggung jawab dan menyelesaikannya dengan baik.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>- Observasi ke-13 (Selasa, 6 Mei 2014)</p> <p>Respon Nurul dalam menerima materi pelajaran cukup baik. Nurul mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tetapi pada saat diminta untuk melaksanakan sholat di sekolah dia masih enggan.</p>	
--	--	--	--	--

Lampiran 2. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Tunagrahita Di
SD Inklusi Gunungdani

**Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Tunagrahita Di SD
Inklusi Gunungdani**

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	
	b. prinsip latar/ konteks	
	c. prinsip keterarahan	
	d. prinsip hubungan sosial	
	e. prinsip belajar sambil bekerja	
	f. prinsip individualisasi	
	g. prinsip menemukan	
	h. prinsip pemecahan masalah	
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	
	b. prinsip keperagaan	
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara	

	optimal)	
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	
	e. prinsip penerapan tingkah laku	
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	

Lampiran 3. Pedoman wawancara bagi guru (guru kelas, pendamping, mata pelajaran)

**Pedoman wawancara bagi guru
(guru kelas, pendamping, mata pelajaran)**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pemberian dan penyampaian materi bagi anak tunagrahita apakah berbeda dengan siswa yang lain?	
2.	Bila terdapat perbedaan, dimana perbedaan itu?	
3.	Bagaimana penerapan metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita?	
4.	Apakah menggunakan media selama proses pembelajaran?	
5.	Apakah prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita telah dilaksanakan?	
	a. prinsip motivasi	
	b. prinsip latar/ konteks	
	c. prinsip keterarahan	
	d. prinsip hubungan sosial	
	e. prinsip belajar sambil bekerja	
	f. prinsip individualisasi	
	g. prinsip menemukan	
6.	h. prinsip pemecahan masalah	
	Apakah prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita telah dilaksanakan?	
	a. prinsip kasih sayang	
	b. prinsip keperagaan	
	c. prinsip habilitasi dan rehabilitasi	

	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	
	e. prinsip penerapan tingkah laku	
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	
7.	Hambatan yang anda alami dalam pembelajaran bagi tunagrahita selaku guru (kelas, pendamping, mata pelajaran)?	
8.	Bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran?	

Lampiran 4. Pedoman wawancara bagi siswa tunagrahita

Pedoman wawancara bagi siswa tunagrahita

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu senang bersekolah disini (SD Gunungdani)?	
2.	Pelajaran apa yang paling kamu sukai?	
3.	Pelajaran apa yang tidak kamu sukai?	
4.	Bagaimana guru (kelas, pendamping, mata pelajaran) dalam mengajar?	
5.	Diantara guru tersebut, siapa yang paling menyenangkan? Mengapa?	
6.	Apakah dalam mengajar guru menggunakan media/ peraga?	
7.	Apa saja yang guru ajarkan kepadamu?	

Lampiran 5. Hasil Observasi

Observasi 1

Hari, Tgl : Kamis, 17 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu: 07.00 – 12.20

Pelajaran : IPA, IPS, Bahasa Inggris

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	Berbeda dengan siswa lain. Materi pelajaran IPA untuk Nurul: cahaya, materi pelajaran IPA untuk siswa lain: matahari Materi pelajaran IPS untuk Nurul: kerjasama di lingkungan, materi pelajaran IPS untuk siswa lain: perjuangan setelah kemerdekaan Materi pelajaran bhs. Inggris untuk Nurul: kosakata sederhana, Materi pelajaran bhs. Inggris untuk siswa lain: <i>comparative degrees</i>
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran individual. Guru mendatangi tempat duduk siswa Nurul kemudian memberikan penjelasan kepadanya. Guru berceramah, terkadang guru bertanya jawab dengan Nurul.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak nampak penggunaan media selama pembelajaran IPA dan IPS, sumber belajar hanya berasal dari buku LKS siswa. Pada pembelajaran bahasa Inggris, guru menggambar meja, kursi, pintu, jendela, dan jam dinding pada kertas disertai dengan kosakata dalam bahasa Inggris.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita: i. prinsip motivasi	Pada saat pembelajaran IPA dan IPS, guru sering memberikan, Nurul sering diminta untuk membaca dari buku LKS. Ketika guru memberikan pertanyaan terkait dengan bacaan yang dibaca dan Nurul dapat menjawab dengan tepat guru memberikan penguatan seperti “ <i>yak bagus</i> ”, “ <i>lha, ndene iso, ayo terus..nah, pinter</i> ”. Pada saat pembelajaran bahasa Inggris, guru mengecek penguasaan kosakata siswa tunagrahita terhadap materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, tiap siswa dapat menyebutkan dengan benar kosakata yang dimaksud guru akan mengajak tos. “ <i>Ini apa?</i> ” (guru menunjuk gambar bunga) “ <i>flower</i> ” (Nurul menjawab) “ <i>yak bener, tos sek!</i> ” (guru dan siswa tunagrahita tos). Begitu seterusnya ketika Nurul dapat menjawab dengan benar, ketika jawaban Nurul salah maka guru tidak mengajak tos. “ <i>ini apa?</i> ” (guru menunjuk gambar daun) Nurul hanya diam tidak menjawab, kemudian guru berkata lagi “ <i>ini leaf..ra tos berarti</i>

		ya?”
	j. prinsip latar/ konteks	Guru menggunakan contoh nyata yang ada disekitar siswa, dan sering dijumpai oleh siswa. Dalam pelajaran IPA, guru menerangkan tentang fungsi cahaya salah satunya untuk menjemur pakaian “ <i>fungsi cahaya matahari ya itu buat jemur pakaian yang dicuci ibu</i> ”. Dalam pelajaran IPS, guru menjelaskan tentang bentuk kerjasama yang ada disekitar lingkungan Nurul “ <i>contohnya kerjasama dengan tetangga ya seperti bapak-bapak yang bangun jalan itu, bareng-bareng</i> ”. Untuk pelajaran bahasa Inggris guru mengajarkan kosakata yang familiar dengan siswa, seperti bunga, daun, matahari, kursi, meja, dll.
	k. prinsip keterarahan	Nurul belajar tentang manfaat matahari pada kehidupan sehari-hari dengan metode pembelajaran individual.
	l. prinsip hubungan sosial	Interaksi yang nampak selama pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan Nurul, akantetapi antara Nurul dengan siswa lain tidak nampak.
	m. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak Nampak
	n. prinsip individualisasi	Dalam pembelajaran guru selalu memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita, pelajaran IPA dan IPS setara dengan pelajaran siswa kelas 2, sedangkan pada pelajaran bahasa Inggris guru mengajarkan kosakata sederhana.
	o. prinsip menemukan	Tidak Nampak
	p. prinsip pemecahan masalah	Guru menggunakan contoh disekitar yang mudah untuk ditemui Nurul. “ <i>baju yang dicuci ibu dijemur biar apa Din?</i> ”, “ <i>biar kering</i> ”
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	j. prinsip kasih sayang	Guru megajari Nurul dengan penuh perhatian, ketika Nurul mengalami kesulitan guru dengan sabar membimbingnya. Guru menjelaskan dengan sabar pada saat Nurul tidak mengerti dengan materi yang dibacanya. Ketika Nurul kesulitan dalam mengucapkan beberapa kosakata bahasa Inggris, guru dengan sabar membimbingnya.
	k. prinsip keperagaan	Guru menjelaskan salah satu manfaat matahari adalah untuk menjemur (agar kering) baju yang dicuci ibu
	l. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Selama pembelajarn guru sering meminta Nurul untuk membaca yang kemudian disimak oleh guru. Guru mengembangkan kemampuan membaca Nurul dengan baik.

	m. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	n. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	o. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar tentang pentingnya kerjasama di lingkungan sekitar.
	p. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Guru memberikan PR dengan harapan Nurul dapat mendapatkan pendampingan lanjutan di rumah oleh orangtua.
	q. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	r. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Dalam pembelajaran guru sering meminta Nurul untuk membaca dan menulis banyak bacaan agar Nurul dapat terus mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya. Saat membaca guru sering menyimak dan mengoreksi bacaan Nurul yang kurang tepat.
6.	Bagaimana guru mata pelajaran mengelola pembelajaran bagi tunagrahita	Guru mata pelajaran memberikan materi pelajaran secara individual. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan Nurul
7.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Pada saat guru memberikan pendampingan pada Nurul, siswa yang lain kadang terabaikan. Begitu pula sebaliknya. Untuk mengatasi hal ini guru akan memberikan tugas kepada siswa lain baru mendampingi Nurul, begitu pula ketika mengajar siswa lain, guru akan memberikan tugas untuk Nurul kemudian memberikan penjelasan pada siswa lain.
8.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Nurul selalu mengikuti pelajaran dengan semangat. Nurul mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab. Saat mendapatkan reward berupa tolos oleh guru mapel bahasa Inggris, Nurul nampak sangat senang

Observasi 2

Hari/ Tanggal : Sabtu, 19 April 2014
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 07.00-11.00
Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	Berbeda dengan siswa kelas V yang lain. Materi pelajaran Matematika Nurul: bangun datar (sisi, rusuk), siswa kelas V yang lain: bangun ruang (volume, luas permukaan) Materi pelajaran bahasa Jawa Nurul: Dongeng Jawa, materi pelajaran bahasa Jawa siswa kelas V yang lain: <i>tembang Jawa: Macapat</i> (lagu Jawa)
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Guru menggunakan metode pembelajaran individual selama proses pembelajaran. Guru berceramah dan kadang bertanya jawab dengan Nurul, akantetapi guru cenderung lebih aktif.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Guru menggunakan media kemudi pintar dalam menjelaskan jumlah sisi dan rusuk pada bangun datar.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita: a. prinsip motivasi	Guru memberikan motivasi positif bagi Nurul secara terus menerus seperti pada saat Nurul dapat mengucapkan kata trapesium dengan benar atau dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar. <i>"Iha iya kayak gitu bacanya"</i> , <i>"nah, gitu pinter nanti diteruskan sendiri ya"</i>
	b. prinsip latar/ konteks	Guru memberikan contoh bentuk lingkaran adalah seperti jam dinding yang ada di kelas, bentuk persegi seperti keramik.
	c. prinsip keterarahan	Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat menyebutkan nama-nama dari bangun datar dengan tepat, dan dapat mengetahui jumlah sisi serta rusuk dengan benar. Media yang digunakan berupa kemudi pintar, menggunakan contoh benda real yakni jam dinding dan guru menerapkan metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Guru membangun komunikasi yang baik dengan Nurul selama pembelajaran dengan sering mengajukan pertanyaan kepadanya.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak Nampak
	f. prinsip individualisasi	Guru memberikan materi pelajaran yang berbeda dengan siswa yang lain, disesuaikan dengan kemampuannya

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak.
	h. prinsip pemecahan masalah	Guru meminta Nurul mengamati bangun datar dengan contoh yang ada disekitar. Jam dinding dan uang logam untuk bentuk lingkaran, keramik untuk bentuk persegi, meja untuk bentuk persegi panjang.
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Nurul mengalami sedikit kesulitan ketika harus menggambar bangun datar dengan menggunakan penggaris, guru mengajarnya dengan penuh kesabaran.
	b. prinsip keperagaan	Guru menggunakan alat peraga berupa kemudi pintar, guru juga memberikan contoh lingkaran dengan menggunakan jam dinding yang ada di kelas, contoh persegi dengan keramik yang diinjak oleh Nurul.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan membaca dan berhitung Nurul. Nurul juga belajar untuk mengenali berbagai bentuk bangun datar yang ada di sekelilingnya.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar mengenali bentuk bangun datar, berhitung sederhana, dan belajar memahami teks.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Guru memberikan PR untuk dikerjakan di rumah dengan bimbingan orangtua.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Guru memberikan tugas untuk menggambar bangun datar dengan menggunakan penggaris dan koin.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Nurul sering tidak mengerti dengan penjelasan guru, dan dia cenderung diam saja walaupun dia tidak mengerti. Sehingga, pada saat mengerjakan soal dia kesulitan, pada saat itu guru harus menjelaskan lagi kepada Nurul.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Respon selama pembelajaran oleh Nurul positif. pertanyaan dari guru dijawab dengan baik walaupun terkadang Nurul sulit mengekspresikan jawaban yang ingin diberikan

Observasi 3

Hari/ Tanggal : Senin, 21 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V, Perpustakaan

Waktu: 07.00-12.20

Pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	Materi pelajaran yang diberikan berbeda dengan siswa kelas 5 yang lain.
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Metode pembelajaran individual baik di kelas maupun saat di perpustakaan. Guru memberikan materi dengan bertanya jawab dan ceramah.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Guru menggunakan media lidi dalam menjelaskan perkalian.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru memuji Nurul ketika dapat mengerjakan soal yang diberikan atau dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik, seperti <i>"iya pinter gitu, yak terus"</i> , <i>"heem pinter, selanjutnya ini gimana?"</i>
	b. prinsip latar/ konteks	Guru menggunakan contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitar ketika mengoreksi jawaban IPA dari Nurul.
	c. prinsip keterarahan	Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat mengalikan dua bilangan dengan tepat. Media yang digunakan berupa potongan lidi untuk membantunya dalam berhitung, menerapkan metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Guru pendamping berkomunikasi dengan Nurul seputar kegiatan sehari-hari yang telah dilakukan.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak.
	f. prinsip individualisasi	Guru kelas maupun guru pendamping dalam memberikan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan Nurul, berbeda dengan siswa kelas V yang lain
	g. prinsip menemukan	Tidak nampak.
	h. prinsip pemecahan masalah	Guru memberikan contoh bekerjasama di lingkungan keluarga.

5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru mengajarkan Nurul perkalian dengan sabar. Saat Nurul kesulitan dalam menggunakan media bantu berupa lidi, guru mengulangi penjelasan dengan sabar. Pada saat jawaban Nurul salah, guru menerangkan dengan sabar, dan tetap tersenyum, walaupun Nurul kemudian sering lupa dengan penjelasan yang baru saja diberikan.
	b. prinsip keperagaan	Guru memberikan contoh kerjasama adalah seperti ketika Nurul sedang bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain membersihkan rumah dalam rangka menyambut hari raya.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Selama pembelajaran guru meminta Nurul untuk mengerjakan soal-soal latihan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan berhitungnya.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar membaca dan berhitung. Nurul belajar untuk bekerja sama dengan anggota keluarga agar rumah tetap bersih.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Guru pendamping memberikan buku bacaan yang harus dibaca oleh Nurul di rumah dengan pendampingan orangtua.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Nurul diminta untuk membaca teks-teks cerita kemudian menceritakannya kembali untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasanya.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Nurul mudah lupa dengan penjelasan yang bahkan baru saja diberikan oleh guru, sehingga guru harus mengulang-ulang penjelasannya.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Nurul sangat senang ketika belajar di perpustakaan bersama guru pendamping, bahkan Nurul berani bertanya kepada guru pendamping ketika kesulitan dalam membaca teks.

Observasi 4

Hari/ Tanggal : Selasa, 22 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00-12.20

Pelajaran : Bahasa Indonesia, P. Agama Islam

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Materi pelajaran yang diberikan berbeda dengan siswa lain. - Materi agama sama dengan siswa lain (P. Agama Islam)
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Metode yang digunakan guru adalah dengan metode individual dan klasikal (P. Agama Islam). Selama pembelajaran guru menggunakan metode ceramah.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada penggunaan media selama pembelajaran
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru memotivasi Nurul saat kesulitan dalam menceritakan kembali cerita tentang “Elang yang sombong dan kupu-kupu” dengan berbagai cara. <i>“haya coba diingat-ingat dulu, jangan dibuka bukunya. Itu tadi dicerita ada siapa aja?”</i> , <i>“Iha bisa to gak usah buka-buka buku, pinter kok Nurul tu”</i>
	b. prinsip latar/ konteks	Tidak nampak, karena guru hanya menggunakan buku LKS sebagai bahan utama dalam mengajar.
	c. prinsip keterarahan	Guru berusaha mengajari Nurul untuk dapat memahami isi dari sebuah teks dan menceritakannya kembali. Hal yang dilakukan guru adalah dengan meminta Nurul untuk membaca teks lalu menceritakannya secara garis besar kepada guru.
	d. prinsip hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sering berkomunikasi dengan Nurul, menanyakan apakah tugas sudah selesai, apakah ada kesulitan. - Guru tampak acuh dengan keberadaan Nurul (P. Agama Islam)
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak Nampak
	f. prinsip individualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajar siswa sesuai dengan kemampuannya, materi yang diberikan juga berbeda dengan siswa yang lain. - Pada pelajaran P. Agama Islam pelajaran yang diberikan sama dengan yang lain, guru juga mengajar secara klasikal.

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak, guru hanya mengandalkan buku LKS
	h. prinsip pemecahan masalah	Guru berusaha menghubungkan kesombongan elang dalam kehidupan sehari-hari, tapi Nurul kurang memahami terhadap arti kata sombong itu sendiri.
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing Nurul dalam menceritakan isi teks cerita dengan sabar. - Guru acuh dengan Nurul (P. Agama Islam)
	b. prinsip keperagaan	Guru kelas menyamakan arti dari sombong dengan pamer, karena kata pamer lebih mudah dipahami oleh Nurul.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru kelas mengembangkan kemampuan berbahasa Nurul dengan memintanya untuk membaca dan menceritakan kembali isi dari bacaan.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Guru mengembangkan kemampuan berbahasa Nurul
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Tidak Nampak
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Guru meminta Nurul untuk membaca teks bacaan lalu menceritakan kembali isi dari teks tersebut.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul kurang dapat memahami beberapa kata sifat yang tidak nampak oleh mata, seperti kata sombong. Kemudian guru mencari padanan kata yang paling mendekati dengan kata sombong, yakni pamer. - Guru P. Agama Islam tidak memberikan materi apapun pada Nurul.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pembelajaran bahasa Indonesia Nurul bersemangat dalam mengerjakan tugas. - Pada pembelajaran P. Agama Islam, Nurul menjadi sangat pasif. Terkadang dia bermain-main dengan alat tulisnya, bahkan Nurul membaca buku pelajaran lain.

Observasi 5

Hari/ Tanggal : Jum'at, 25 April 2014

Tempat : Perpustakaan dan Ruang Kelas V

Waktu : 07.00- 10.40

Pelajaran : Olahraga, Bahasa Inggris

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga - Ketika bahasa Inggris Nurul belajar tentang kosakata sederhana, sedangkan siswa-siswa yang lain belajar tentang struktur kalimat tanya
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Guru bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran individual dalam mengajari Nurul, guru bertanya jawab dengan Nurul.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak Nampak
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	Guru memuji Nurul ketika dapat menghafal kosakata yang telah diberikan sebelumnya dengan benar. <i>"nah, cah pinter yo iso to", "lha ngono kui bener, cah ayu"</i>
	a. prinsip motivasi	
	b. prinsip latar/ konteks	Tidak Nampak
	c. prinsip keterarahan	Tujuan pembelajaran bahasa Inggris bagi Nurul adalah untuk menambah kosakata baru dalam bahasa Inggris. Bahan yang diajarkan pada Nurul adalah kosakata sederhana dalam bahasa Inggris, guru mengajarkan dengan metode individual. Setiap kali pertemuan guru akan mengecek hafalan Nurul sehingga diharapkan tidak lupa dengan kosakata yang telah diajarkan.
	d. prinsip hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Saat Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga guru tidak menanyakan alasan, ataupun menegurnya. - Guru mapel bahasa Inggris menanyakan tugas pertemuan lalu.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak Nampak
	f. prinsip individualisasi	Guru bahasa Inggris dalam memberikan materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul, cara mengajarnya pun berbeda dimana guru harus mengulang-ulang pelajaran yang telah lalu agar Nurul tidak lupa
	g. prinsip menemukan	Tidak Nampak
	h. prinsip pemecahan masalah	Tidak Nampak

5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru mengajarkan Nurul mengucapkan kata “three” hingga berulang kali
	b. prinsip keperagaan	Tidak Nampak
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul tidak mendapatkan bimbingan apapun sehingga tidak ada kemampuan yang dikembangkan (olahraga) - Guru mengembangkan kemampuan Nurul dalam berbahasa (Bhs. Inggris)
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar keterampilan berbahasa Inggris dengan menghafalkan beberapa kosakata sederhana.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Tidak nampak.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Guru meminta Nurul untuk mengulang-ulang kata “three” secara terus menerus hingga dia dapat mengucapkan dengan benar.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul kesulitan dalam mengucapkan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris, dan menghafalkannya sehingga guru harus mengulang beberapa kali, Nurul terlupakan selama pembelajaran, sehingga hanya mendapatkan materi yang sedikit - Nurul tidak mau mengikuti pelajaran olahraga
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama pembelajaran bahasa Inggris Nurul lebih banyak diam, kecuali saat guru menghampirinya dan mengetes hafalannya.

Observasi 6

Hari/ Tanggal : Sabtu, 26 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00-11.00

Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Berbeda dengan siswa sekelas yang lain. - Materi pelajaran matematika Nurul: bangun datar (sudut), materi pelajaran siswa kelas V yang lain: bangun ruang (volume, menghafalkan jumlah sisi, rusuk, sudut) - Materi pelajaran bahasa Jawa Nurul: <i>aran kewan lan swarane</i>, materi pelajaran siswa kelas V yang lain: <i>macapat</i>
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Selama pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran individual kepada Nurul. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru menguatkan jawaban Nurul dengan beberapa pemberian pujian dan dorongan positif. <i>"Iha bagus, terus bacanya"</i> , <i>"heem, bener, teruske nggih"</i> Saat guru berinteraksi dengan Nurul, guru memberikan motivasi positif, agar Nurul dapat meneruskan pendidikan di SMP. <i>"nah, kalo pengen SMP yang sama kayak mbak e belajar e yang rajin, ben pinter ya"</i> .
	b. prinsip latar/ konteks	Guru menggunakan contoh hewan yang mudah ditemui Nurul dalam kehidupan sehari-harinya, seperti sapi, kambing, ayam, bebek, dsb
	c. prinsip keterarahan	Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat menyebutkan jumlah sudut dari tiap bangun datar dengan benar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Guru bertanya pada Nurul tentang keinginan untuk meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. <i>"Nurul pengen nerusin di SMP?"</i> , <i>"SMP mana?"</i>
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak.
	f. prinsip individualisasi	Guru memberikan materi pelajaran pada Nurul berbeda dengan siswa yang lain, karena materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul.

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak.
	h. prinsip pemecahan masalah	Guru dalam pembelajaran menggunakan contoh-contoh hewan yang mudah ditemukan oleh Nurul, seperti sapi, ayam, kambing, bebek, dsb. “ <i>nek swara sapine nggon pak dukuh kae pie Din?mben esuk krungu to?</i> ”
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Nurul yang kesulitan dalam membedakan antara sisi dengan sudut pada bangun datar diberikan arahan oleh guru hingga dia benar-benar mengerti.
	b. prinsip keperagaan	Guru menggunakan contoh hewan yang ada disekitar Nurul. Nurul sudah familiar dengan hewan-hewan yang dicontohkan oleh guru, sehingga Nurul lebih mudah dalam menyerap materi yang diberikan guru
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan berhitung, membaca, dan menulis.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar berhitung sederhana.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Nurul mendapat PR matematika untuk dikerjakan di rumah.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul mendapatkan tugas untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah. - Tugas matematika untuk menghitung sudut dan sisi pada bangun datar. - Tugas bahasa Jawa menuliskan suara hewan.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat guru mengajar Nurul dan siswa lain telah menyelesaikan tugas yang diberikan sebelumnya, kelas menjadi kurang kondusif. Hal yang kemudian dilakukan guru adalah dengan segera menyelesaikan pendampingan pada Nurul, lalu mengoreksi tugas siswa kelas V yang lain. - Pada saat guru sibuk dengan pembelajaran siswa kelas V yang lain, Nurul belum mendapat pendampingan, belum diberikan tugas apapun, sehingga dapat dikatakan Nurul kadang terlupakan. Hal yang dilakukan guru adalah dengan meminta Nurul untuk membaca buku

		LKS terlebih dahulu.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> - Walaupun kesulitan dalam mengerjakan tugas matematika, tapi Nurul mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. - Nurul cukup antusias ketika belajar bahasa Jawa, dia senang sekali ketika harus menirukan suara-suara hewan.

Observasi 7

Hari/ Tanggal : Senin, 28 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00-12.20

Pelajaran : PKn

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Materi pelajaran yang diterima oleh Nurul berbeda dengan siswa yang lain. - Materi pelajaran PKn Nurul: perbuatan jujur dan tidak jujur, sedangkan siswa lain: musyawarah.
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Guru menerapkan metode pembelajaran individual pada saat mengampu Nurul. Guru menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Pada saat guru membagi kelas menjadi kelompok, guru tidak mengikutsertakan Nurul.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada penggunaan media.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	Nurul diberikan penguatan positif saat dia dapat membaca dengan benar. <i>"iya bener, terus ini yang dibawahnya dibaca juga"</i>
	a. prinsip motivasi	
	b. prinsip latar/ konteks	Guru pada saat menjelaskan tentang perbuatan jujur dan tidak jujur dengan menggunakan contoh anak yang jajan di kantin tidak membayar seperti yang seharusnya. <i>"kalo ngambil jajan 2 di kantin bayarnya 1000. Kalo bayar 1000 tapi ngambil jajannya 3, boleh gak mbak Nurul?"</i>
	c. prinsip keterarahan	Guru menjelaskan tentang perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelajaran PKn dengan materi perbuatan jujur dan tidak jujur, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Siswa dan guru berinteraksi dengan baik.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak.
	f. prinsip individualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan yang dimiliki Nurul. - Guru memberikan penjelasan kepada Nurul secara individual, tidak klasikal bersama dengan siswa kelas V yang lain.
	g. prinsip menemukan	Tidak Nampak
	h. prinsip pemecahan masalah	Guru memberikan penjelasan tentang perbuatan jujur dan tidak jujur dengan cara yang mudah

		diapahami dan familiar dengan Nurul, karena dia mengalami hal tersebut (jajan di kantin sekolah) hampir setiap hari.
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru dengan sabar menjelaskan kepada Nurul mengenai perbuatan jujur dan tidak jujur. Apabila Nurul kurang mengerti dengan penjelasan guru, guru akan mengulangi penjelasan yang telah diberikan dengan sabar.
	b. prinsip keperagaan	Guru menggunakan contoh membeli jajan di kantin yang hampir tiap hari dilakukan oleh Nurul, sehingga lebih mudah baginya untuk menerima pelajaran.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Nurul dengan cara memintanya untuk membaca materi pelajaran dan mengerjakan tugas.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar membaca dan belajar tentang perbuatan yang jujur dalam kehidupan sehari-harinya.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Tidak nampak.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Guru memberikan penjelasan tentang perbuatan jujur dan meminta Nurul untuk selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-harinya.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Pada saat awal pembelajaran, guru mengoreksi PR dari siswa-siswa kelas V, Nurul tidak mendapat apapun selama beberapa saat. Kemudian, guru bertanya pada Nurul materi yang lalu sudah sampai mana dan meminta Nurul membaca materi yang ada terlebih dahulu lalu guru meneruskan mengoreksi PR dari siswa lain. Setelah itu barulah Nurul mendapatkan pendampingan.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Respon yang ditunjukkan Nurul selama pembelajaran positif. Nurul mengerjakan tugas dengan tanggung jawab dan menyelesaikannya dengan baik.

Observasi 8

Hari/ Tanggal : Selasa, 29 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V, Perpustakaan

Waktu : 07.00-12.20

Pelajaran : Bahasa Indonesia, P. Agama Islam

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	Materi pelajaran yang diterima Nurul berbeda dengan siswa kelas V pada umumnya. Pada pelajaran P. Agama Islam materi pelajaran: sholat
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Nurul baru menerima pelajaran pada saat di perpustakaan bersama guru pendamping. Metode yang diterapkan adalah metode pembelajaran individual. Pada saat pendampingan guru berceramah, dan bertanya jawab dengan Nurul.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada media pelajaran selama proses pembelajaran.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru pendamping sangat sabar dalam membimbing Nurul. Memberikan motivasi positif baik secara verbal maupun non verbal. Contoh pemberian motivasi verbal “ <i>pinter</i> ”, “ <i>yak, bener gitu bacanya</i> ”, sedangkan motivasi non verbal yang diberikan guru pendamping adalah dengan membelai rambut Nurul, maupun guru tersenyum sambil mengangguk.
	b. prinsip latar/ konteks	Guru pendamping mencontohkan sholat berjamaah yang biasa dilaksanakan di sekolah.
	c. prinsip keterarahan	Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul mengetahui kewajiban umat muslim untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu, disertai dengan tata cara sholat. Dalam pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Guru menanyakan berbagai macam hal sebelum memulai pendampingan. “ <i>Nurul tadi pagi sarapan pake apa?</i> ”, “ <i>tadi malam belajar gak?</i> ”, “ <i>jam berapa berangkatnya?</i> ” dll.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak.
	f. prinsip individualisasi	- Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik belajar Nurul. - Guru mengajar secara individual dengan mendampingi Nurul belajar di perpustakaan
	g. prinsip menemukan	Tidak nampak
	h. prinsip pemecahan masalah	Pembelajaran yang diusung adalah mengenai sholat yang seharusnya sudah sering dilakukan oleh Nurul dalam kesehariannya.

5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru sangat sabar dalam mendampingi Nurul, bahkan ketika Nurul tidak menjawab pertanyaan yang diajukan, guru akan tersenyum membelai rambutnya dan mengulangi pertanyaan yang diajukan.
	b. prinsip keperagaan	Pembelajaran dikaitkan dengan kegiatan yang sudah familiar dengan Nurul, yakni sholat. Nurul diminta oleh guru untuk mengikuti sholat berjamaah dhuhur di sekolah untuk mempraktekkan apa yang baru saja dipelajari, tapi dia tidak mengikutinya.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan membaca dan berkomunikasi pada Nurul.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak
	e. prinsip penerapan tingkah laku	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajarkan Nurul agar menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Saat Nurul tidak menjawab, guru mengulangi pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana hingga Nurul mau menjawab walaupun hanya jawaban singkat. - Guru meminta Nurul untuk sholat berjamaah di sekolah, yang pertama dilakukan guru adalah dengan mengajarnya tentang tata cara sholat
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar untuk melaksanakan sholat, kewajiban bagi umat muslim.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Guru memberi tugas pada Nurul untuk sholat di rumah dengan orangtuanya.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Guru memberikan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang hingga Nurul mau menjawabnya, karena selama ini Nurul terkadang tidak mau menjawab bila ditanya. Kemudian guru memuji ketika Nurul telah menjawab pertanyaannya.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Nurul diberi tugas untuk melaksanakan sholat baik di rumah maupun berjamaah di sekolah bersama siswa yang lain.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul terkadang tidak menjawab apabila ditanya. Sehingga guru harus mengulangi pertanyaan beberapa kali - Nurul tidak mau melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, sehingga guru mengakali dengan memberi tugas kepada Nurul untuk sholat di rumah.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Respon Nurul dalam menerima materi pelajaran cukup baik. Nurul mengerjakan tugas yang

		diberikan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tetapi pada saat diminta untuk melaksanakan sholat di sekolah dia belum mau melaksanakan. Nurul tampak lebih bersemangat pada saat pendampingan daripada di kelas, dia juga lebih aktif berbicara pada guru dibanding di kelas.
--	--	---

Observasi 9

Hari/ Tanggal : Rabu, 30 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00-12.20

Pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, SBK

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang diberikan berbeda dengan siswa kelas V yang lain. - Materi pelajaran Matematika Nurul: perkalian sebagai penjumlahan berulang. Materi pelajaran matematika kelas V: KPK dan FPB. - Materi pelajaran bahasa Indonesia Nurul: kata hubung (di, ke, dari). Materi pelajaran bahasa Indonesia kelas V: unsur-unsur puisi - Materi pelajaran SBK untuk Nurul dan siswa kelas V yang lain sama, yakni mewarnai. Tapi, terdapat perbedaan pada tingkat kesulitan gambar yang diwarnai.
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Metode pembelajaran individual (matematika dan bahasa Indonesia) dan klasikal (SBK). Guru menerapkan metode ceramah pada tiap pembelajaran baik matematika, bahasa Indonesia, maupun SBK.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada media.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru memuji Nurul pada saat tugas mewarnainya selesai. <i>"wah rapi e nduk, apik ki. Tapi yo sing iki diwarnai sisan, dikebaki yo"</i>
	b. prinsip latar/ konteks	Tidak nampak.
	c. prinsip keterarahan	Guru mengajarkan Nurul untuk melakukan operasi hitung perkalian dengan cara menjumlahkan secara berulang dengan menggunakan jari-jari tangan dan diajarkan melalui metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Nurul berinteraksi selama pembelajaran hanya dengan guru.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Nurul mewarnai gambar yang telah disediakan guru (SBK)
	f. prinsip individualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan yang dimiliki Nurul. - Pada saat mewarnai, Nurul mendapat tugas yang sama dengan siswa yang lain, akan tetapi tingkat kesulitan gambar yang harus diwarnai berbeda, disesuaikan dengan kemampuan Nurul.

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak.
	h. prinsip pemecahan masalah	Guru menggunakan contoh soal pada bahasa Indonesia sesuai dengan kejadian yang dialami oleh Nurul sehari-hari. <i>"setiap pagi Nurul berangkat . . . sekolah", "Nurul . . . Puput berangkat sekolah bersama"</i>
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru dengan sabar mengajari Nurul dalam menjumlahkan bilangan. Guru dengan sangat sabar mengingatkan Nurul cara menjumlahkan bilangan dengan cara menyimpan.
	b. prinsip keperagaan	Guru mengajarkan beberapa teknik mewarnai pada Nurul di bukunya.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan berhitung, berbahasa, dan kemampuan dibidang seni rupa, yakni mewarnai.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar untuk mengalikan dua buah bilangan dengan cara menjumlahkan secara berulang. Nurul juga belajar untuk memahami sebuah teks bacaan.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Guru memberikan PR matematika untuk dikerjakan di rumah.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	- Guru memberikan tugas untuk mewarnai sebuah gambar (SBK)
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	- Kelas kurang kondusif saat guru memberikan penjelasan materi pada Nurul. Kemudian guru harus berulang kali mengingatkan siswa yang lain agar bisa lebih tenang. - Nurul kadang terabaikan selama pembelajaran, guru terkadang lupa dengan keberadaan Nurul.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Nurul selama pembelajaran menunjukkan respon yang positif. Nurul mengerjakan tugas yang diberikan penuh dengan tanggung jawab

Observasi 10

Hari/ Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2014

Tempat : Perpustakaan dan Ruang Kelas V

Waktu : 07.00-10.40

Pelajaran : Olahraga, Bahasa Inggris

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga - Ketika bahasa Inggris Nurul belajar tentang kosakata sederhana, sedangkan siswa-siswa yang lain belajar tentang susunan keluarga (<i>sibling</i>)
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Guru bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran individual dalam mengajari Nurul. Guru aktif mengajak siswa bertanya jawab terkait kosakata yang diberikan.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak nampak
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru memuji Nurul ketika dapat menghafal kosakata yang telah diberikan sebelumnya dengan benar. <i>"lha ngono kui bener, saiki teruse pie cah ayu"</i>
	b. prinsip latar/ konteks	Guru mengajari Nurul untuk seolah-olah berkenalan dengan orang dari luar negeri.
	c. prinsip keterarahan	Tujuan pembelajaran bahasa Inggris bagi Nurul adalah untuk menambah kosakata baru dalam bahasa Inggris. Bahan yang diajarkan pada Nurul adalah kosakata sederhana dalam bahasa Inggris, guru mengajarkan dengan metode individual. Setiap kali pertemuan guru akan mengecek hafalan Nurul sehingga diharapkan tidak lupa dengan kosakata yang telah diajarkan. Pelajaran yang diajarkan pada hari itu dikaitkan dengan kosakata-kosakata yang telah diperoleh Nurul sebelumnya.
	d. prinsip hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Saat Nurul tidak mengikuti pelajaran olahraga guru tidak menanyakan alasan, ataupun menegurnya. - Guru mapel bahasa Inggris menanyakan tugas pertemuan lalu.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak
	f. prinsip individualisasi	Guru bahasa Inggris dalam memberikan materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul, cara mengajarnya pun berbeda dimana guru harus mengulang-ulang pelajaran yang telah lalu agar Nurul tidak lupa.

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak
	h. prinsip pemecahan masalah	Tidak nampak
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru mengajarkan Nurul mengucapkan kata “ <i>my name</i> ” berulang kali dengan sabar hingga Nurul dapat mengucapkannya dengan benar.
	b. prinsip keperagaan	Tidak nampak
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul tidak mendapatkan bimbingan apapun sehingga tidak ada kemampuan yang dikembangkan (olahraga) - Guru mengembangkan kemampuan Nurul dalam berbahasa (Bhs. Inggris)
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Nurul mengulang-ulang pengucapan kata “ <i>my name</i> ” beberapa kali hingga dirasa oleh guru dia telah mengucapkan dengan benar.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar keterampilan berbahasa Inggris dengan menghafalkan beberapa kosakata sederhana.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Tidak nampak.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Guru meminta Nurul untuk mengulang-ulang kata “ <i>my name</i> ” secara terus menerus hingga dia dapat mengucapkan dengan benar.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul kesulitan dalam mengucapkan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris, dan menghafalkannya sehingga guru harus mengulang beberapa kali - Perhatian guru pada Nurul masih kurang, sehingga hanya mendapatkan materi yang sangat sedikit (bahasa Inggris) - Nurul tidak mau mengikuti pelajaran olahraga
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Selama pembelajaran bahasa Inggris Nurul lebih banyak diam, kecuali saat guru menghampirinya dan mengetes hafalannya.

Observasi 11

Hari/ Tanggal : Sabtu, 3 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00-11.00

Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Berbeda dengan siswa sekelas yang lain. - Materi pelajaran matematika Nurul: perkalian sebagai penjumlahan berulang, materi pelajaran siswa kelas V yang lain: KPK dan FPB - Materi pelajaran bahasa Jawa Nurul: <i>tembung pitakon</i>, materi pelajaran siswa kelas V yang lain: <i>geguritan</i>
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Selama pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran individual kepada Nurul. Saat pembelajaran, guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab (khususnya pada pelajaran bahasa Jawa)
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru menguatkan jawaban Nurul dengan beberapa pemberian pujian dan dorongan positif. <i>"Iha bagus, nek bikin angka 8 ki yo gitu, gak ondol-ondol digandeng nggeh"</i> , <i>"heem, bener, teruske nggih"</i>
	b. prinsip latar/ konteks	Guru menggunakan contoh kalimat yang biasa digunakan sehari-hari. <i>"mau maem karo opo?"</i> , <i>"piro sangumu sedino?"</i> , dll
	c. prinsip keterarahan	Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul dapat belajar perkalian bilangan pada pelajaran matematika dan dapat berbahasa Jawa dengan benar dalam pelajaran bahasa Jawa. Dalam memberikan materi guru tidak menggunakan media apapun, akan tetapi dalam penggunaan kalimat guru menggunakan kalimat-kalimat yang familier. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Selama proses pembelajaran, interaksi yang dilakukan oleh Nurul hanyalah dengan guru saja.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak.
	f. prinsip individualisasi	Guru memberikan materi pelajaran pada Nurul berbeda dengan siswa yang lain, karena materi disesuaikan dengan kemampuan Nurul.

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak.
	h. prinsip pemecahan masalah	Guru dalam pembelajaran menggunakan contoh-contoh kalimat yang biasa digunakan sehari-hari, seperti “ <i>mau esuk koe maem karo . . . ?</i> ”, “ <i>. . . sing menyang pasar?</i> ”
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Nurul yang kesulitan dalam membuat angka 8 dengan benar. Guru dengan sabar membimbing Nurul untuk menulis angka 8.
	b. prinsip keperagaan	Guru menggunakan contoh kalimat yang biasa digunakan Nurul sehari-hari, sehingga Nurul tidak mengalami kesulitan selama pembelajaran.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan berhitung, membaca, dan menulis.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar berhitung sederhana dan belajar untuk menggunakan bahasa Jawa dengan benar.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Nurul mendapat PR matematika untuk dikerjakan di rumah.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul mendapatkan tugas untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah. - Tugas matematika untuk menghitung beberapa soal perkalian dan membuat angka 8 dengan benar. - Tugas bahasa Jawa menuliskan kata tanya yang tepat pada kalimat rumpang yang disediakan guru.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat guru mengajar Nurul dan siswa lain telah menyelesaikan tugas yang diberikan sebelumnya, kelas menjadi kurang kondusif. Hal yang kemudian dilakukan guru adalah dengan segera menyelesaikan pendampingan pada Nurul, lalu mengoreksi tugas siswa kelas V yang lain. - Pada saat guru sibuk dengan pembelajaran siswa kelas V yang lain, Nurul belum mendapat pendampingan, belum diberikan tugas apapun, sehingga dapat dikatakan Nurul kadang terlupakan. Hal yang dilakukan guru adalah dengan meminta Nurul untuk membaca buku

		LKS terlebih dahulu.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> - Walaupun kesulitan dalam mengerjakan tugas matematika, tapi Nurul mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. - Nurul cukup antusias ketika belajar bahasa Jawa, dia cepat tanggap ketika diminta untuk melengkapi kalimat tanya yang kurang lengkap secara lisan.

Observasi 12

Hari/ Tanggal : Senin, 05 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00-12.20

Pelajaran : PKn, Matematika, IPS

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Materi pelajaran yang diterima oleh Nurul berbeda dengan siswa yang lain. - Materi pelajaran PKn Nurul: Pancasila, sedangkan siswa lain: implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. - Materi pelajaran Matematika Nurul: perkalian sebagai penjumlahan berulang, materi pelajaran matematika siswa kelas V yang lain: KPK dan FPB - Materi pelajaran IPS siswa kelas V: cara mengisi kemerdekaan
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Guru menerapkan metode pembelajaran individual pada saat mengampu Nurul. Guru menerapkan metode ceramah.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada penggunaan media.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Nurul diberikan penguatan positif saat dia dapat membaca dengan benar. <i>"iya, pinter. Ayo diingat-ingat lagi yang lain gimana."</i> Dalam kesempatan itu guru juga memberikan motivasi agar Nurul mau sholat berjamaah. <i>"nanti ikut sholat berjamaah ya, anak sholehah ya harus sholat juga dong"</i>
	b. prinsip latar/ konteks	Tidak nampak.
	c. prinsip keterarahan	Nurul menghafalkan Pancasila lengkap dengan simbol pada tiap silanya. Nurul menghafalkan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pelajaran matematika dalam beberapa kali pertemuan Nurul telah dapat mengoperasikan perkalian dua bilangan dengan cara menjumlahkan secara berulang. Guru memberikan pelajaran dengan metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Siswa dan guru berinteraksi dengan baik.
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak.
	f. prinsip individualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan yang dimiliki Nurul. - Guru memberikan penjelasan kepada Nurul secara individual, tidak klasikal bersama dengan siswa kelas V yang lain.

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak
	h. prinsip pemecahan masalah	Tidak nampak.
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru dengan sabar membimbing Nurul untuk menghafalkan Pancasila hingga benar-benar hafal. Dalam pembelajaran guru juga sangat lemah lembut dan menunjukkan gesture yang baik.
	b. prinsip keperagaan	Guru memberikan contoh ketika berkenalan dengan warga asing, orang Inggris, yang harus diucapkan Nurul adalah memperkenalkan nama dan kelas.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan melatih ingatan Nurul.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak.
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Tidak nampak.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar tentang perkalian.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Tidak nampak.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Nurul mendapatkan tugas untuk dikerjakan di sekolah. - Nurul menghafalkan Pancasila lengkap dengan lambang pada tiap silanya. - Tugas matematika untuk menghitung beberapa soal perkalian dikerjakan dengan cara menjumlahkan secara bersusun.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Pada saat pelajaran matematika, guru hanya memberikan pendampingan sebentar dan pada saat pelajaran IPS, keberadaan Nurul terabaikan, guru sibuk menjelaskan untuk siswa yang lain dan tidak memberikan pendampingan sama sekali pada Nurul.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung	Respon yang ditunjukkan Nurul selama pembelajaran positif. Nurul mengerjakan tugas dengan tanggung jawab dan menyelesaikannya dengan baik.

Observasi 13

Hari/ Tanggal : Selasa, 06 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas V dan Perpustakaan

Waktu : 07.00-12.20

Pelajaran : Bahasa Indonesia, P. Agama Islam

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan/ Refleksi
1.	Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita	Berbeda dengan siswa kelas V pada umumnya. Pada pelajaran bahasa Indonesia, Nurul belajar menulis tegak bersambung sedangkan materi P. Agama Islam adalah sholat.
2.	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran bagi tunagrahita	Metode yang diterapkan adalah metode pembelajaran individual baik oleh guru kelas maupun oleh guru pendamping. Guru dalam mendampingi Nurul menerapkan metode ceramah dan tanya jawab.
3.	Penggunaan media selama proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Tidak ada media pelajaran selama proses pembelajaran.
4.	Penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita:	
	a. prinsip motivasi	Guru pendamping sangat sabar dalam membimbing Nurul. Memberikan motivasi positif baik secara verbal maupun non verbal. Contoh pemberian motivasi verbal <i>"iya pinter, bener gitu nulisnya, diteruskan ya nulisnya"</i> , sedangkan motivasi non verbal yang diberikan guru pendamping adalah dengan membelai rambut Nurul, maupun guru tersenyum sambil mengangguk.
	b. prinsip latar/ konteks	Guru pendamping mencontohkan sholat berjamaah dhuhur yang biasa dilaksanakan di sekolah. Dan menjelaskan tata cara sholat.
	c. prinsip keterarahan	Tujuan dari pembelajaran adalah agar Nurul mengetahui niat sholat disertai dengan tata cara sholat. Dalam pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran individual.
	d. prinsip hubungan sosial	Guru menanyakan berbagai macam hal sebelum memulai pendampingan. <i>"Nurul yang belum bisa apa kemarin sama bu Las (wali kelas)"</i>
	e. prinsip belajar sambil bekerja	Tidak nampak.
	f. prinsip individualisasi	- Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik belajar Nurul. - Guru mengajar secara individual dengan mendampingi Nurul belajar di perpustakaan

	g. prinsip menemukan	Tidak nampak
	h. prinsip pemecahan masalah	Pembelajaran yang diusung adalah mengenai sholat yang seharusnya sudah sering dilakukan oleh Nurul dalam kesehariannya.
5.	Penerapan prinsip-prinsip khusus pembelajaran tunagrahita	
	a. prinsip kasih sayang	Guru sangat sabar dalam mendampingi Nurul, guru membimbing Nurul untuk menulis tegak bersambung dengan sangat sabar. Guru juga sabar dalam mengajarkan Nurul untuk menghafal surat Al-Fatihah.
	b. prinsip keperagaan	Pembelajaran dikaitkan dengan kegiatan yang sudah familiar dengan Nurul, yakni sholat. Nurul diminta oleh guru untuk mengikuti sholat berjamaah dhuhur di sekolah untuk mempraktekkan apa yang baru saja dipelajari, tapi dia tidak mengikutinya.
	c. prinsip habilitasi (mengembangkan potensi anak, meski kemampuan tersebut terbatas) dan rehabilitasi (usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal)	Guru mengembangkan kemampuan membaca dan berkomunikasi pada Nurul.
	d. prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu	Tidak nampak
	e. prinsip penerapan tingkah laku	Guru meminta Nurul untuk mengikuti sholat berjamaah rutin di sekolah.
	f. prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat	Nurul belajar tentang tata cara sholat wajib lima waktu.
	g. prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga	Guru memberi tugas pada Nurul untuk menghafalkan niat sholat, dan mengerjakan sholat di rumah.
	h. prinsip <i>decelerating behavior</i>	Tidak nampak.
	i. prinsip <i>accelerating behavior</i>	Nurul diberi tugas untuk melaksanakan sholat baik di rumah maupun berjamaah di sekolah bersama siswa yang lain.
6.	Hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Nurul tidak mau melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, sehingga guru menyiasatinya dengan memberi tugas kepada Nurul untuk sholat di rumah.
7.	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran	Respon Nurul dalam menerima materi pelajaran cukup baik. Nurul mengerjakan tugas

	berlangsung	yang diberikan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tetapi pada saat diminta untuk melaksanakan sholat di sekolah dia masih enggan.
--	-------------	--

Lampiran 6. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Subjek Wawancara : Guru Kelas V
Hari, Tanggal : Senin, 21 April 2014
Tempat : Ruang tamu
Waktu : 12.20

- Peneliti : “Maaf bu, mengganggu. Minta waktunya sebentar, mau tanya-tanya tentang Nurul bu.”
La : “Oh iya mbak, gimana?”
Peneliti : “Materi yang diajarkan kepada Nurul, beda apa sama dengan yang lain bu?”
La : “Ya jelas beda to mbak. *wong* kemampuannya aja beda, ya materi pelajarannya beda. Kalo yang lain dikasihnya materi kelas 5, dia materinya kelas 2, gak bisa dia mbak *nek* kelas 5.”
Peneliti : “Berbeda sama sekali bu?”
La : “Iya mbak beda, tapi ya saling berhubungan mbak seringnya, misalkan yang lain belajar tentang matahari, Nurul belajarnya tentang cahaya. Kalo yang lain belajar tentang bangun ruang, Nurul belajarnya tentang bangun datar, gitu mbak.”
Peneliti : “Semua mata pelajaran pasti berhubungan gitu bu?”
La : “Nggak semua mbak, ya *ngepaske* sama materi masing-masing aja, nek misal Nurul belum bisa bangun datar e, terus yang lain bangun ruang udah bisa, ya nanti itu dulu si Nurul, yang lain lanjut kemateri selanjutnya.”
Peneliti : “Lha ibu bisa membuat perbedaan itu berdasarkan pertimbangan apa?”
La : “Ya itu kan dari mbak Lia (guru pendamping khusus). Jadi saya hanya meneruskan saja.”
Peneliti : “Berarti dalam pemberian materinya ibu ikut bu Lia semua?”
La : “Iya mbak, kan mbak Lia yang lebih tau *to*, *wong* GPKnya dari dia kelas 1. Hasil assesmennya Nurul juga katanya kalo kemampuannya cuma di kelas 2.”
Peneliti : “Ibu pernah mencoba memberi materi yang lebih tinggi dari kelas 2? Kelas 3 mungkin?”
La : “Belum pernah mbak. Gimana ngasihnya ya mbak, *wong* yang kelas 2 ini aja banyak yang dia masih belum bisa. Menjumlahkan aja kadang masih bingung.”
Peneliti : “Oh iya bu, susah ya bu ya kalo gitu, hehe. Kalau untuk penyampaian materinya, beda juga bu?”
La : “Beda mbak, ya jelas gak bisa bareng lha materinya aja beda harus sendiri itu mbak jelasinnya.”
Peneliti : “Kalau metode yang biasa ibu gunakan dalam mengajar Nurul, itu gimana bu?”
La : “Kalau metodenya apa ya mbak, saya juga gak tau, ya pokoknya saya jelaskan sendiri gitu mbak, gak bareng-bareng.”
Peneliti : “Individual gitu ya buk maksudnya?”
La : “Iya mungkin.”
Peneliti : “Kemudian ibu menggunakan metode ceramah atau yang lain?”
La : “Ceramah tapi individual. Selain individual itu mau gimana lagi, dibikin kelompok ya gak bisa, kasian anggota kelompok yang lain *to*. Nanti *mung* ikut kelompok saja, tapi gak ada kontribusi ke kelompoknya.”
Peneliti : “Oh gitu ya bu, kalo untuk penggunaan media selama pembelajaran bu?”
La : “Pembelajarannya siapa?”
Peneliti : “Ya pembelajarannya Nurul bu.”
La : “Gak pernah mbak, cuman kadang kalo yang gampang, misal bangun datar persegi, tak suruh lihat keramik, lingkaran ya *teko* tak kasih receh gitu mbak.”
Peneliti : “Kalo untuk materi yang lain gak pake berarti ya bu?”
La : “Gak mbak, paling cuma contoh *takcritani*.”
Peneliti : “Itu, berarti ibu tidak pernah mempersiapkan media khusus untuk Nurul ya bu?”
La : “Nggak pernah mbak, repot. Buat yang lain saja saya sudah sering kerepotan.”
Peneliti : “Selama proses pembelajaran, apakah ibu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, seperti prinsip motivasi?”
La : “Maksudnya, saya memotivasi si Nurul gitu ya mbak?”
Peneliti : “Iya bu, jadi biar si Nurul itu tetap semangat selama pembelajaran. Misalnya, dipuji kalo

- bisa ngerjain, dikasih semangat gitu bu.”
- La : “Ya sering *tak alem* kalo bisa ngerjain, biar semangat mbak.”
- Peneliti : “Kalo untuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ibu suka pake itu bu?”
- La : “Ya kadang mbak, tak usahakan dalam pembelajarannya itu dikasih unsur lingkungan sekitar gitu, misal kerjasama ya tak kasih contohnya piket kelas.”
- Peneliti : “Oh gitu, kalo diajak membayang-bayangkan gitu gak bisa ya bu?”
- La : “Wah susah mbak.”
- Peneliti : “Owalah, lalu dalam pembelajaran itu juga, apa ibu menggunakan prinsip keterarahan?”
- La : “Prinsip yang gimana itu mbak maksudnya?”
- Peneliti : “Jadi dalam mengajar itu, antara metode atau penggunaan media disesuaikan, direncanakan jadi tujuan dari pembelajarannya bisa tercapai.”
- La : “Kayak bikin RPP gitu to mbak, emm gimana ya mbak saya cuma meneruskan apa yang dari mbak Lia aja.”
- Peneliti : “Selama ini gak ada RPPI yang khusus buat pembelajarannya Nurul?”
- La : “Gak mbak, semuanya udah dari mbak Lia, dari RPP sampai penilaian semua mbak Lia yang ngurusi, saya cuma meneruskan, cuma ngikutin aja.”
- Peneliti : “Kalau untuk interaksi dalam pembelajaran gimana bu?”
- La : “Susah ya mbak interaksinya, kalo *ndak* ditanya ya nggak ngomong. Nggak pernah tanya, bisa nggak bisa diam. Tapi kemarin itu berani tanya e mbak sama saya, nanyain mbak Lia kok nggak berangkat, kan biasanya senin-selasa itu pendampingan, tapi mbak Lia ada urusan jadinya nggak masuk, itu berani tanya dia.”
- Peneliti : “Wah peningkatan itu bu?”
- La : “Iya mbak, udah bagus banget dia mau tanya, tadinya aja *nek* ditanya *mung* diam, ini kok tumben berani tanya. Saya *yo* kaget mbak, hehe”
- Peneliti : “Kalo dalam pembelajaran pernah diminta untuk berdiskusi dengan teman yang lain? Maksudnya dia jadi berinteraksi sama banyak orang.”
- La : “Ya nggak pernah mbak, materinya aja beda. Kalau mau diskusi ya sama siapa?”
- Peneliti : “Oh, gitu jadi interaksi, komunikasi selama pembelajaran hanya dengan ibu ya?”
- La : “Iya mbak. Sama yang lain (siswa kelas 5) dia jarang ngobrol, apa malah nggak pernah.”
- Peneliti : “Lho kok bisa bu? Ada yang suka nakali gitu bu? Apa malah dia dijauhi?”
- La : “Nggak *i* mbak, temen-temen *e* pada baik mbak. Itu si Nurul *ne* sendiri kok mbak, dia sukanya sendiri, nggak mau bareng-bareng sama yang lain.”
- Peneliti : “Nggak punya teman dia bu?”
- La : “Ya paling Puput, adiknya mbak.”
- Peneliti : “Oh, gitu ya bu. Kalau untuk pengamatan atau percobaan dalam pembelajaran ada nggak bu?”
- La : “Nggak ada mbak, nggak bisa mbak kalo disuruh yang kayak gitu. Nggak *nyandak* (sampai) pikiran e.”
- Peneliti : “Dalam pembelajaran, ibu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuannya Nurul ya bu?”
- La : “Ya iya mbak, materi yang saya kasih beda tingkatannya, jadi jelasinnya juga beda. Harus sendiri mbak, *jane* ya lebih enak kalau bisa bareng, tapi ya mau gimana lagi, hehe”
- Peneliti : “Wah iya ya bu, kalau bareng kan jelasinnya satu kali cukup.”
- La : “Lha itu mbak, jadinya saya juga mempelajari dua materi buat Nurul sama yang buat kelas 5.”
- Peneliti : “Repot *nggih* bu. Oh ya, ibu pernah ngasih tugas yang nanti Nurul sendiri disuruh mencari jawabannya, boleh dimana saja gitu?”
- La : “Ya kan biasanya kalo saya kasih tugas itu boleh buka buku, *open book* gitu mbak. Tapi berhubungan dia punya LKS itu *tok* ya bukanya hanya itu.”
- Peneliti : “Nggak ada buku lain bu?”
- La : “Malah bingung mbak kalo bukunya banyak. Sebenarnya saya membebaskan dia membuka buku apa saja, atau cari dimana saja, tapi kan dia inisiatifnya rendah, jadi yang dibuka *mung* itu-itu saja.”
- Peneliti : “Ibu pernah mengajukan permasalahan yang familiar dengan Nurul bu?”
- La : “Ya, kalo memungkinkan contoh yang diberikan atau soalnya saya kasih yang dia sering

- alami mbak. Kalo disuruh membayangkan agak susah masalahnya mbak.”
- Peneliti : “Jadi dalam mengajar Nurul ibu benar-benar harus ekstra sabar ya bu?”
- La : “Wah ha iya mbak, nek nggak sabar *meh* gimana, nanti nggak bisa-bisa. Nurul kan juga mudah lupa mbak, harus sering diulangi materinya. Kadang susah mbak nerima materinya.”
- Peneliti : “Biar Nurul cepet mengerti dengan pelajarannya ibu sering menggunakan contoh-contoh sekitar atau peraga apa gitu nggak bu?”
- La : “Kalo peraga enggak mbak, paling contoh-contoh yang ada di lingkungan itu. Yang dia sering ngalaminya mbak, lebih mudah untuk memahami jadinya mbak, tapi ya nanti lupa lagi mesti mbak.”
- Peneliti : “Selama mengajar Nurul, apakah ibu sudah mengetahui potensinya (potensi Nurul) apa, dan upaya pengembangan potensi tersebut?”
- La : “Apa ya mbak Nurul itu bisane? Saya kok belum tau ya, mungkin mbak Lia yang lebih tau kalo potensi-potensi seperti itu.”
- Peneliti : “Kalau untuk kemampuan menulis, membaca dan berhitungnya gimana bu?”
- La : “Kalo itu sekarang perkembangannya udah lumayan mbak, tulisannya ya udah bisa dibaca, tadinya mbak, nggak bisa kebaca, hahaha. Berhitungnya juga sudah bagus mbak, lumayan ya mbak *itungane*. Kalo bacanya juga udah lancar. Walaupun kadang itu masih *sok nggarandet* itu lho mbak. walaupun udah lancar, tapi kadang artinya, maknanya belum bisa nangkap.”
- Peneliti : “Lalu apa yang ibu lakukan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan itu?”
- La : “Ya saya suruh menulis terus, kalo mengerjakan soal itu sering saya suruh nulis sama soalnya, berhitung juga sering latihan, membaca juga sering. Bacanya lancar mbak, tapi nggak ngerti artinya.”
- Peneliti : “Oh, pemahamannya kurang ya bu?”
- La : “Iya mbak, jadi baca ya baca *tok*, makanya sering tak suruh baca nanti tak suruh nyeritain maksudnya gitu, *kudu* dipancing-pancing terus.”
- Peneliti : “Oh iya bu, ibu pernah ketemu orangtuanya Nurul untuk membicarakan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami Nurul?”
- La : “Nggak pernah mbak, ketemu juga hanya pas ngambil raport itu, selebihnya nggak pernah.”
- Peneliti : “Berarti komunikasi tentang apa kebutuhan Nurul yang dirasakan oleh orangtua nggak ada ya bu?”
- La : “Itu kebutuhan untuk apa mbak? tas, buku, sama seragam udah dikasih sama sekolah pakai dana sekolah.”
- Peneliti : “Bukan itu bu, hehe. Tapi kebutuhan tentang apa ya bu? Misalkan orangtua merasa apa yang menjadi masalah Nurul adalah dalam hal berhitung, lalu ibu mengajarnya fokus pada berhitung, nah kebutuhan seperti itu bu.”
- La : “Kalo yang kayak gitu nggak ada mbak. nggak tau juga dia kalo di rumah *sok* diajari nggak sama anggota keluarga yang lain.”
- Peneliti : “Lho?lha gimana bu?”
- La : “Kan bapak ibunya sibuk kerja *to* mbak. Anaknya 4 mbak, kerja semua bapak ibunya, ekonomi keluarganya termasuk menengah kebawah mbak”.
- Peneliti : “Wah, kalo sudah kefaktor ekonomi udah *no comment* ya bu. Berarti selama ini belum pernah ada komunikasi tentang perkembangan Nurul di sekolah secara berkala bu?”
- La : “Ya hanya waktu pembagian raport itu, nanti saya ngobrol sama orangtuanya. Kalau diluar waktu itu nggak ada mbak.”
- Peneliti : “Kalau untuk pengoptimalan kemampuan yang nanti bermanfaat di masyarakat ada bu?”
- La : “Kemampuannya apa saya juga nggak tau. Untuk sekarang kemampuan yang mungkin nanti berguna ya diajari calitung (baca, tulis, hitung), setidaknya bisa baca lah ya mbak.”
- Peneliti : “Oh iya bu, kalau untuk pelatihan keterampilan lain, ada bu?”
- La : “Apa ya mbak, itu urusannya mbak Lia e, nanti mau diajari apa sama mbak Lia ya itu terserah mbak Lia.”
- Peneliti : “Tapi kalau Nurul itu bisa merawat diri sendiri ya bu? Seperti mandi sendiri, ke toilet sendiri?”

- La : “Kalau itu bisa mbak, kalo di sekolah juga kadang ke belakang (kamar mandi), nggak kesulitan gitu mbak maksudnya.”
- Peneliti : “Pernah ada bimbingan dalam hal perilaku bu?”
- La : “Maksudnya, misal biar berani ngomong gitu mbak?”
- Peneliti : “Ya seperti itu bu.”
- La : “Sepertinya ada, tapi dari bu Lia. Dulu kan katanya dia diam terus to mbak, nha sama mbak Lia itu gimana, saya nggak tau, tapi jadi mau ngomong, lama-lama jadi mau tanya dulu. Ya saya tau dia, pas mengampu kelas 5, dia udah bisa diajak komunikasi, walaupun harus saya yang tanya terus.”
- Peneliti : “Lama nggak bu, itu katanya sampai dia bisa berkomunikasi?”
- La : “Katanya lama banget mbak. Tapi kalau saya sendiri nggak tau mbak, itu kata guru-guru yang ada disini.”
- Peneliti : “Kalau untuk upaya pengurangan perilaku negatif itu ada nggak bu, dengan diberi hukuman, atau reward kalau Nurul bisa menahan perilaku negatifnya?”
- La : “Selama saya mengajar di kelas 5, anaknya baik mbak. Tidak ada perilaku negatif, jadi saya nggak pernah ngasih hukuman. Ditegur gitu juga nggak pernah lho mbak, *anteng* banget anaknya itu mbak.”
- Peneliti : “Kalau dari ibu sendiri untuk pengoptimalan kemampuan dengan memberikan penjelasan atau pemberian tugas ada nggak bu?”
- La : “Ya sering *tak* kasih tugas *to* mbak. Saya sering nyuruh baca, nulis, ngitung. Sering juga dikasih PR.”
- Peneliti : “Kalau untuk PR, ibu pernah memberikan catatan khusus untuk orangtua? Misalkan dengan memberikan catatan tentang perkembangan Nurul di sekolah, biar nanti orangtua, atau anggota keluarga meneruskan perkembangan itu di rumah?”
- La : “*Nek* buat catatan-catatan seperti itu belum pernah e mbak. Tapi sebenarnya dengan pemberian PR itu kan mengindikasikan kemampuan dari anak di kelas. Kemudian untuk pengerjaannya harusnya orangtua juga sadar *to* mbak, kalau anaknya kayak gitu kan butuh perhatian ekstra. Maunya kan kalau PR itu ya mengerjakannya dengan bimbingan orangtua apa keluarganya *to* mbak, itu harapannya, tapi ya nggak tau juga gimana ya mbak, hahahaha”
- Peneliti : “Bagaimana anda dalam mengelola pembelajaran bagi Nurul?”
- La : “Ya saya mengikuti apa yang dikatakan sama bu Lia saja. Anaknya bareng-bareng sama kelas 5, kegiatannya sama cuma beda materinya, tugasnya.”
- Peneliti : “Oh iya bu, saya dengar kok Nurul itu nggak pernah ikut pelajaran olahraga ya bu?”
- La : “Iya e mbak, selama saya di kelas 5 nggak mau ikut e, sholat, upacara juga nggak mau, padahal udah saya ajak-ajaki terus tetep nggak mau e itu. Katanya dari dulu emang kayak gitu mbak, susah.”
- Peneliti : “Oh, nggih bu, kemudian hambatan apa saja yang anda alami selama pembelajaran?”
- La : “Wah kalo itu apa ya mbak, itu lho harus njelasin dua kali, buat anak-anak terus buat Nurul, jadinya repot mbak. Kadang tu mbak pas njelasin keanak-anak saya jadi lupa sama Nurul mbak. Sok lupa gitu mbak, gak tak kasih tugas apa-apa.”
- Peneliti : “Untuk komunikasi selama pembelajaran, apakah ada kesulitan bu?”
- La : “Kadang sulit mbak, nek ditanya mung diem aja, kadang. Tapi sekarang udah mendingan mbak katanya, udah mau njawab, kalo dulu tu ditanya ya mung diem aja. Mau ngomongnya cuma sama mbak Lia aja, sama yang lain nggak mau.”
- Peneliti : “Kalo sama bu Lia deket ya bu?”
- La : “Iya mbak, *lha wong ket* kelas 1 udah sama mbak Lia terus.”
- Peneliti : “Apakah ada hambatan lain bu, selain itu?”
- La : “Apa ya mbak. Saya kan selama ini belum pernah mendapatkan pembekalan dalam mengajar inklusi, penataran atau apa gitu kan belum pernah. Jadi saya ngajarnya ya hanya seperti itu saja. Sebisane saya aja. Saya kan baru mbak disini (SD Gunungdani) dan baru pertama menghadapi situasi seperti ini.”
- Peneliti : “Sebelumnya siswa-siswa ibu normal semua?”
- La : “Iya mbak”.
- Peneliti : “Lha ibu si SD ini sudah berapa lama?”

La : “Baru setaun ini mbak, dan malah dapat di kelas 5.”

Peneliti : “Di sekolah ini, selain bu Lia nggak ada yang pernah ikut pelatihan untuk pendidikan inklusi *nopo* bu?”

La : “Ada mbak, pak Juzan (wali kelas 4) sama bu Umi (kepala sekolah). Bu Umi kan nggak ngajar, kalo pak Juzan kan udah dulu pas di kelas 4.”

Peneliti : “Oh gitu ya bu. Malah ibu yang belum pernah ikut pelatihan ya bu?”

La : “Iya e mbak. *Jane* itu dulu saya ngajare di kelas rendah tapi dipindah di kelas 5.”

Peneliti : “Iya *to* bu? Lha kok malah pindah di kelas 5 itu kenapa e bu?”

La : “Kan wali kelas 5 yang dulu itu pak Sr tapi kan beliau *gerah to* mbak, nha habis itu beliau minta pindah ke kelas rendah aja yang nggak terlalu repot.”

Peneliti : “Wah terus gimana itu bu?”

La : “Gakpapa mbak, buat tambah pengalaman, hehehe”

Peneliti : “Iya bu, hehe. Nha terus selama pembelajaran itu, responnya Nurul gimana bu?”

La : “Wah, kalo dia itu tiap pelajaran pasti semangat walaupun gak bisa. Tanggung jawab mbak anaknya itu, tiap dikasih tugas pasti dikerjakan.”

Peneliti : “Oh gitu *nggih* bu. Wah, sudah siang sekali ini bu, terimakasih untuk waktunya ya bu.”

La : “Oh ya mbak sama-sama.”

Wawancara 2

Subjek Wawancara : Guru Mapel Olahraga

Hari, Tanggal : Jum'at, 25 April 2014

Tempat : Dapur Sekolah

Waktu : 10.45

- Peneliti : "Sudah mau *kondur* ya pak?"
Dd : "Gimana mbak?"
Peneliti : "Kalau minta waktunya sebentar bisa nggak pak, mau tanya-tanya tentang Nurul pak."
Dd : "Oh iya bisa bisa, ada apa mbak?"
Peneliti : "Gini pak, tadi kok saya lihat si Nurul itu kok tidak ikut olahraga ya pak?"
Dd : "Iya mbak, emang dia nggak pernah ikut?"
Peneliti : "Selama ini tidak pernah mengikuti olahraga?"
Dd : "Nggak pernah mbak."
Peneliti : "sejak kapan Nurul nggak mengikuti pelajaran olahraga pak?"
Dd : "Sejak saya disini. Saya kan disini nggak dari dia kelas 1, saya baru berapa tahun disini mbak."
Peneliti : "Kalau untuk penyampaian materi dalam kelas, dia mau ikut pak?"
Dd : "Jarang sekali pelajaran dalam kelas, nggak pernah malah mbak. Keluar kelas terus, praktek."
Peneliti : "Kalau dia tidak pernah ikut olahraga, untuk penilaiannya gimana ya pak?"
Dd : "Ya tetep tak kasih nilai mbak, tapi nilainya ya pas-pasan mbak."
Peneliti : "*Dipasken kaleh* KKM gitu pak?"
Dd : "Ya diatas KKM sedikit mbak."
Peneliti : "Kok bapak tetap memberi nilai padahal kan nggak pernah ikut?"
Dd : "Kasih *to* mbak kalo nggak dikasih nilai wong anaknya juga gitu, nggak normal."
Peneliti : "Nggak ada kecemburuan dari anak-anak lain pak kalau Nurul dikasih nilai, ikut aja nggak pernah?"
Dd : "Ah, kalo anak SD belum ngerti kayak gitu. Yang pasti saya kasihan mbak sama dia."
Peneliti : "Oh, ya sudah *ngoten mawon*. Maaf mengganggu pak, terimakasih untuk waktunya."
Dd : "Oh iya mbak."

Wawancara 3

Subjek Wawancara : Guru Bahasa Inggris

Hari, Tanggal : Sabtu, 26 April 2014

Tempat : Ruang tamu

Waktu : 11.00

- Peneliti : “Materi yang diajarkan kepada Nurul, apakah berbeda dengan yang lain bu?”
Nt : “Iya mbak, beda sama yang lain”
Peneliti : “Bedanya gimana bu?”
Nt : “Materi yang *tak* kasih itu lebih ringan mbak, paling cuma *vocab* dasar kalo yang lain kan udah sampai struktur kalimat.”
Peneliti : “Kalo penyampaian materinya juga beda.”
Nt : “*Yo bedo to* mbak.”
Peneliti : “Perbedaannya dimana bu?”
Nt : “*Yo pie yo mbak, wong materine bedo ki lakyo njur ngekekene ng bocah ki yo bedo to mbak, rak isoh bareng-bareng kudu dewe.* (ya gimana ya mbak, karena materinya beda kemudian memberikan ke anak juga berbeda, tidak bisa sama-sama, harus sendiri)”
Peneliti : “Oh gitu ya bu, kalo dalam penyampaian materinya apakah ada cara khusus?”
Nt : “Cara khusus? *yo orak ah mbak, podo jane mung dewe, terus ora ono acara nggarap ning papan tulis, kabeh nggarap e ng bukune dewe* (ya nggak ah mbak, sebenarnya sama hanya sendiri, kemudian tidak ada acara untuk mengerjakan di papan tulis, semua dikerjakan di bukunya sendiri)”
Peneliti : “Berarti sebenarnya sama ya bu kayak yang lain jelasinnya?”
Nt : “Iya mbak, sama.”
Peneliti : “Kalo untuk metode yang biasa digunakan dalam mengajar Nurul itu gimana bu?”
Nt : “*Metodene opo yo mbak, yo mung tak kei vocab, tak kon nulis, terus ngapalke, mengko tak tes* (metodenya apa ya mbak, ya hanya saya kasih kosakata, lalu saya suruh menulis, kemudian menghafalkan, nanti saya tes hafalannya). Tapi dia dijelaskannya sendiri, nggak bareng.”
Peneliti : “Berarti lebih ke tanya jawab gitu ya bu?”
Nt : “Iya mungkin, hahaha, saya gak gitu ngerti e mbak, pokokmen seperti itu aja.”
Peneliti : “Berdasarkan apa ibu membuat perbedaan-perbedaan itu?”
Nt : “Kan dia tunagrahita, kemampuannya dites juga sampe kelas 2 aja, jadinya gak mungkin nek saya kasih yang sama.”
Peneliti : “Berarti berdasarkan hasil assesmen ya bu, lalu dalam pembelajaran ibu menggunakan media?”
Nt : “Nggak ada mbak, *yo paling mung* gambar-gambar di kertas tok, *tak gambar dewe*”
Peneliti : “Oh iya, yang kemarin ibu gambar dikertas itu?”
Nt : “Iya, *yo paling mung ngono kui mbak.* (hanya seperti itu mbak)”
Peneliti : “Tapi itu sudah sangat membantu lho bu, jadi memudahkan, hehe”
Nt : “Ngono to mbak, hahahaha”
Peneliti : “Iya bu. Eee untuk penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran, apakah sudah terlaksana bu?”
Nt : “*Ah mbak, ra nggo ngono-ngonoan kui, si Nurul ki lagi gelem tak ajari lagi iki-iki wae og mbak. Lagek ping telu iki yo bu?* (guru meminta penguatan dari guru kelas). (Ah mbak, nggak pake yang gitu-gitu, si Nurul lagi mau diajari baru-baru ini saja. Baru tiga kali ini ya bu?)”
Peneliti : “Tapi saya kemarin lihat ibu memberikan motivasi positif pada Nurul, ngajak tos, *ngalem* (memuji) gitu i bu?”
Nt : “Oh, kemarin Kamis itu?”
Peneliti : “Iya bu, yang pas belajar tentang “*flower, leaf, moon, sun*” itu lho bu.”
Nt : “Owalah, *nek* itu iya mbak, kalo bisa ya *dialem* to mbak, penghargaan istilahnya.”
Peneliti : “Menghargai usahanya si Nurul gitu ya bu. Kalo untuk pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran?”
Nt : “Kalo lingkungan itu paling hanya pengenalan benda-benda sekitar dalam bahasa Inggris, misalnya pintu, jendela, jam itu kan dimana-mana ada.”
Peneliti : “Seneng dia kalo disuruh bilang “*door*” sama “*clock*”.”
Nt : “Iya mbak, *mantap kae nek ngomong “door”,* hahaha (mantap dia kalau bilang *door*)”

- Peneliti : “Hahaha, iya e bu. Ibu kalo mengajar apakah ada semacam RPP gitu? Jadi udah ditentukan tujuan, gimana cara ngajarnya?”
- Nt : “Nggak ada mbak, pokoknya tujuan saya ngajari itu *ben* dia bisa tau nama-nama benda dulu. Biar kosakatanya nambah, nggak cuma bahasa Indonesia sama Jawa *tok*.”
- Peneliti : “Lalu untuk interaksi selama pembelajaran itu gimana?”
- Nt : “Interaksinya ya hanya sama saya mbak. Susah kalo mau sama anak-anak (siswa kelas 5), dia kan juga pendiam *to* mbak. *Lagek gelem ngomong iki wae*. (mau ngomong baru- baru ini saja)”
- Peneliti : “Susah ya bu, berarti tadinya dia cuman diam saja kalau ditanya?”
- Nt : “*Njepathut wae mbak*. (cemberut saja mbak)”
- Peneliti : “Nurul suka diajak untuk mengamati sesuatu gitu nggak bu?”
- Nt : “Wah *yo* nggak pernah. Paling ya mung ngamati gambare saya itu, terus nanti disalin lagi dibukunya sendiri.”
- Peneliti : “Dalam pembelajaran, ibu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuannya Nurul ya bu?”
- Nt : “Iya *to* mbak, *tak pas-paske*, kalo mau sama kayak yang lain *wong* nggak bisa. Materinya beda sendiri, jelasinnya juga harus sendiri.”
- Peneliti : “Pernah nggak bu, ibu ngasih tugas yang nanti Nurul sendiri disuruh mencari jawabannya, boleh dimana saja gitu.”
- Nt : “Maksudnya nanti boleh lihat kamus gitu?”
- Peneliti : “Iya gitu bu. Boleh lihat dimana-mana.”
- Nt : “kalau bisa ki *yo rapopo* mbak, *karang ra isoh njur tak* suruh ngapalin *vocab* yang tak kasih terus.”
- Peneliti : “Ibu pernah mengajukan contoh-contoh yang familiar, terus dia memecahkan permasalahan tersebut?”
- Nt : “Nggak pernah mbak, *po yo isoh mbak nek kae?* (apa dia bisa mbak?). Ngomong aja susah. Maksudnya disuruh jelasin itu kan dia susah. “Paling kan contoh yang tak kasih ya benda-benda yang dia kenal, *koyo* pintu, jam, jendela, matahari, *lak deknen ngerti sing koyo kui*.”
- Peneliti : “Ibu kalo ngajar Nurul sabar banget ya bu?”
- Nt : “*Yo disabar-sabarke mbak* (ya disabar-sabarin mbak). Tapi pinter lho mbak, *liane sok* lupa, kalau dia ingat. Disuruh ngapalin *yo nyenuk*. Tapi paling buat pengucapannya perlu diulang-ulang.”
- Peneliti : “Lalu ibu sering menggunakan contoh-contoh sekitar atau peraga apa biar si Nurul ini cepet ngerti nggak bu?”
- Nt : “Ya itu mbak, sok tak kasih yang ada di sekitarnya, kayak bunga, matahari itukan dia bisa lihat setiap hari.”
- Peneliti : “Selama mengajar Nurul, apakah ibu sudah mengetahui potensinya (potensi Nurul) apa, dan upaya pengembangan potensi tersebut?”
- Nt : “Nggak tau ya mbak. Saya kok nggak tau ya dia bisa apa. *Nurul ki pinter opo to bu?* (Nurul itu pintarnya apa bu?). (guru bertanya pada guru lain)”
- Peneliti : “Tapi kata bu Las sekarang tulisannya sudah rapi ya bu?”
- Nt : “Iya mbak, disuruh nulis terus *ben tulisane apik*. Kemampuan menulisnya diasah terus mbak, sama saya ya tak suruh nulis terus, nyalin punya e saya.”
- Peneliti : “Oh gitu, berarti selain kemampuan berbahasa ibu juga mengoptimalkan kemampuan menulisnya ya bu.”
- Nt : “*Hooh po mbak?* (apa iya mbak) saya malah nggak ngeh. Ya dia bisane nulis, ya disuruh e nulis biar tulisane rapi bisa dibaca.”
- Peneliti : “Udah rapi kok itu bu, bagus tulisannya. Oh iya bu, ibu pernah ketemu orangtuanya Nurul kemudian membicarakan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami Nurul?”
- Nt : “Nggak pernah mbak, belum pernah ketemu gitu mbak. paling cuman lihat pas ngambil raport itu aja mbak.”
- Peneliti : “Berarti selama ini belum pernah ada interaksi tentang perkembangan Nurul ya bu?”
- Nt : “Ada mungkin mbak, tapi sama bu Las mungkin, kan wali kelasnya, lha saya kan baru ngajari tiga kali ini, sebelumnya nggak mau mbak diajari bahasa Inggris.”

- Peneliti : “Jadi belum tau ya bu, kebutuhan keluarganya apa dengan kondisi Nurul yang demikian?”
- Nt : “*Yo nggak ngerti kene mbak, wong ibue ra tau moro* (ya tidak tau mbak, ibunya tidak pernah hadir).”
- Peneliti : “Berarti, kalau dari ibu sendiri nggak ada interaksi dengan orangtua tentang perkembangan Nurul ya bu?”
- Nt : “*Nek sing pribadi ngono yo ra enek mbak* (kalau secara pribadi tidak ada)
- Peneliti : “Upaya apa yang ibu lakukan biar orangtua itu tau, ini lho, si Nurul udah bisa gini, gitu bu?”
- Nt : “*Opo yo mbak?* kadang kan dikasih tugas buat menghafalkan *vocab* di rumah. Lha kalau bapak ibunya pada nggak bisa *to enek mbakyune sing ngajari* (ada kakak yang mengajari). *Menngko nek pas meh muleh kae, biasane saya yo ngomong “Nurul, iki mengko dapa lke njaluk diajari karo mbak e yo, ojo mung dewe”* (Nanti ketika akan pulang, saya akan berkata “Nurul, ini nanti dihafalkan di rumah, minta diajari kakak, jangan sendiri”) ya hanya gitu.”
- Peneliti : “Kalau pengoptimalan kemampuan yang bermanfaat di masyarakat itu ada nggak bu?”
- Nt : “Yo paling baca, tulis, hitung itu to mbak, itu kan kemampuan dasar buat hidup di masyarakat. Kalau pelatihan ketrampilan yang lain setau saya nggak ada.”
- Peneliti : “Pernah ada bimbingan dalam hal tingkah laku bu?”
- Nt : “Nggak ada mbak. sak tauku lho mbak, itu nggak ada.”
- Peneliti : “Misalkan, Nurul diharapkan dapat berperilaku sopan, diberi terget waktu 1 bulan, kalau belum nanti tambah lagi waktunya.”
- Nt : “*Opo yo mbak?* (Apa ya mbak?). kayaknya kok nggak ada e, dari dulu anaknya dieeem aja, ditanya *yo mung meneng, bocahe ki anteng, kantengen malah, ra sing aneh-aneh, sekolah yo rajin, ra ketang ning kelas mung meneng wae.* (ya hanya diam, anaknya tenang, terlalu tenang, tidak yang aneh-aneh, sekolah juga rajin walaupun di kelas hanya diam)”
- Peneliti : “Kalau anaknya diam gitu enak nggak enak ya bu.”
- Nt : “*Haiyo mbak, penake nek pelajaran anteng, dadine kondusif nerangke yo penak, ra penake nek pas ditakoni meneng wae, dadi yo malah bingung mbak, iso ora jane* (iya mbak, anaknya kalau pelajaran tenang, jadi kondusif, dalam menerangkan juga nyaman, tapi tidak anaknya ketika ditanya diam saja, jadi malah bingung, sebenarnya bisa atau tidak).”
- Peneliti : “Hehe, dilema jadinya ya bu. Nah, kalau dari ibu sendiri untuk pengoptimalan kemampuan dengan memberikan penjelasan atau pemberian tugas ada nggak bu?”
- Nt : “Kalau saya ya *mung tak* suruh itu, apa itu, ngapalin sama nyalin catatan saja.”
- Peneliti : “Pengelolaan pembelajarannya gimana bu? Buat Nurul?”
- Nt : “*Pie yo mbak, yo mung tak ajari ning kelas bareng-bareng. Tapi materine podo karo kelas siji loro, jare mbak Lia ojo dikei sing angel-angel, kon podo karo kelas siji loro wae. Mengko nek bocahe kiro-kiro kesel po wegah dajari ra entuk dipekso, teko ditekke wae. Nek dipekso ndak malah mesakke* (gimana ya mbak, ya hanya saya ajari dikelas bareng sama yang lain. Tapi materinya sama dengan kelas satu dua, kata mbak Lia, jangan diberi yang sulit-sulit, disuruh sama seperti kelas satu dua saja. Nanti kalau anaknya capek atau tidak mau belajar tidak boleh dipaksa, dibiarkan saja. Kalau dipaksa kasihan).”
- Peneliti : “Dengan kondisi Nurul yang seperti itu, hambatan apa yang ibu alami selama pembelajaran?”
- Nt : “Saya kadang bingung mau ngasih dia materi apa. Terus *sok lali mbak nek ono Nurul, dadine ra tak kei materi opo-opo sok'en. Bocahe ki yo mung meneng wae kok yo dadine lali, hahahaha* (terkadang lupa mbak kalau ada Nurul, jadinya gak saya beri materi apapun. Anakanya juga pendiam, jadi sering lupa).”
- Peneliti : “Di kelas hanya diam mendengarkan saja ya bu?”
- Nt : “*Iyo mbak, lhambuh kui ngrungokke tenan po malah lagi ngalamun, nek liyane nggarap sok koyo melu nggarap nek ditiliki lagi dolanan, nek ora moco buku liyo, hahaha* (iya mbak, entah dia benar-benar mendengarkan atau malah melamun, kalau yang lai sedang mengerjakan seperti ikut mengerjakan setelah didatangi ternyata sedang bermain atau membaca buku lain)”
- Peneliti : “Tidak ditegur bu?”
- Nt : “*Ora mbak* (tidak mbak)”
- Peneliti : “Bagaimana respon Nurul selama pembelajaran?”
- Nt : “*Wah yo apik mbak, itungane pinter lho mbak, wong liane wae nek kon ngomong “moon” (bulan) sok do lali, ngomonge “mon”, nek deknen ki iso, ra lali.* (wah ya bagus mbak,

termasuk pintar mbak, kalau yang lain saja bila diminta untuk bilang “moon” banyak yang lupa, bilangnya ‘mon”, kalau dia bisa, tidak lupa)”

Peneliti : “Semangatnya tinggi ya bu.”

Nt : “Iya mbak. *nyenengke nek kabeh semangat koyo Nurul* (menyenangkan seandainya semua siswa semangat seperti Nurul), hahahaha.”

Peneliti : “Iya bu, ngajarinya juga senang, hehe. Oh bu, terimakasih ya untuk waktunya, jadi panjang lebar.”

Nt : “Iya mbak, gakpapa.”

Wawancara 4

Subjek Wawancara : Guru Mapel Agama

Hari, Tanggal : Senin, 28 April 2014

Tempat : Kantin Sekolah

Waktu : 07.15

- Peneliti : “Maaf bu, apakah ibu punya waktu sebentar?”
Br : “Gimana mbak?”
Peneliti : “Gini, saya mau tanya-tanya sedikit tentang Nurul.”
Br : “Owalaahh Nurul..saya itu nggak pernah ngajar Nurul mbak.”
Peneliti : “Lho? Lha gimana *to* bu?”
Br : “Kan jadwalnya Agama hari Selasa, lha kalau Selasa itu kan si Nurul sama mbak Lia terus *to*, jadinya saya nggak pernah pegang mbak.”
Peneliti : “Kalau misal *pas* hari Selasa bu Lia kosong, tidak ada pendampingan seperti Selasa kemarin itu terus gimana bu?”
Br : “Ya dia di kelas ikut mendengarkan, tapi nggak saya suruh mengerjakan kayak yang lain.”
Peneliti : “Berarti ibu tidak pernah memberikan pendampingan, misal diberikan materi lain yang beda sama teman-teman yang lain gitu ya bu?”
Br : “Ya nggak pernah mbak. Lha ikut kelas saya ya jarang banget *to*. Mesti sama mbak Lia *pas* jam saya. Saya mau ngajari juga nggak tau dia materinya apa, sampai mana.”
Peneliti : “Kok jadwal Agamanya tidak dipindah dihari lain saja bu?”
Br : “Ya nggak tau mbak saya hanya ikut jadwal yang ada saja, terus saya itu *nganu* ee mbak, ee itu lho ngajar di dua SD, SD sini sama SD Kedung Tangkil buat menuhi jam biar dapat tunjangan sertifikasi.”
Peneliti : “Kalau seperti itu, untuk penilaian Agama gimana bu?”
Br : “Ya nggak tak kasih nilai mbak, lha apa yang mau dinilai Nurul juga nggak ada kok. Nilai semua itu dari mbak Lia. Dulu pernah diambilkan soal kelas 2 sama mbak Lia, tapi ya nggak bisa ngerjain mbak.”
Peneliti : “Berarti yang ngajar Agama bu Lia ya?”
Br : “Iya mbak, hari Selasa *to* jatah *e* mbak Lia. Saya pokoknya udah nggak *cawe-cawe* (ikut-ikut) lagi kalo masalah si Nurul.”
Peneliti : “Oh, gitu *nggih* bu. Ya sudah bu, terimakasih untuk waktunya bu.”
Br : “Iya mbak.”

Wawancara 5

Subjek Wawancara : Guru SBK
Hari, Tanggal : Rabu, 30 April 2014
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 11.00

- Peneliti : "Materi yang diajarkan kepada Nurul, apakah berbeda dengan yang lain pak?"
- Su : "Sama aja mbak. Materi SBK dari kelas 1-6 itu kan sama, cara menggambar itu gimana, teknik-teknik mewarnai itu yang gimana."
- Peneliti : "Berarti untuk materi secara umum sama dengan yang lain, tidak ada perbedaan sama sekali ya pak?"
- Su : "Yang beda itu pas pemberian tugasnya aja. Kalo punya Nurul gambarnya *tak* ambilkan dari yang kelas rendah, yang lebih simpel."
- Peneliti : "Kelas rendahnya, kelas *pinten nggih* pak?"
- Su : "Kelas rendahnya ya kelas 1-3 mbak. Saya kan kalo bikin gambar untuk diwarnai itu kelas 1-3 sama semua, terus kelas 4-6 juga sama"
- Peneliti : "Perbedaan tersebut, bapak buat berdasarkan pertimbangan apa?"
- Su : "Dia kan anaknya kurang *to* mbak, kalo dikasih yang sama kayak yang lain kesusahan nanti."
- Peneliti : "Lha itu atas dasar apa bapak membedakan?"
- Su : "Kan dulu pernah dikasih tau mbak, kalo si Nurul itu gak bisa disamakan dengan teman yang lain. Itu yang bilang bu kepala, katanya juga udah ditesin dan kemampuannya gak sama, cuma sampe kelas 2, itu udah mentok."
- Peneliti : "Baik pak, berarti materinya sama cuma tugasnya yang beda. Kalo untuk penyampaian materi? Apakah juga sama dengan yang lain?"
- Su : "Saya kalo jelasin bareng-bareng mbak. Nanti kalo udah saya jelasin saya biasanya keliling, *tak* periksa satu satu bisa apa gak, nha nanti biasanya si Nurul saya jelasin lagi. Nanti tak contohin dibukunya terus dia *nyonto* itu."
- Peneliti : "Oh berarti bapak ngajarnya ya secara klasikal tapi juga tetap ada pembelajaran individualnya ya?"
- Su : "Iya e mbak, *karang nek* ditanya udah bisa diem aja, *nek diparani* ternyata *yo mung rung isoh* mbak. Ya *njuk* harus *tak* jelasin lagi *to*."
- Peneliti : "*Hanggeh* pak, *karang nggih* pendiam Nurul *niku*."
- Su : "Ya itu mbak, *wes jan*."
- Peneliti : "Hehehe, iya pak. Kalo untuk metode pembelajarannya sendiri gimana pak?"
- Su : "Kadang ceramah mbak, kadang praktek gitu, tak suruh gambar apa mewarnai. Kalo seni itu gak bisa *e* mbak kalo cuman ceramah aja harus ada prakteknya."
- Peneliti : "Oh *ngoten nggih* pak. Sedangkan untuk penggunaan media belajar selama pembelajaran *niku pripun* pak?"
- Su : "Ya kadang pake, kadang gak pake. Kadang tak ajaki keluar semua terus tak suruh nggambar apa yang dilihat. Kadang saya juga bawa benda nyata di kelas, kadang saya menggambar di papan tulis, kadang hanya penjelasan manual."
- Peneliti : "Semua siswa mengamati, mendapat hal yang sama termasuk Nurul?"
- Su : "Iya mbak, misal saya bawa bunga ke kelas, semua saya suruh mengamati dan menggambar, semua termasuk si Nurul itu."
- Peneliti : "Oh, gitu ya pak, kemudian dalam mengajar Nurul, apakah bapak menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran?"
- Su : "Ada *to* mbak prinsip pembelajaran itu?"
- Peneliti : "Ada pak, ada banyak malah, hehe, contohnya, prinsip motivasi, apa bapak sering memotivasi Nurul selama pembelajaran sehingga dia tetap bersemangat dalam pembelajaran, memuji, atau yang lain yang bisa untuk menyemangati?"
- Su : "Oh, ya sering mbak, kalo bisa ya dipuji. Gak sama Nurul aja mbak, sama semuanya ya gitu, *nek* bisa ya *dialem*, *nek* gak bisa *yo* diajari sampe bisa."
- Peneliti : "Bapak sering memuji Nurul ya pak? Lalu apakah bapak sering memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajarannya?"

- Su : “Iya *to* mbak, lha kayak yang tadi saya bilang, tak ajak keluar ke kebun, itu kan juga termasuk memanfaatkan lingkungan.”
- Peneliti : “Kalau untuk perumusan tujuan, penggunaan strategi pembelajarannya gimana pak?”
- Su : “Saya samakan dengan yang lain, KKM juga sama. Tapi penilaiannya beda, KKM sama penilaian seperti anak-anak yang di kelas rendah.”
- Peneliti : “Oh, KKM nya sama ya pak? berapa pak?”
- Su : “70 mbak. saya nggak matok KKM tinggi-tinggi, yang standar saja, hahaha”
- Peneliti : “Oh *nggih* pak, hehe. Buat interaksi selama pembelajaran gimana pak?”
- Su : “Komunikasinya susah, seperti mau ngomong tapi nggak keluar suaranya, kalau ditanya kadang hanya melihat, *nyawang* saja mbak, nggak jawab.”
- Peneliti : “Pernah dibuat kelompok, dan Nurul ikut ambil bagian dalam kelompok itu pak?”
- Su : “Enggak mbak, kebanyakan tugasnya individual. Kalau mau kelompokan, nggak bisa mbak, dia beda *to*.”
- Peneliti : “Gitu ya pak, jadi interaksi selama pembelajaran hanya dengan bapak ya tidak ada interaksi dengan siswa lain?”
- Su : “Iya mbak, sama saya *tok*. Jarang ngomong mbak anaknya sama teman-temannya juga *ndak* pernah ngomong.”
- Peneliti : “Nurul pernah bapak ajak untuk melakukan pengamatan atau percobaan ketika pembelajaran pak?”
- Su : “Ya saya kadang suruh mengamati, pokoknya sama seperti yang lain, waktu saya ajak keluar untuk mengamati dia juga ikut. Waktu yang lain menggambar, mewarnai dia juga ikut. Cuma, gambarnya lebih gampang, disitu bedanya mbak.”
- Peneliti : “Oh, tetap sama ya pak. Walaupun sama apa bapak memperhatikan perbedaan karakteristik dari Nurul dengan siswa yang lain?”
- Su : “Ya, walaupun materi yang saya berikan itu sama tapi untuk tugasnya pasti beda mbak. Dilihat dari kondisi anaknya juga kan kalo mau ngasih tugas, nggak mungkin diberi yang sulit. Penjelasannya juga kadang saya berikan secara individual, tadi sudah saya jelaskan di depan kelas nanti saya jelaskan lagi.”
- Peneliti : “Dalam pembelajaran, apakah bapak memberikan Nurul kesempatan untuk bebas bereksplorasi?”
- Su : “Kalau seni itu kan bebas mbak sebenarnya. Penafsiran tiap orang beda, tapi kalau untuk SD belum bisa mbak *nek* harus seperti itu, apalagi yang kayak gitu keadaanya, *kangelan* mbak.”
- Peneliti : “Oh gitu *nggih* pak, berarti belum *nggih*. Berarti harus yang diberi yang riil, yang ada di lingkungan sekitar ya pak, biar siswa lebih mudah dalam memahami materi?”
- Su : “Ya iya mbak. Kadang *tak* suruh menggambar lalu menceritakan apa yang ada dirumah, misalkan bagaimana pemandangan halaman luar rumah kalian, pemandangan dari jendela kamar kalian, gitu mbak. pernah juga saya suruh *nggambar iku lho kewan*, eee hewan peliharaan itu.”
- Peneliti : “Selama pembelajaran, khususnya pada saat pemberian materi pada Nurul, apakah bapak menjelaskan dengan sabar?”
- Su : “Sabar *to* mbak. Harus itu. *Wong* udah sabar aja ngertinya lama, nek gak sabar terus dimarah-marahi ya malah tambah gak bisa. Saya itu pasti tak deketin anaknya (Nurul) terus tak jelasin lagi, gak cuma sekali, bisa dua-tiga kali baru bisa nangkep maunya kita.”
- Peneliti : “Wah, *nggih* harus sabar *tenan*, sayang *tenan nggih* pak?”
- Su : “Walah, ya iya *to* mbak, udah tugase saya jelasin sampe anaknya bisa.”
- Peneliti : “Bapak pernah mengajak Nurul untuk mengamati langsung, atau membawa benda real dalam pembelajaran?”
- Su : “Ya pernah *to*, lha itu saya ajak ke kebun sama saya bawakan bunga, kan udah itu mbak.”
- Peneliti : “Menurut bapak, apakah Nurul mempunyai potensi pak?”
- Su : “Iya mbak, untuk ukurannya dia termasuk pandai mbak,”
- Peneliti : “Menurut bapak, apakah Nurul punya potensi dibidang seni rupa?”
- Su : “Ya lumayan mbak, pekerjaannya itu bagus, rapi untuk ukurannya. Ukurannya yang berkelaian itu lho mbak, bukan untuk yang normal. Kalau disamakan dengan yang normal saya rasa masih kurang.”
- Peneliti : “Itu ukurannya Nurul sendiri ya pak, nggak disamakan dengan anak yang lain.”

- Su : “Maksudnya dengan melihat kapasitasnya, dia bisa mbak.”
- Peneliti : “Apakah potensi seni tersebut dapat dikembangkan?”
- Su : “Ya bisa mbak, dia itu kadang pekerjaannya ee bisa lebih rapi dibandingkan yang lain, daya imajinasinya juga lumayan mbak.”
- Peneliti : “Untuk usaha pengembangan potensi itu apakah ada pak?”
- Su : “Ya kan saya sering *to* mbak nyuruh mewarnai, menggambar gitu.”
- Peneliti : “Apakah bapak pernah bertemu dengan orangtua Nurul?”
- Su : “Saya belum pernah ketemu orangtuanya mbak. Karena saya ngajar disini seminggu sekali.”
- Peneliti : “Jadi bapak belum pernah bertemu dan membicarakan tentang perkembangan yang dicapai Nurul selama belajar dengan bapak di sekolah?”
- Su : “Kalo itu kan tugasnya wali kelas mbak, nanti saya menyampaikan perkembangannya anak ke wali kelas, nanti biar wali kelas yang meneruskan ke orangtuanya.”
- Peneliti : “Kalau dari bapak sendiri, pernahkah bapak memberikan bimbingan dalam hal lain selain seni, seperti bimbingan dalam tingkah laku dengan pemberian target, misalkan sampai waktu yang bapak targetkan, masih belum bisa, terus nanti waktunya ditambah lagi, sampai Nurul benar-benar bisa?”
- Su : “Nggak ada deh mbak. Ya saya ngajarnya ya hanya gitu mbak, kalau untuk bimbingan untuk tingkah laku nggak ada, itu kan tugasnya guru kelas, yang tiap hari ngajari *to* mbak, apa guru pendamping yang emang khusus buat anak yang seperti itu.”
- Peneliti : “Kalau untuk pemberian keterampilan yang nantinya akan berguna di masyarakat, ada nggak pak?”
- Su : “Apa ya mbak, mungkin ya mbak. mungkin lho ini, kalau untuk seni itu nggak ada yang langsung berguna, mungkin imbas dari seninya, misalkan dia jadi lebih bisa berekspresi. Dia mungkin juga jadi lebih bisa berimajinasi atas sesuatu hal. Kalau menurut bapak, itu bisa berguna di masyarakat.”
- Peneliti : “Dalam pengerjaan tugas, bapak juga tidak tau ya dia dibantu apa mengerjakan sendiri?”
- Su : “Ya saya gak tau untuk tugas dia (Nurul) dibantu oleh anggota keluarga dirumah atau tidak, saya sebagai guru mapel yang ketemunya seminggu sekali taunya dia mengerjakan atau enggak gitu aja kan mbak.”
- Peneliti : “Oh *nggih* pak, selama mengajar ini apakah bapak pernah menemukan perilaku negatif yang muncul dan mengupayakan untuk mengurangi perilaku tersebut?”
- Su : “Selama saya mengajar dia, nggak pernah ada perilaku negatif yang muncul, jadi tidak perlu ada hukuman buat dia. Kalau dikasih kerjaan ya langsung dikerjakan, misal udah selesai ya diam saja nggak ribut seperti yang lain.”
- Peneliti : “Bapak sendiri dalam rangka pengoptimalan kemampuan Nurul, dengan memberikan penjelasan atau pemberian tugas ada pak?”
- Su : “Saya selalu memberi tugas sama dengan yang lain, ya kadang *nggambar*, kadang mewarnai. Tergantung materinya mbak. Penjelasan juga sama, dijelaskan bareng-bareng, kalau kira-kira nggak ngerti dijelaskan lagi. Ya cuma gitu mbak.”
- Peneliti : “Bagaimana anda dalam mengelola pembelajaran bagi Nurul?”
- Su : “Saya menyamakan dia (Nurul) seperti yang lain. Tak kasih penjelasan sama, hanya untuk tugas dia lebih simpel, gambar yang dibuat untuk dia warnai jauh lebih sederhana.”
- Peneliti : “Hambatan yang anda alami selaku guru selama pembelajaran”
- Su : “Tidak ada hambatan yang berarti dalam mengajar, walaupun dia (Nurul) itu tunagrahita. karena menurut saya pada dasarnya tiap anak itu sama.”
- Peneliti : “Bila dalam komunikasi selama pembelajaran gimana pak?”
- Su : “Ya kayak yang tadi itu mbak, ditanya *mung* sedikit, diam. Tapi sebenarnya dia tau, dia ngerti sama omongan kita.”
- Peneliti : “Untuk respon Nurul selama pembelajaran, gimana pak?”
- Su : “Bagus mbak. bagus sekali, tiap diberi pekerjaan atau disuruh mewarnai *yo nyenuk ngono* mbak.”
- Peneliti : “Terima kasih atas waktunya pak.”
- Su : “Oh iya mbak sama-sama.”

Wawancara 6

Subjek Wawancara : Nurul (siswa tunagrahita)

Hari, Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 08.00

- Peneliti : "Tadi Nurul kok gak ikut upacara (hardiknas)?"
Nurul : "Gak,hehe"
Peneliti : "Kenapa?"
Nurul : "Gakpapa"
Peneliti : "Nurul dengerin dari kelas *po* tadi?"
Nurul : "Iya."
Peneliti : "Coba tadi pembinanya bilang apa?? (Nurul hanya tersenyum-senyum). Kalo hari senin itu sok ikut upacara?"
Nurul : "Enggak"
Peneliti : "Kenapa?"
Nurul : "Gakpapa, hehe"
Peneliti : "Lha kok gakpapa terus? Nurul pernah gak ikut upacara?"
Nurul : "Gak pernah."
Peneliti : "Haduh, kok gak ikut terus e..nha kalo sholat jamaah itu ikut sok ikut juga?"
Nurul : "Gak pernah."
Peneliti : "Lho? Nurul gak pernah ikut sholat?"
Nurul : "Gak pernah."
Peneliti : "Katanya dulu Nurul pernah ikut sekali?"
Nurul : "Iya, dulu."
Peneliti : "Kalo sekarang gimana?"
Nurul : "Sekarang enggak."
Peneliti : "Dulu ada yang nakali Nurul *po* pas sholat?"
Nurul : "Enggak ada."
Peneliti : "Terus Nurul sholate dimana? Sholat dirumah *po*?"
Nurul : "Enggak."
Peneliti : "Lho kok enggak? Nurul gak sholat juga di rumah?"
Nurul : "Enggak."
Peneliti : "Berarti Nurul gak pernah sholat?"
Nurul : "Gak pernah."
Peneliti : "Gak dimarahi sama bapak ibu kalo gak sholat?"
Nurul : "Enggak."
Peneliti : "Terus Nurul kok gak mau ikut olahraga kenapa? Sekarang kan haruse Nurul olahraga *to*?"
Nurul : "Gakpapa."
Peneliti : "Kok gakpapa terus *to*? Kalo Nurul gak ikut olahraga *njuk* ngapain?"
Nurul : "Baca buku."
Peneliti : "Buku apa?"
Nurul : "Buku cerita, ambil di perpustakaan."
Peneliti : "Gak dapet tugas dari pak Dd?"
Nurul : "Enggak."
Peneliti : "Nurul pengen gak ikut olahraga sama temen-temen yang lain?"
Nurul : "Enggak, gak pengen."
Peneliti : "Haduh kok gak pengen kenapa? Temen-temene *sok* nakali kalo pas olahraga?"
Nurul : "Enggak nakal."
Peneliti : "Terus kenapa? Kecapekan kalo olahraga?"
Nurul : "Enggak, gakpapa"
Peneliti : "Yaudah, gini deh, Nurul bilang aja kenapa kok gak ikut upacara, gak ikut olahraga, gak ikut sholat, nanti ibu gak bilang sama bu guru sama pak guru deh."
Nurul : "Males"(Nurul berkata dengan sangat pelan)
Peneliti : "Gimana Rul?"

Nurul : "Males."

Peneliti : "Oh, males..ya gak boleh males kok, ben tambah pinter. Nurul sekolah disini sejak dulu kelas 1?"

Nurul : "Iya."

Peneliti : "Seneng nggak Rul sekolah disini?"

Nurul : "Seneng mbak."

Peneliti : "Nurul paling suka pelajaran apa Rul?"

Nurul : "Pelajaran matematika."

Peneliti : "Nurul suka itung-itungan *po*?"

Nurul : "Iya suka."

Peneliti : "Itung-itungan itu gampang ya?"

Nurul : "Susah."

Peneliti : "Susah tapi suka ya?"

Nurul : "Iya."

Peneliti : "Walah,pinter e. Kalo pelajaran yang paling susah menurut Nurul apa?"

Nurul : "PKn."

Peneliti : "Kenapa?"

Nurul : "Susah."

Peneliti : "Susahnya gimana?"

Nurul : "Banyak."

Peneliti : "Banyak? Kok banyak, emang ngapain aja?"

Nurul : "Itu disuruh nulis gambar bintang terus ada tulisane banyak."

Peneliti : "Oh, yang ada digambar burung garuda itu ya?" (peneliti menunjuk gambar garuda yang ada di depan kelas)

Nurul : "Iya."

Peneliti : "Pelajarannya Nurul sama kayak yang lain gak?"

Nurul : "Beda."

Peneliti : "Bedanya gimana?" (Nurul hanya tersenyum)

Nurul : "Pak guru, bu guru disini ngajarnya gimana?menyenangkan nggak?"

Nurul : "Iya."

Peneliti : "Semua menyenangkan?"

Nurul : "Iya."

Peneliti : "Terus Nurul paling seneng diajari sama siapa?"

Nurul : "Bu Lia (guru pendamping khusus)"

Peneliti : "Kenapa?"

Nurul : "Baik."

Peneliti : "Nurul senang diajari sama bu Nt?"

Nurul : "senang."

Peneliti : "Bu Nt baik?"

Nurul : "Baik"

Peneliti : "Kalau bu Br?senang nggak belajar sama bu Br?"

Nurul : "nggak pernah sama bu Br?"

Peneliti : "Lho?maksudnya?terus nggak pernah belajar Agama sama bu Br?"

Nurul : "Nggak pernah."

Peneliti : "Terus belajar Agamanya sama siapa?"

Nurul : "sama bu Lia."

Peneliti : "tapi bu Br baik?"

Nurul : "Iya, baik"

Peneliti : "Lha kalo yang lain? Yang lain nggak baik *po*?"

Nurul : "Baik"

Peneliti : "*Nek* baik semua kok paling suka sama bu Lia?"

Nurul : "Iya."

Peneliti : "Bu Lia paling baik?"

Nurul : "Iya."

Peneliti : "Nurul diajari bu Lia udah lama?"

Nurul : “Udah, dari kelas 1.”

Peneliti : “Pak guru sama bu guru semua kalo pas ngajari Nurul ada yang pake gambar apa bawa apa gitu nggak?”

Nurul : “Enggak”.

Peneliti : “Enggak ada? Kalo bu Nt (guru mapel bahasa Inggris)? Kayaknya kemaren pake gambar-gambar itu *to*?”

Nurul : “Iya.”

Peneliti : “Udah bu Nt tog yang pake gambar?”

Nurul : “Bu El sama bu La (guru kelas 5) juga.”

Peneliti : “Oh, gitu ya. Seneng nggak Rul, kalo pake gambar-gambar belajarnya?”

Nurul : “Seneng.”

Peneliti : “Kalo pas gak pake gambar, Nurul biasanya belajarnya gimana?”

Nurul : “Disuruh baca sama nulis sama hitung”

Peneliti : “Nurul kalau belajar di sekolah itu biasanya diajarinya apa aja?”

Nurul : “membaca, hitung sama nulis”

Peneliti : “Udah itu aja?”

Nurul : “Iya”

Wawancara 7

Subjek Wawancara : Guru Pendamping Khusus

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Mei 2014

Tempat : SLB N Kulon Progo

Waktu : 09.00

- Peneliti : "Maaf ya bu, merepotkan malah jadi sampai ke sini."
- El : "Iya mbak gakpapa. Malah mbak e jadi kesini."
- Peneliti : "Gini bu, saya itu mau tanya-tanya tentang Nurul bu, pembelajarannya itu gimana gitu bu."
- El : "Oh ya mbak gimana gimana?"
- Peneliti : "Kalau untuk pemberian materi dari ibu untuk Nurul itu gimana bu?"
- El : "Kalau materi, apa ya mbak, nggak seperti reguler yang ditarget harus bisa, Nurul nggak."
- Peneliti : "Berarti beda ya bu materinya?"
- El : "Karena C-1 (tunagrahita sedang). Kalau yang Az (siswa *slow learner* di SD Gunungdani) kan ditarget harus bisa, Nurul semampunya."
- Peneliti : "untuk penyampaian materinya gimana si Nurul?"
- El : "Emm, kadang dibacakan materi, kadang buku pelajaran emm ya saya suruh baca sendiri apa materinya, misalnya agama kan ada buku paket. Buku pelajaran saya bacakan dulu, terus tanya jawab, eemm nanti saya bacakan lagi kalau belum tau saya terangkan lagi, nanti emm baru mengerjakan tugas."
- Peneliti : "Kan waktu itu saya pernah di kelas, ikut pelajaran gitu, kalau disuruh baca itu dia kok kayaknya kurang mengerti dengan artinya gitu lho."
- El : "Hooh, makanya kalau dibacakan bisa lebih tau maksudnya, kalau dibaca sendiri dia nggak tau artinya jadi cuma seperti baca tulisaaaann. Kalau dibacakan lalu diterangkan baru lebih tau dengan artinya."
- Peneliti : "Oh gitu. Kalau untuk metode pembelajarannya sendiri gimana bu? Tetap individual, diambil, belajar sendiri terus, nggak pernah bareng-bareng di kelas?"
- El : "Enggak pernah mbak. Sebenarnya dulu itu saya pernah masuk kelas terus ada guru yang bilang "*njenengan po aku sing melbu?*" (anda atau saya yang masuk kelas)"
- Peneliti : "Oh malah kayak gitu."
- El : "Iya gitu, tapi bukan wali kelas, jadi saya nggak enak gitu lho mbak. mengganggu, seharusnya mendampingi anak."
- Peneliti : "Idealnya gitu ya bu."
- El : "Iya, idealnya gitu. Tapi karena mengganggu siswa yang lain, mengganggu guru untuk mengajar jadi ya gitu. Kadang-kadang tapi bisa dikatakan jarang sekali, hahaha"
- Peneliti : "Owalah terus diambil belajar di perpustakaan ya bu?"
- El : "Iya, dulu di UKS sekarang di perpustakaan."
- Peneliti : "Kalau untuk penggunaan media dalam mengajar?"
- El : "Ya itu kadang sok kerikil, sok biting (lidi)."
- Peneliti : "Oh, biting (lidi) seperti yang kemarin itu ya bu?"
- El : "Iya, kalau untuk keterampilan pakai manik-manik."
- Peneliti : "Oh, udah diajari to pakai manik-manik?"
- El : "Hooh, iya udah bisa tapi ngikatnya nggak bisa. Jadi, tali itu to dikasih manik-manik lima, terus manik-maniknya lain."
- Peneliti : "Per-warna itu sudah bisa ya?"
- El : "Iya terus nanti jadi kayak gelang."
- Peneliti : "Kalau si Nurul itu sering *dialek* (dipuji) pas pelajaran seperti, "wah, pinter kamu". Harus sering gitu ya bu."
- El : "Iya mbak, harus itu, anak itu harus sering digitukan biar nggak merasa beda sama yang lain. Saya itu kalau Nurul dibandingkan dengan yang di SLB itu beda mbak. kalau di SLB anak itu cenderung mengikuti teman-temannya di SD juga. Jadi dia di SD itu anak jadi lebih tertata, perkembangannya ada. Kalau di SLB kan semuanya sama, jadi nggak ada motivasi."
- Peneliti : "Motivasi untuk lebih ya bu."
- El : "Iya mbak. disini itu mbak lima tahun belajar itu menulis masih 1, 2, 3. Mewarnai juga masih belum lancar. Memang kalau guru kelasnya itu bagus, bisa lebih *teropeni* (terurus), secara

- sosial.”
- Peneliti : “Iya dalam hal itu. Tapi kalau untuk pengembangan keterampilan itu kan bagus di SLB ya bu?”
- El : “Iya nanti setelah SMP atau SMA, pokoknya setelah SD baru di SLB. Secara pribadi lho ini, kalau SLB itu untuk mematangkan.”
- Peneliti : “Mematangkan gimana ya bu?”
- El : “Kalau untuk tunanetra, tunarungu kan untuk belajar berkomunikasi, jadi di awal, sedangkan untuk yang seperti Nurul itu untuk pembentukan karakter itu lebih baik di SD, menurutku lho. Karena belajar untuk saling menerima.”
- Peneliti : “Oh jadi sosialnya gitu ya bu?”
- El : “Iya, jadi nggak merasa berbeda dengan yang lain. Nanti SMP baru di SLB untuk mengajari keterampilannya, keterampilan mencari uang.”
- Peneliti : “Lha kalau *njenengan pas* ngajar itu antara tujuan, metode, media gitu, sudah direncanakan?”
- El : “Nggak. Nggak bagus ya, harusnya ada, hahaha”
- Peneliti : “Kalau untuk Nurul itu tujuan pelajarannya apa?”
- El : “Ya kan dia C-1 jadi pengoptimalan kemampuan. Tapi *yo* sebenarnya pedoman saya kan ada silabus dari sini (SLB), kalau Nurul nggak mampu sampai ini, pokoknya dia bisa membaca dan berhitung kan sebagai dasar tiap pembelajarannya.”
- Peneliti : “Kalau untuk yang lain bu?”
- El : “Kalau yang lain ya pemahaman, misalnya apa itu energi, orang butuh makan karena apa, ya kenapa kita harus bekerja, ya gitu-gitu aja mbak.”
- Peneliti : “Dengan kondisi Nurul yang demikian, apakah ibu sering menggunakan media ataupun contoh nyata?”
- El : “Iya mbak, kan Nurul itu sulit kalau diajak membayangkan jadinya harus memberikan contoh yang riil.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan komunikasi selama pembelajaran?”
- El : “Ya bagus kalau sama saya. bisa diajak komunikasi, kalau dulu ditanya hanya diam saja terus ngeliatin yang tanya, nggak dijawab.”
- Peneliti : “Emang bu, kalau ditanya itu jawab, tapi kalau ditanya dengan pertanyaan “bagaimana” dia senyum *tok* bu.”
- El : “Hahaha, emang gitu mbak, apa ya. Sulit mengungkapkan dengan kata-kata, nggak bisa menjelaskan gitu mbak dia itu.”
- Peneliti : “Kalau selama pendampingan dengan ibu, Nurul hanya berinteraksi dengan ibu, apakah ada interaksi dengan orang lain, atau alat bantu mungkin?”
- El : “Kebanyakan hanya sama saya. *Wong* kalau pendampingan itu hanya berdua saja to.”
- Peneliti : “Iya e bu, hahaha. Ibu pernah nggak ngajak Nurul praktek apa gitu, misalkan percobaan IPA atau yang lain?”
- El : “Yang normal aja nggak pernah, hahaha”
- Peneliti : “Wah gitu ya bu.”
- El : “Iya mbak, disana jarang ada praktikum mbak.”
- Peneliti : “Dalam pembelajaran kesesuaian materi, metode sama kemampuannya Nurul itu gimana bu?”
- El : “Ya disesuaikan dengan kemampuannya to. Nggak bisa dipaksakan, nggak ada target mbak, kalau misal dia mampunya segitu ya segitu.”
- Peneliti : “Untuk penjelasan maupun materi individualnya?”
- El : “Ya beda mbak, kan kemampuan Nurul itu beda, cara menjelaskannya juga beda, harus sering diingatkan.”
- Peneliti : “Kalau untuk kesempatan dalam mencari jawaban, pernahkan ibu memberikannya pada Nurul?”
- El : “Maksudnya gimana mbak?”
- Peneliti : “Gini lho bu, misalkan pelajaran IPA atau IPS terus pas mengerjakan tugas, Nurul diberi kesempatan untuk mencari jawaban dimana saja, dengan cara apa saja gitu bu”.
- El : “Saya pengennya gitu, biar Nurul itu mandiri, tapi dia nggak bisa kalau tanpa pendampingan, kalau nggak diajari dia itu nggak bisa mbak. *Wong* kalau diajari juga kadang masih nggak bisa.”
- Peneliti : “Kalau dari Nurul sendiri, apakah dia pernah berinisiatif untuk mencari jawaban dari buku-

- buku yang ada, kan belajarnya di perpustakaan to bu, jadi dekat kalau cari-cari buku.”
- El : “Nggak pernah mbak, dia itu tergolong anak yang pasif. Kalau nggak diajari nggak bisa, kalau nggak disuruh *yo nggak obah*.”
- Peneliti : “Walah, susah ya kalau dia sendiri nggak ada inisiatif. Lalu ibu pernah memberikan soal yang dihubungkan dengan persoalan sehari-hari?”
- El : “Ya seringnya gitu, kalau nggak sesuatu yang dia udah familiar ya susah mbak.”
- Peneliti : “Dalam mengajari Nurul ibu harus sabar sekali ya bu?”
- El : “Hahaha, ya biasa aja, nggak yang sabaarr gitu *wong* kalau Nurul itu enak kok mbak, dia itu gampang ngerti dibandingkan sama Azhar walaupun dia juga cepat lupa. Kalau sama Azhar itu saya sampai bingung, *kudu tak apakke* gitu.”
- Peneliti : “Tapi ibu ya sabar kok, nggak pernah marah-marah gitu.”
- El : “Ya nggak boleh marah-marah mbak, takut malah nggak mau belajar sama saya nanti dia, hahaha
Nggak ada yang bikin marah e mbak kalau sama Nurul itu, kalau pelajaran memperhatikan, ngerti nggak ngerti ya tetep *nggatekke*.”
- Peneliti : “Hahaha, ngerti nggak ngerti ya tetap diam gitu ya bu.”
- El : “Iya e jan, nggak mau ngomong kalau dia nggak mudeng, jadinya harus peka.”
- Peneliti : “Kalau untuk penggunaan alat peraga atau menggunakan contoh yang ada disekitar dalam pembelajaran, gimana bu? Ada nggak?”
- El : “Ya paling hanya contoh-contoh itu mbak, kalau untuk alat peraga karena nggak ada, ya nggak pake.”
- Peneliti : “Nggak ada to bu?”
- El : “Nggak ada mbak, walaupun ada saya nggak pernah pakai. Paling hanya *biting* (lidi) sama kerikil itu.”
- Peneliti : “Oh gitu ya bu. Untuk pengembangan kemampuan, apa yang sudah dikembangkan bu untuk Nurul?”
- El : “Kalau pengembangan kemampuan, apa ya mbak. Oh iya, kemarin itu sudah saya ajari merangkai manik-manik jad gelang apa kalung. Tapi dia nggak bisa ngikatnya.”
- Peneliti : “Lha ngikatnya yang gimana to itu bu?”
- El : “Ya biasa mbak, yang *dibundel* itu, tapi kan sering *mrusut* terus bubar *kabeh* itu.”
- Peneliti : “Berarti Nurul udah bisa merangkainya terus buat ngikatnya orang lain ya bu?”
- El : “Iya mbak, lha susah e, *mrucut* terus itu kemarin pas tak ajari.”
- Peneliti : “Lha untuk kemampuan dibidang akademiknya gimana bu?”
- El : “Kalau dibidang akademik, paling ya saya nyuruh baca, hitung sama tulis itu. Bacanya sering untuk melatih pemahamannya, selama ini kan kalau baca ya cuma bacaaa, tapi nggak tau artinya, nggak tau maknanya, nha ini sekarang sering tak suruh baca. Kalau untuk tulisannya rapi mbak, udah bagus itu, nulis halus (tegak bersambung), juga bisa, tapi masih susah dibacanya. Sedangkan untuk berhitung, ya yang gampang-gampang saja, kalau dikasih yang susah dikit udah nggak bisa. Perkalian bisanya juga cuma yang sederhana, kalau udah yang perkalian puluhan gitu udah nggak bisa mbak.”
- Peneliti : “Ibu pernah ketemu orangtuanya Nurul?”
- El : “Belum mbak, eh pernah *ding* dulu pas pemberian beasiswa buat siswa-siswa ABK itu, tapi ya udah sekali itu. Kan orangtuanya sibuk to mbak, semua sibuk bekerja. Saya ketemu cuman sama ibunya mbak, sama bapaknya belum pernah.”
- Peneliti : “Lalu ketika ketemu itu ada pembicaraan tentang Nurul nggak bu, tentang kebutuhannya apa, misalkan Nurul itu lemah dalam hal membaca dan berbicara gitu?”
- El : “Nggak pernah mbak, kan itu Nurul dari keluarga yang kurang ya mbak, jadinya kalau menurut saya perhatian dari keluarga untuk hal tersebut kurang.”
- Peneliti : “Berarti nggak pernah ada pembicaraan tentang apa yang dibutuhkan oleh Nurul menurut keluarga ya bu?”
- El : “Nggak pernah ada mbak.”
- Peneliti : “Kemudian dukungan keluarganya gimana bu?”
- El : “Itu kan Nurul berasal dari keluarga yang kurang mampu ya mbak, sangat-sangat kurang. Orangtua semua bekerja.”
- Peneliti : “Lha kalau dukungan dalam hal akademik di rumah, misalkan belajar, itu ada nggak bu yang

- membantu?”
- El : “Kalau untuk belajar atau mengerjakan tugas biasanya dibantu sama Puput, adiknya. Kalau lagi sama saya sok tak tanya “ini tugasnya dibantu sama siapa Nurul?” Sama Puput gitu”
- Peneliti : “Oh jadi anggota keluarga yang biasanya bantu si Puput itu ya bu?”
- El : “Iya mbak, kalau mbaknya paling yang namanya Devi itu. Kalau yang satunya sepertinya nggak pernah, wong kalau ditanya jawabnya paling ya cuman sama Puput apa mbak Devi gitu.”
- Peneliti : “Berarti untuk interaksi dengan keluarga khususnya orangtua nggak ada ya bu?”
- El : “Kalau dari saya nggak ada, paling dulu ketemu pas pemberian beasiswa itu saya pesen biar Nurul dibantu ketika belajar di rumah.”
- Peneliti : “Apakah ibu pernah membuat program penerapan tingkah laku?”
- El : “”Yang gimana itu mbak?”
- Peneliti : “Itu kalau ibu dalam membimbing dilakukan perstep dengan pemberian target kalau nanti waktunya kurang, ya tambah lagi waktunya, kalau dia kesulitan nanti diuraikan lagi caranya.”
- El : “Oh, kalau untuk seperti itu apa ya mbak. kalau untuk tingkah laku paling saya membiasakan buat dia keramas. Kan Nurul itu ada kutunya, dulu pernah asaya ajari cara keramas, terus saya suruh si Nurul itu keramas biar kutunya hilang “Nurul ada kutunya, Nurul harus keramas biar kutunya hilang”
- Peneliti : “Berhasil itu bu?”
- El : “Ya masih belum. Kan waktu saya disana hanya 1 minggu, sekarang mengingatkan nanti ketemunya lagi kan lama, jadi kurang efektif ya. Kalau misalkan guru juga mengingatkan itu malah bisa, kan ketemunya setiap hari.”
- Peneliti : “Apakah ada sikap negatif dari Nurul yang kemudian berusaha ibu rubah untuk menjadi lebih baik?”
- El : “Ada mbak, itu saya suruh sikat gigi. Tadinya dia nggak pernah sikat gigi. Kan giginya kotor itu terus saya tanya misal pas lagi saya suruh baca itu “Nurul kok bau, tadi gosok gigi nggak?” enggak gitu.”
- Peneliti : “Jujur ya bu?”
- El : “Hahaha, iya, kalau seperti Nurul itu nggak bisa bohong. “”
- Peneliti : “Kalau untuk gosok gigi dapat dikatakan berhasil bu?”
- El : “Iya, kalau gosok gigi sekarang udah setiap hari. Udah rajin. Kalau untuk tunagrahita itu kan yang penting dia bisa merawat dirinya sendiri, dia mandi sendiri, ke belakang sendiri ya hanya itu.”
- Peneliti : “Kalau untuk pemberian ketrampilan yang fungsional atau bermanfaat di masyarakat apa bu?”
- El : “Apa ya mbak. mungkin kalau untuk Nurul itu kan sering saya tanya, “kalau di rumah suka bantuin apa?”, biasanya *nyapu* apa bersih-bersih gitu mbak, ya terus nanti tak suruh bantu ibu kalau pagi. Nanti kalau sore juga saya suruh *nyapu* rumah lagi.”
- Peneliti : “Kalau yang ibu ajarkan agar bermanfaat di masyarakat apa bu?”
- El : “Apa ya mbak, mungkin ya bikin gelang, apa kalung itu to, kan itu bermanfaat buat nantinya dia dalam ketrampilan mencari uang. Nanti bisa dititipkan di warung-warung.”
- Peneliti : “Oh iya, jadi selama ini pembelajaran didasarkan atas kemampuan dan karakteristik Nurul itu sendiri ya bu?”
- El : “Ya iya mbak, kan ngajarnya hanya satu, si Nurul itu. Dia nggak bisanya apa ya nanti saya ajarkan. Kemudian ngajarnya Nurul itu beda sama Azhar mbak. Kalau Nurul itu masih mending, diajari masih ada yang nyantel, kalau Azhar itu heeeehhhh, sampai bingung *meh dikapakke*. Yang bikin susah itu kalau Azhar ada target yang harus dicapai, kalau Nurul kan sebisanya saja, semampunya dia. Kalau dia mampunya hanya segitu ya udah.”
- Peneliti : “Bagaimana ibu mengelola pembelajaran bagi si Nurul?”
- El : “Ya kan sebenarnya tugas saya hanya membantu, bukan sepenuhnya saya gitu to mbak. Kalau selama ini misalkan tes, nanti saya yang mengoreksi, yang memberi nilai. Dulu itu saya yang ngasih nilai, saya kasih rapor kayak gini (GPK menunjukkan bentuk rapor bagi siswa SLB) tapi kan habis itu ada kebijakan, kalau nilai harus dari guru kelas, jadi saya hanya koreksi nanti nilai sama rapor itu terserah guru kelas.”
- Peneliti : “Itu kalau dari hasil evaluasi, kalau dari proses pembelajarannya sendiri gimana bu?”
- El : “Kalau untuk proses ya saya ngajarnya sendiri di ruang perpustakaan. Nanti kalau ada Azhar ya

- bareng-bareng. Gantian nanti mbak, saya jelasin Nurul dulu, terus dikasih tugas untuk dikerjakan, setelah itu baru Azhar yang saya bimbing.”
- Peneliti : “Untuk pemberian tugas dirumah baik secara akademik atau tidak, ada nggak bu?”
- El : “Paling cuma saya kasih tugas buat dikerjakan di rumah biar dibantu sama adeknya. Sama saya kasih tugas biasanya buat bantu ibu di rumah, terus sama tugas itu lho mbak, keramas masih jarang keramas e sampai sekarang.”
- Peneliti : “Kok kemarin waktu saya tanya-tanya si Nurul, katanya dia nggak pernah ikut pelajaran Agama sama olahraga ya bu?”
- El : “Nggak pernah mbak, ya pasti kalau jadwalnya Agama sama saya to. Sebenarnya tu saya pengennya si Nurul itu sama bu Br di kelas, tapi ya gimana mbak, itu bukan bidangnya saya kalau agama. Kan sebenarnya enak mbak ngajari Nurul, semampunya saja. Kalau udah mentok ya udah, nggak bisa dipaksa.”
- Peneliti : “Terus ibu kalau ngajar pelajaran Agama gimana?”
- El : “Ya saya ngajarnya tentang sholat, bacaan sholat, yang saya bisa. Ini saja dia masih belum hafal surat Fatihah ternyata, sekarang lagi ngapalin itu, tapi nggak hafal-hafal, hahaha”
- Peneliti : “Lha kalau misal pas ibu nggak bisa masuk gitu, berarti Nurul nggak dapat pelajaran Agama?”
- El : “Setau saya nggak dapat mbak. eemm, maksud saya harusnya kalau dapat kan gurunya memberikan pendampingan individual, kalau ini kan nggak. Ada nggak ada anaknya sama aja”
- Peneliti : “Lha kalau untuk pelajaran olahraga? Nurul nggak ikut juga?”
- El : “Dulu *sok* ikut mbak, waktu awal-awal itu. Tapi kan Nurul sering jatuh sendiri njuk nggak ikut sekarang.”
- Peneliti : “Jatuh gimana bu? Dari kursi gitu?”
- El : “Ya jatuh sendiri, nek pas jalan apa berdiri gitu. Mbak e tau sendiri to dia nek jalan gimana, sempoyongan gitu. Kadang teko langsung makbrukk, nggak ada apa-apa padahal. Ya terus sekarang nggak pernah ikut lagi mbak.”
- Peneliti : “Owalah, kemudian selama pembelajaran hambatan apa yang ibu alami, khususnya pembelajaran untuk Nurul?”
- El : “Apa ya mbak, mungkin waktu. Waktu yang diberikan seminggu hanya dua kali”
- Peneliti : “Bagaimana respon Nurul selama pembelajaran?”
- El : “Respon apa?”
- Peneliti : “Ya selama pembelajarannya, apakah dia merespon positif, semangat atau malah males-malesan gitu.”
- El : “Oh, ya kalau Nurul itu kalau sama saya pelajaran itu antusias gitu. Kalau saya nggak berangkat mesti tanya “kemarin nggak berangkat kenapa?” gitu”
- Peneliti : “Oh iya, kaya yang waktu itu ya bu, waktu ibu nggak berangkat sakit itu saya bilang ke Nurul kalau bu Lia sakit, terus tak suruh tanya senyam-senyum tok bu.”
- El : “Hahahaha, iya dia tanya to “bu Lia kemarin sakit ya?” “iya kemarin sakit Rul, bu Lia nggak bisa bangun”. Kalau nggak berangkat ya besoknya tanya “kok bu Lia kemarin nggak berangkat?” ya tanyanya hanya gitu-gitu aja.”
- Peneliti : “Ya sudah terimakasih bu untuk waktunya, maaf mengganggu ya bu.”
- El : “Iya mbak gakpapa.”

Lampiran 7. Catatan lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 12.20

Pelajaran : IPA, IPS, Bahasa Inggris

Hasil

- Pelajaran baru dimulai pada pukul 07.20
- Setelah salam guru memberikan pengertian pada siswa bahwa kelas VI sedang melaksanakan ujian Agama tingkat Kabupaten sehingga untuk menjaga ketenangan siswa kelas V diminta untuk mengerjakan latihan UKK (Ujian Kenaikan Kelas).
- Guru memberikan pelajaran IPA pada Dini secara individual, dengan cara guru mendekati tempat duduk Dini.
- Pelajaran mengenai cahaya.
- Dini diminta untuk membaca materi cahaya pada buku LKS miliknya terlebih dahulu, kemudian guru menjelaskan maksud dari materi yang dibaca oleh Dini.
- Dini diberi tugas untuk mengerjakan soal yang ada di LKS terkait dengan materi cahaya.
- Saat bel istirahat berbunyi tugas Dini belum selesai, kemudian guru berkata agar tugas tersebut dijadikan PR dan dikerjakan di rumah.
- Dini langsung mengemas barang-barangnya, kemudian dia pergi ke kantin untuk membeli jajan
- Setelah istirahat guru mengoreksi PR IPS siswa kelas V secara klasikal, dan Dini menyiapkan buku IPS. Sesaat setelah Dini menyiapkan buku IPS dia hanya duduk diam memperhatikan teman yang lain.
- Guru menghampiri Dini, meminta untuk membaca materi yang ada pada buku LKSnya terlebih dahulu kemudian guru meneruskan mengoreksi PR IPS siswa-siswa lain
- Setelah selesai mengoreksi PR siswa lain, guru mendatangi tempat duduk Dini dan memberikan penjelasan mengenai materi yang sebelumnya telah dibaca.
- Pelajaran mengenai kerjasama. Guru memberikan contoh kerjasama dengan tetangga terdekat yaitu dengan membangun jalan bersama.
- Pada saat guru memberikan penjelasan pada Dini, siswa-siswa yang lain sibuk memberikan nilai pada hasil pekerjaan mereka
- Pada pukul 11.00 ada pelajaran tambahan bahasa Inggris. Ketika guru memasuki kelas beliau langsung menyapa Dini dan menanyakan perihal tugas untuk menghafal kosakata yang pada pertemuan sebelumnya telah diberikan.
- Guru meminta Dini untuk maju kedepan, guru mengetes hafalan Dini. Ketika Dini benar maka guru akan memberikan reward dengan mengajak tos.
- Kemudian Dini kembali ke tempat duduknya, dan guru mengoreksi PR siswa lain, Dini hanya diam tanpa diberi tugas lain
- Guru menggambar meja, kursi, jendela, pintu dan jam dinding pada sebuah kertas disertai dengan kosakata dalam bahasa Inggris untuk dipelajari oleh Dini
- Guru meminta Dini untuk menyalin kosakata yang baru saja diberikan oleh guru dibukunya sendiri. Lalu, guru meneruskan mengoreksi PR siswa-siswa.
- Pada saat istirahat, ada sholat Dhuhr berjamaah di sekolah akan tetapi, Dini tidak mengikuti sholat berjamaah tersebut.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 11.00

Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa

Hasil

- Pelajaran baru dimulai pada pukul 07.30
- Siswa kelas 5 belajar tentang bangun ruang, sedangkan Dini diberikan materi tentang bangun datar. Materi terkait dengan nama bangun, jumlah sisi, jumlah sudut.
- Dini membaca materi yang ada di buku LKS dengan didampingi guru
- Saat Dini mengalami kesulitan dalam mengucapkan nama bangun datar yang ditunjuk oleh guru, guru membantunya
- Guru menggunakan media untuk membantu proses belajar siswa, media yang digunakan bernama kemudi pintar
- Dini diberi tugas untuk menggambar bangun datar dengan menggunakan penggaris
- Guru meminjam uang logam dari salah satu siswa dikelas V agar dapat digunakan Dini untuk menggambar lingkaran
- Setelah memberi tugas untuk Dini guru menjelaskan materi kelas V pada siswa-siswa yang lain
- ± 30 menit guru memeriksa hasil pekerjaan Dini
- Setelah dikoreksi, Dini kembali diberi tugas untuk mengerjakan latihan soal yang ada pada buku LKSnya
- Guru memeriksa tugas yang dikerjakan Dini sebelum bel istirahat berbunyi
- Setelah istirahat (pukul 09.40) pelajaran kembali diteruskan, sekarang siswa belajar bahasa Jawa
- Guru memberi Dini buku materi bahasa Jawa untuk dibaca terlebih dahulu
- Dini bertanya kepada guru, apakah nanti materi tersebut ditulis, dan guru kelas meminta Dini untuk membaca saja, tidak usah menulis
- Guru kelas kemudian menjelaskan materi kelas V pada siswa yang lain
- Setelah menerangkan materi bagi siswa kelas V, guru kelas kembali memberikan pendampingan kepada Dini.
- Dini diminta untuk membaca teks yang diberikan guru sebelumnya
- Dini sering kesulitan dalam membaca teks yang berbahasa Jawa, dan guru selalu membantu Dini untuk mengucapkan kata dalam bahasa Jawa dengan benar.
- Dini mendapat tugas untuk menjawab pertanyaan terkait dengan teks yang dia baca
- Saat guru mendampingi Dini ketika mengerjakan tugas, guru banyak memuji Dini saat Dini dapat mengerjakan dengan benar, dan memotivasi secara terus menerus.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Senin, 21 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V dan Ruang Perpustakaan

Waktu : 07.00 – 12.00

Pelajaran :

Hasil

- Dini tidak mengikuti upacara bendera
- Jadwal pada hari Senin adalah pendampingan oleh GPK, tapi karena GPK belum hadir Dini mengikuti pembelajaran di kelas seperti biasa.
- Dini diminta untuk mengerjakan soal matematika yang ada di LKS.
- Pukul 08.00 GPK datang dan menjemput Dini untuk mendapatkan pendampingan di perpustakaan.
- Sebelum pendampingan Dini diminta untuk menceritakan acara televisi yang ditontonnya kemarin sore.
- Pendampingan pertama matematika. Dini meneruskan tugas yang tadi dia dapatkan di kelas.
- GPK mendampingi Dini mengerjakan soal. Setelah selesai dan dikoreksi Dini diajari untuk melakukan perkalian dengan cara penjumlahan berulang. Dini menggunakan alat bantu potongan lidi kecil dalam menjumlahkan.
- Setelah belajar matematika, Dini belajar untuk mengerjakan latihan soal UKK matematika.
- Dini dalam mengerjakan latihan soal matematika tersebut sering merasa kesulitan dalam memahami soal cerita, sehingga semua soal cerita yang dia kerjakan salah.
- Pelajaran selanjutnya bahasa Indonesia, Dini diminta untuk memilih buku cerita kemudian membaca buku tersebut didampingi GPK.
- Kemudian guru memberikan pertanyaan terkait dengan cerita yang sudah dibacakan.
- Pelajaran IPS, guru mengulang materi yang sebelumnya telah diterima Dini yakni kerjasama di lingkungan. Guru memberikan contoh dengan kerjabakti membersihkan rumah sebelum hari raya.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2014
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 07.00 – 12.00
Pelajaran : Bahasa Indonesia, P. Agama Islam

Hasil

- Seharusnya hari Selasa adalah jadwal pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) tapi beliau tidak dapat hadir karena sakit sehingga Dini mengikuti pelajaran dikelas
- Pada saat guru kelas memberikan penjelasan pada Dini, suasana kelas kurang kondusif. Siswa yang lain tidak mendapat tugas apapun sehingga kelas menjadi sedikit gaduh
- Dini diminta untuk membaca teks bacaan “Elang yang Sombong dan Kupu-kupu”, kemudian mengerjakan soal latihan
- Guru mengoreksi jawaban Dini dengan meminta Dini membacakan soal beserta jawabannya.
- Guru meminta Dini untuk menceritakan kembali isi dari dongeng yang telah dibaca
- Dini kesulitan ketika harus menceritakan kembali. Dini berusaha membuka teks cerita tersebut tapi dilarang oleh guru, guru memancing ingatan Dini, *“tadi dicerita tadi ada siapa saja? “kupu-kupu” “iya, kupu-kupu sama siapa?”, “sama elang”, “iya elang. Tadi elang gak boleh apa?”, “gak boleh sombong”*
- Pelajaran P. Agama Islam tentang hukum berpuasa.
- Selama pelajaran Agama Islam, guru tidak menghiraukan Dini. Dini tidak diberi tugas apapun. Terkadang Dini ikut mendengarkan, kadang bermain-main dengan alat-alat tulis yang dia punya, dan membaca buku pelajaran yang lain.
- Saat istirahat, Dini tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah lagi.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Jum'at, 25 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 10.40

Pelajaran : Olahraga, Bahasa Inggris

Hasil

- Pelajaran pertama olahraga. Siswa kelas V berjalan-jalan menyusuri daerah sekitar sekolah. Dini tidak mengikuti pelajaran olahraga
- Dini pergi ke perpustakaan dan membaca buku tentang perjuangan nabi Musa dan nabi Ibrahim
- Peneliti mendampingi Dini dalam membaca buku tersebut
- Peneliti membantu Dini menghafalkan beberapa kosakata bahasa Inggris yang telah diberikan oleh guru mapel bahasa inggris pada pertemuan-pertemuan sebelumnya
- Berdasarkan wawancara singkat dengan Dini diketahui bahwa Dini selama ini tidak pernah mengikuti pelajaran olahraga. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari guru olahraga *"iya mbak, kalo dia itu dari dulu gak pernah ikut olahraga. Jadi kalo pelajaran olahraga dia baca buku, ngambil di perpustakaan. Mau dipaksa ya gimana ya mbak, kasihan, wong anaknya juga gitu to"*
- Pelajaran bahasa Inggris guru mengetes hafalan Dini
- Dini kesulitan membaca *"three"* hingga guru harus mengajarnya beberapa kali

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Sabtu, 26 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 10.40

Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa

Hasil

- Guru mengingatkan Dini untuk menyiapkan buku matematikanya terlebih dahulu. Sedangkan guru mencocokkan PR dari siswa kelas V
- Guru mengoreksi PR matematika Dini.
- Dini menyebutkan nama dari bangun datar yang ditunjuk oleh guru. Dini masih kesulitan dalam mengucapkan kata trapesium
- Dini belajar tentang sudut pada bangun datar
- Dalam pendampingan tersebut guru berkomunikasi dengan Dini
Guru : Dini pengen nerusin di SMP?
Dini : iya
Guru : SMP mana?
Dini hanya diam, kemudian guru meneruskan “pengen bareng sama mbaknya?”
Dini hanya mengangguk, kemudian guru memberikan motivasi “nah, kalo pengen SMP yang sama kayak mbak e belajar e yang rajin, ben pinter ya”
- Materi pelajaran bahasa jawa : *Aran Kewan lan Swarane*
- Guru kelas meminta Dini untuk membaca materi yang ada dalam buku LKS bahasa Jawa
- Dalam membaca kosakata berbahasa Jawa Dini banyak dibantu oleh guru

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Senin, 28 April 2014
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 07.00 – 12.00
Pelajaran : PKn

Hasil

- Dini tidak mengikuti upacara bendera
- Harusnya jadwal Dini pada hari Senin adalah pendampingan oleh GPK, tapi karena GPK tidak dapat hadir, maka Dini mengikuti pelajaran dikelas seperti biasa
- Guru bertanya pada Dini, materi pelajaran PKn sudah sampai mana, ketika Dini sedang membuka-buka buku guru memberi materi untuk dibaca olehnya. Sedangkan guru mengoreksi PR siswa-siswa lain.
- Pelajaran PKn tentang perbuatan yang jujur dan tidak jujur.
- Guru bertanya apakah Dini telah selesai membaca materi tersebut.
- Dini diminta untuk membaca lagi, dan guru menyimak. Ketika menyimak guru membenarkan beberapa pengucapan kata yang kurang benar oleh Dini
- Tiba-tiba guru kelas mendapat tugas mendadak untuk rapat di dinas pendidikan
- Sebelum meninggalkan kelas, semua siswa diminta untuk mengerjakan tugas PKn, dilanjutkan dengan mengerjakan soal latihan matematika pada buku LKS termasuk Dini. Guru juga berpesan agar siswa-siswa tidak ribut saat guru tidak ada karena akan mengganggu konsentrasi siswa kelas VI yang sedang mempersiapkan ujian nasional.
- Siswa lain mendapat tugas kelompok, sedangkan tugas Dini dikerjakan secara individual.
- Dini tidak ikut mengerjakan dalam kelompok.
- Dini mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab. Walaupun Dini mengerjakan sendiri, dia tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.
- Peneliti merasa tugas yang diberikan baik kepada Dini maupun siswa yang lain terlalu sedikit sehingga sebelum istirahat kedua, semua siswa telah menyelesaikan tugas mereka. Sehingga setelah menyelesaikan tugas, kelas menjadi ramai dan membuat beberapa guru harus datang dan menyuruh siswa-siswa kelas V untuk lebih tenang.
- Dini tidak mengikuti sholat Dhuhur berjamaah lagi.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, Tanggal : Selasa, 29 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V dan Ruang Perpustakaan

Waktu : 07.00 – 12.20

Pelajaran : Bahasa Indonesia, P. Agama Islam

Hasil

- Guru kelas berkata pada Dini untuk menunggu GPK untuk memberikan pendampingan
- Sekitar pukul 07.30 GPK datang dan mengajak Dini ke perpustakaan untuk diberikan pendampingan
- Sebelum memberikan pendampingan, GPK bertanya pada Dini tentang beberapa hal, seperti menanyakan apakah tadi pagi Dini sarapan, sarapan dengan menggunakan apa, tadi malam belajar atau tidak, ditemani siapa, dsb
- Pelajaran bahasa Indonesia GPK meminta Dini untuk membaca buku cerita, kemudian guru meminta Dini untuk menceritakan kembali isi dari cerita tersebut
- Saat menceritakan kembali Dini sering kesulitan dalam mengingat, sehingga GPK sering membantu Dini dalam mengingat-ingat.
- Pelajaran Agama Islam materi : sholat
- Dini diajarkan tentang tata cara sholat, kewajiban umat Islam untuk melaksanakan sholat
- Dini juga diminta untuk membaca cerita anak tentang hukum sholat bagi muslim
- Dalam kesempatan itu juga GPK meminta agar Dini mau mengikuti sholat Dhuhur berjamaah di sekolah.
- Dini belum mau mengikuti sholat berjamaah di sekolah

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, Tanggal : Rabu, 30 April 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 12.00

Pelajaran : Matematika, Bahasa Indonesia, SBK

Hasil

- Materi matematika: Perkalian sebagai penjumlahan berulang
- Materi pelajaran yang diberikan kepada Dini maupun kepada siswa lain berkaitan. Dini belajar tentang perkalian, sedangkan siswa lain belajar tentang KPK dan FPB
- Perkalian merupakan penjumlahan berulang, dan Dini masih sering kesulitan untuk menjumlahkan suatu bilangan yang menyimpan.
- Guru memberikan penjelasan kepada Dini dengan cara individual
- Saat guru memberikan penjelasan pada Dini terkadang suasana kelas menjadi kurang kondusif karena siswa lain telah selesai mengerjakan tugas atau belum mendapatkan tugas
- Pelajaran bahasa Indonesia, Dini belajar tentang kata hubung (di, ke, dari)
- Dini cukup tanggap dengan materi pelajaran tersebut, karena dia sering membaca buku-buku cerita sehingga memudahkan dalam memahami pelajaran tersebut
- Pelajaran SBK: materi mewarnai
- Pada awal guru SBK, siswa yang lain mengambil gambar yang disediakan telah disediakan guru sebelumnya dimeja guru.
- Dini menggambar di buku mewarnainya sendiri tanpa ada perintah dari guru, gurupun tidak menegur Dini.
- ±20 menit Dini menggambar dibuku gambarnya, guru mendatangi Dini dan bertanya mengapa menggambar dibuku, kemudian guru mengambil salah satu gambar yang ada dimeja untuk diwarnai oleh Dini
- Dini mewarnai seperti teman yang lain, hanya saja tingkat kerumitan gambar yang diberikan berbeda.
- Berdasarkan wawancara dengan guru SBK diketahui bahwa Dini termasuk anak yang rajin dan ulet dalam mengerjakan tugas dan sering mengerjakantugasnya dengan sungguh-sungguh

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 10.40

Pelajaran : Olahraga, Bahasa Inggris

Hasil

- Dini tidak mengikuti upacara memperingati hari Pendidikan yang diadakan di sekolah
- Dini tidak mengikuti pelajaran olahraga dan tidak mendapat tugas pengganti dari guru pelajaran
- Dini pergi ke perpustakaan, mengambil beberapa buku cerita kemudian membacanya di kelas
- Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada Dini, diketahui bahwa Dini selama ini Dini tidak pernah mengikuti kegiatan upacara, olahraga, pramuka, maupun sholat berjamaah di kelas
- Peneliti membantu Dini dalam menghafalkan kosakata berbahasa Inggris yang telah diberikan sebelumnya
- Materi pelajaran bahasa Inggris: *self introduction*
- Sebelum pelajaran guru menanyakan apakah ada PR pada pertemuan lalu, kemudian Dini mengecek bukunya dan ternyata tidak ada
- Guru kemudian mengajarkan *self introduction* sederhana kepada Dini dan mengibaratkan Dini bertemu dengan orang Inggris lalu bertanya nama
- Guru bahasa Inggris dalam memberikan kepada Dini cenderung hanya sebentar, \pm 10 menit

CATATAN LAPANGAN 11

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 11.00

Pelajaran : Matematika, bahasa Jawa

Hasil

- Materi pelajaran matematika: perkalian sebagai penjumlahan berulang
- Guru mengingatkan kembali akan perkalian sebagai penjumlahan berulang yang sebenarnya telah dipelajari sebelumnya
- Pada saat salah satu soal yang diberikan guru terdapat angka 8, Dini tidak dapat menulis angka 8 dengan benar. Dini menulis angka 8 dengan cara menggabungkan dua angka 0
- Guru kemudian melatih Dini untuk menuliskan angka 8 dengan benar. Pada saat guru mengajari Dini menulis angka 8, guru banyak memotivasi Dini sehingga Dini tetap semangat belajar menulis angka 8
- Guru mengajari Dini untuk menggunakan penjumlahan dengan cara bersusun, Dini mengalami sedikit kesulitan dan kebingungan ketika harus berganti cara dari yang biasanya penjumlahan dengan cara mendatar menjadi bersusun
- Guru kemudian memberikan tugas kepada Dini untuk mengerjakan perkalian dengan cara penjumlahan bersusun
- Setelah mengerjakan tugas, guru mengoreksi tugas Dini kemudian bertanya sekarang bulan apa. Dini tidak dapat menjawab, kemudian Guru menerangkan kalau sekarang (pada saat penelitian) adalah bulan Mei. Sebelum bulan Mei adalah bulan April, dan setelah bulan Mei adalah bulan Juni. Dini diminta untuk menghafalkan nama 3 bulan tersebut
- Materi pelajaran bahasa Jawa: *tembung pitakon* (kata tanya)
- Dalam materi pelajaran tersebut guru menggunakan contoh yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya, “*mau maem karo opo?*”, “*piro sangumu sedino?*”, dll
- Dalam materi ini Dini cepat mengerti, karena dalam keseharian Dini menggunakan bahasa Jawa

CATATAN LAPANGAN 12

Hari, Tanggal : Senin, 5 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas V

Waktu : 07.00 – 12.20

Pelajaran : PKn, Matematika, IPS

Hasil

- Dini tidak mengikuti upacara bendera
- Harusnya jadwal Dini pada hari Senin adalah pendampingan oleh GPK, tapi karena GPK tidak dapat hadir, maka Dini mengikuti pelajaran dikelas seperti biasa
- Materi pelajaran Pkn: Pancasila
- Guru memberikan penjelasan tentang Pancasila secara individual kepada Dini
- Guru menggambar lambang-lambang sila pada Pancasila di buku Dini, pada saat guru menggambar Dini diminta untuk menghafalkan sila dalam Pancasila
- Dalam menghafalkan Pancasila ada beberapa bagian yang terlupa oleh Dini, guru berusaha memancing ingatan Dini
- Dini diberi tugas untuk menuliskan sila dari tiap simbol yang telah digambar oleh guru pada bukunya
- Siswa lain belajar tentang musyawarah dan bentuk-bentuk musyawarah
- Pada saat pelajaran PKn, guru sempat membujuk Dini agar mau mengikuti sholat berjamaah bersama dengan teman-teman yang lain
- Pelajaran matematika masih meneruskan tentang perkalian sebagai penjumlahan berulang
- Dini diberi soal-soal latihan tentang perkalian sederhana oleh guru
- Pada pertemuan tersebut, Dini sudah dapat mengerjakan perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan baik
- Pada pelajaran IPS, guru cenderung mengabaikan Dini, guru sibuk memberikan penjelasan kepada siswa-siswa yang lain tentang cara-cara mengisi kemerdekaan
- Dini hanya diam, kadang mendengarkan, kadang memainkan jari-jarinya, dan guru tidak menegur sama sekali

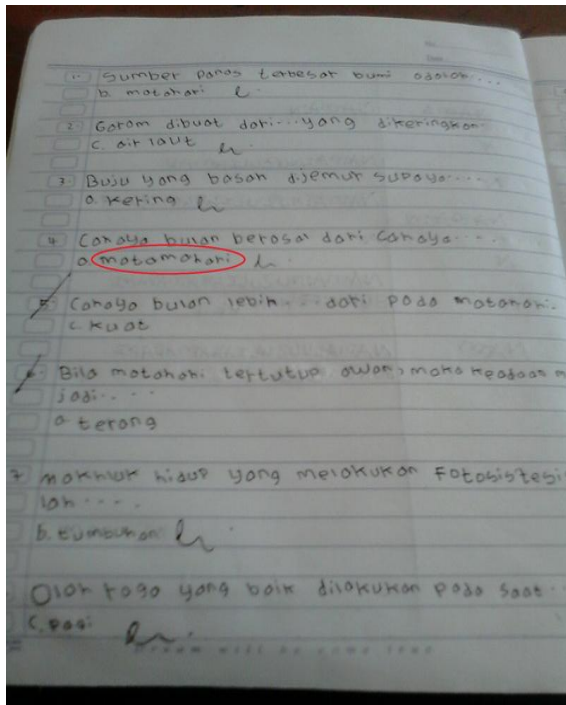
CATATAN LAPANGAN 13

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Mei 2014
Tempat : Ruang kelas V, Perpustakaan
Waktu : 07.00 – 12.20
Pelajaran : Bahasa Indonesia, Agama Islam

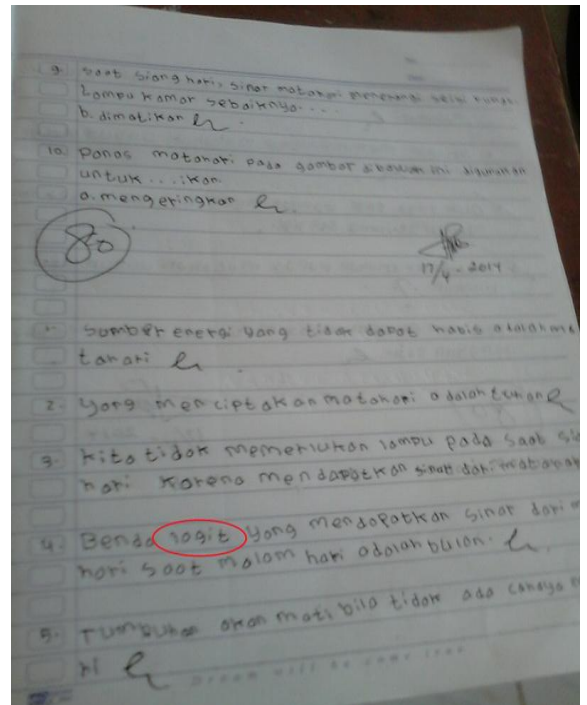
Hasil

- Jadwal hari selasa adalah pendampingan oleh GPK, tapi karena GPK belum hadir Dini mengikuti pelajaran di dalam kelas terlebih dahulu
- Pelajaran pertama bahasa Indonesia. Dini diminta untuk membaca bacaan yang ada pada buku LKS, kemudian mengerjakan soal yang juga telah ada dalam buku tersebut
- Pukul 07.45 GPK datang dan membawa Dini ke perpustakaan untuk mendapatkan pendampingan
- Sebelum pendampingan Dini diminta untuk menceritakan kegiatan yang dilakukannya semalam
- Pendampingan pertama bahasa Indonesia, Dini diminta untuk meneruskan tugas yang tadi telah diperoleh dikelas
- GPK mendampingi Dini dalam membaca cerita dan mengerjakan soal
- Kemudian GPK mengajarkan Dini untuk menulis tegak bersambung, Dini kesulitan dalam menulis tegak bersambung dan dengan sabar GPK mengajarnya
- GPK juga meminta Dini untuk mengerjakan tugas dengan menggunakan tulisan tegak bersambung.
- Pelajaran yang selanjutnya Agama Islam, Dini belajar tentang sholat, meneruskan materi minggu lalu.
- Dini diminta untuk menghafalkan bacaan wajib dalam sholat, yakni menghafalkan surat Al-Fatihah.
- Dini terbata-bata dalam menghafalkan surat Al-Fatihah.
- Pada kesempatan ini, guru kembali meminta Dini untuk ikut sholat berjamaah di sekolah.

Lampiran 8. Hasil Dokumentasi



Gambar 3. Tulisan Nurul yang mengalami penambahan huruf dalam sebuah kata



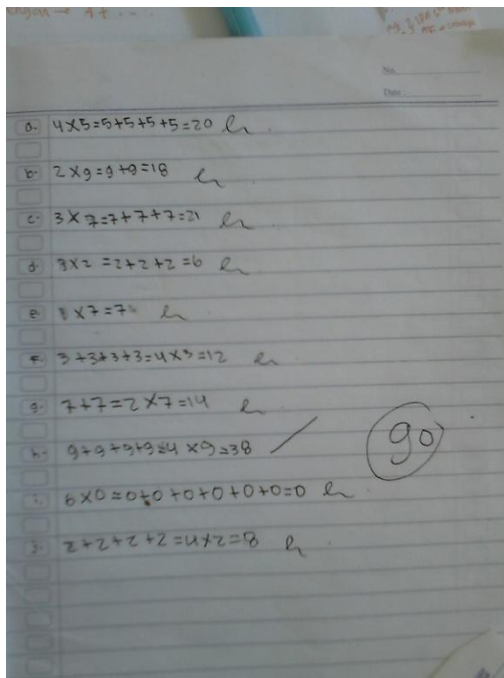
Gambar 4. Tulisan Nurul yang mengalami pengurangan huruf dalam sebuah kata



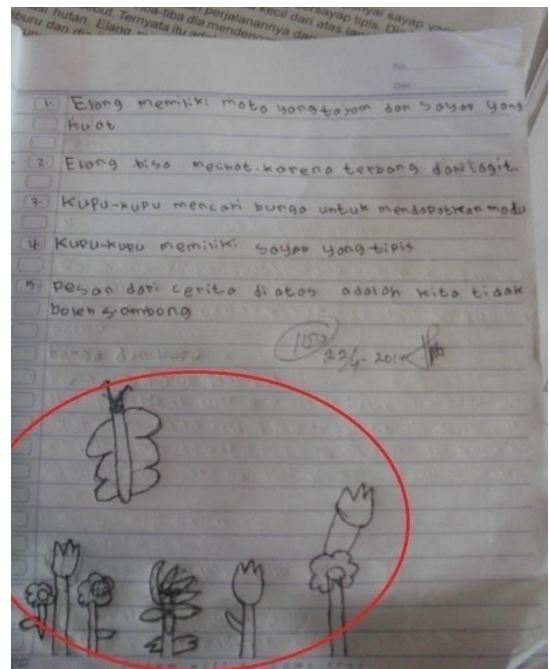
Gambar 5. Guru kelas dalam menyampaikan materi secara individual.



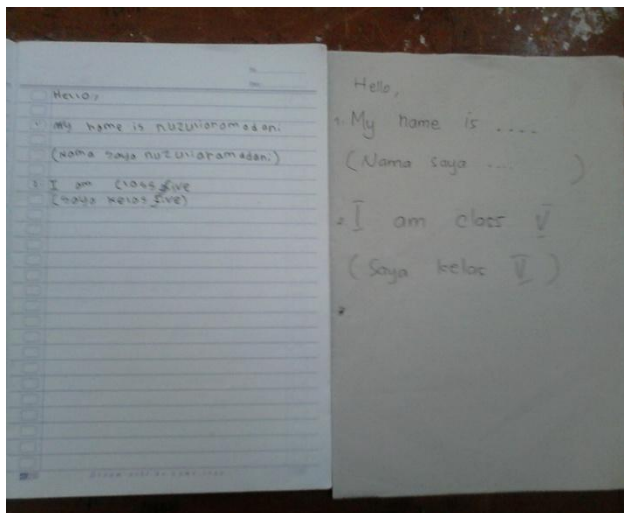
Gambar 6. Nurul mengerjakan tugas dari guru



Gambar 7. Hasil pekerjaan matematika Nurul



Gambar 8. Nurul menggambari bukunya setelah selesai mengerjakan tugas



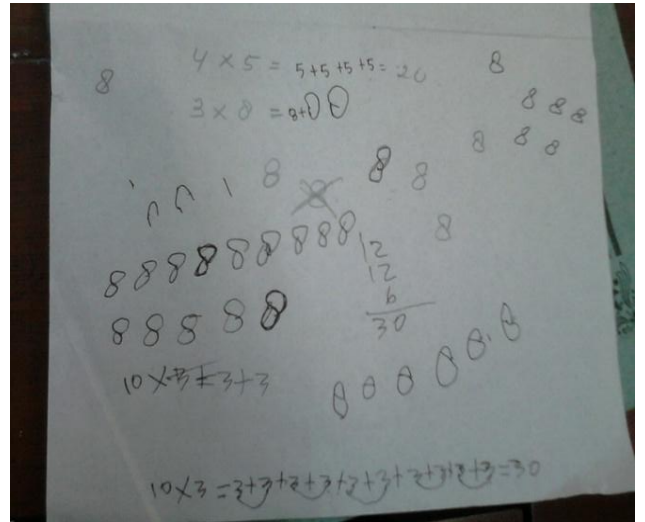
Gambar 9. Nurul mencontoh tulisan pada mata pelajaran bahasa Inggris



Gambar 10. Nurul mencocokkan hasil pekerjaannya.



Gambar 11. Guru kelas mengajari Nurul membuat angka 8 dengan benar.



Gambar 12. Hasil latihan Nurul membuat angka 8



Gambar 13. Nurul mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus



Gambar 14. Nurul menggunakan lidi sebagai media untuk mengerjakan soal pembagian



Gambar 15. Nurul sedang mewarnai gambar pada mata pelajaran SBK



Gambar 16. Perbedaan gambar untuk diwarnai Nurul dan siswa reguler lain.

PETUNJUK PENGISIAN

- Nilai menggunakan angka bilangan bulat skala besar (0 s.d. 100)
- Nilai Pengembangan Diri dan Keprilaku diisikan dalam nilai kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

A	= Baik sekali	(85 - 100)
B	= Baik	(75 - 85)
C	= Cukup	(65 - 75)
D	= Kurang	(45 - 65)
E	= Kurang sekali	(0 - 45)
- Pengisian Nilai Laporan Hasil Belajar Peserta Didik
 - Semester 1
 $NR = \frac{Uthar + UTS + Tugast + n. UAS}{3 + n}$
 - Semester 2
 $NR = \frac{Uthar + UTS + Tugast + n. UAS}{3 + n}$

Keterangan:
 NR = Nilai Rapor
 Uthar = Ulangan Harian
 UTS = Ulangan Tengah Semester
 UAS = Ulangan Akhir Semester
 UAS = Ulangan Kenaikan Kelas
 n = Nilai Kofisien
- Pembuatan Nilai Akhir
 - Apabila kurang dari 0,5 dibulatkan ke bawah
 Contoh : 66,45 dibulatkan menjadi 66
 - Apabila 0,5 atau lebih dibulatkan ke atas
 Contoh : 75,5 dibulatkan menjadi 76

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

- Nama Peserta Didik : [Redacted]
- Nomor Induk : 334
- Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) : [Redacted]
- Tempat, Tanggal Lahir : [Redacted]
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Pendidikan sebelumnya : [Redacted]
- Alamat Peserta Didik : [Redacted]
- Nama Orang Tua
 - Ayah : [Redacted]
 - Ibu : [Redacted]
- Pekerjaan Orang Tua
 - Ayah : [Redacted]
 - Ibu : [Redacted]
- Alamat Orang Tua
 - Ayah : [Redacted]
 - Ibu : [Redacted]
- Wali Peserta Didik
 - Nama : [Redacted]
 - Pekerjaan : [Redacted]
 - Alamat : [Redacted]

Gubernur, 19 - 12 - 2023
 Kepala Sekolah
 [Redacted]
 NIP. 2012 4123

Gambar 17. Identitas pada raport

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : [Redacted] Kelas : V (lima)
 Nomor Induk : 334 Semester : 1
 NISN : 0012.005.602 Th. Pelajaran : 2023/2024

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Angka	Nilai Huruf
1.	Pendidikan Agama	75	72	Bagah puluh dua
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	65	73	Bagah puluh tiga
3.	Bahasa Indonesia	70	72	Bagah puluh dua
4.	Matematika	65	71	Bagah puluh satu
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	65	70	Bagah puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	70	Bagah puluh
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	72	Bagah puluh dua
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	72	Bagah puluh dua
9.	Muatan Lokal	70	70	Bagah puluh
10.	Bahasa Jawa	70	70	Bagah puluh
11.	Bahasa Inggris	70	70	Bagah puluh
12.	Bahasa Arab	70	70	Bagah puluh
13.	Bahasa Sunda	70	70	Bagah puluh
14.	Bahasa Melayu	70	70	Bagah puluh
15.	Bahasa Bali	70	70	Bagah puluh
16.	Bahasa Tatar	70	70	Bagah puluh
17.	Bahasa Aceh	70	70	Bagah puluh
18.	Bahasa Nias	70	70	Bagah puluh
19.	Bahasa Lampung	70	70	Bagah puluh
20.	Bahasa Bengkulu	70	70	Bagah puluh
21.	Bahasa Sumatera	70	70	Bagah puluh
22.	Bahasa Kalimantan	70	70	Bagah puluh
23.	Bahasa Sulawesi	70	70	Bagah puluh
24.	Bahasa Maluku	70	70	Bagah puluh
25.	Bahasa Papua	70	70	Bagah puluh
26.	Bahasa Irian	70	70	Bagah puluh
27.	Bahasa Melayu	70	70	Bagah puluh
28.	Bahasa Jawa	70	70	Bagah puluh
29.	Bahasa Sunda	70	70	Bagah puluh
30.	Bahasa Tatar	70	70	Bagah puluh
31.	Bahasa Aceh	70	70	Bagah puluh
32.	Bahasa Nias	70	70	Bagah puluh
33.	Bahasa Lampung	70	70	Bagah puluh
34.	Bahasa Bengkulu	70	70	Bagah puluh
35.	Bahasa Sumatera	70	70	Bagah puluh
36.	Bahasa Kalimantan	70	70	Bagah puluh
37.	Bahasa Sulawesi	70	70	Bagah puluh
38.	Bahasa Maluku	70	70	Bagah puluh
39.	Bahasa Papua	70	70	Bagah puluh
40.	Bahasa Irian	70	70	Bagah puluh
41.	Bahasa Melayu	70	70	Bagah puluh
42.	Bahasa Jawa	70	70	Bagah puluh
43.	Bahasa Sunda	70	70	Bagah puluh
44.	Bahasa Tatar	70	70	Bagah puluh
45.	Bahasa Aceh	70	70	Bagah puluh
46.	Bahasa Nias	70	70	Bagah puluh
47.	Bahasa Lampung	70	70	Bagah puluh
48.	Bahasa Bengkulu	70	70	Bagah puluh
49.	Bahasa Sumatera	70	70	Bagah puluh
50.	Bahasa Kalimantan	70	70	Bagah puluh
51.	Bahasa Sulawesi	70	70	Bagah puluh
52.	Bahasa Maluku	70	70	Bagah puluh
53.	Bahasa Papua	70	70	Bagah puluh
54.	Bahasa Irian	70	70	Bagah puluh
55.	Bahasa Melayu	70	70	Bagah puluh
56.	Bahasa Jawa	70	70	Bagah puluh
57.	Bahasa Sunda	70	70	Bagah puluh
58.	Bahasa Tatar	70	70	Bagah puluh
59.	Bahasa Aceh	70	70	Bagah puluh
60.	Bahasa Nias	70	70	Bagah puluh
61.	Bahasa Lampung	70	70	Bagah puluh
62.	Bahasa Bengkulu	70	70	Bagah puluh
63.	Bahasa Sumatera	70	70	Bagah puluh
64.	Bahasa Kalimantan	70	70	Bagah puluh
65.	Bahasa Sulawesi	70	70	Bagah puluh
66.	Bahasa Maluku	70	70	Bagah puluh
67.	Bahasa Papua	70	70	Bagah puluh
68.	Bahasa Irian	70	70	Bagah puluh
69.	Bahasa Melayu	70	70	Bagah puluh
70.	Bahasa Jawa	70	70	Bagah puluh
71.	Bahasa Sunda	70	70	Bagah puluh
72.	Bahasa Tatar	70	70	Bagah puluh
73.	Bahasa Aceh	70	70	Bagah puluh
74.	Bahasa Nias	70	70	Bagah puluh
75.	Bahasa Lampung	70	70	Bagah puluh
76.	Bahasa Bengkulu	70	70	Bagah puluh
77.	Bahasa Sumatera	70	70	Bagah puluh
78.	Bahasa Kalimantan	70	70	Bagah puluh
79.	Bahasa Sulawesi	70	70	Bagah puluh
80.	Bahasa Maluku	70	70	Bagah puluh
81.	Bahasa Papua	70	70	Bagah puluh
82.	Bahasa Irian	70	70	Bagah puluh
83.	Bahasa Melayu	70	70	Bagah puluh
84.	Bahasa Jawa	70	70	Bagah puluh
85.	Bahasa Sunda	70	70	Bagah puluh
86.	Bahasa Tatar	70	70	Bagah puluh
87.	Bahasa Aceh	70	70	Bagah puluh
88.	Bahasa Nias	70	70	Bagah puluh
89.	Bahasa Lampung	70	70	Bagah puluh
90.	Bahasa Bengkulu	70	70	Bagah puluh
91.	Bahasa Sumatera	70	70	Bagah puluh
92.	Bahasa Kalimantan	70	70	Bagah puluh
93.	Bahasa Sulawesi	70	70	Bagah puluh
94.	Bahasa Maluku	70	70	Bagah puluh
95.	Bahasa Papua	70	70	Bagah puluh
96.	Bahasa Irian	70	70	Bagah puluh
97.	Bahasa Melayu	70	70	Bagah puluh
98.	Bahasa Jawa	70	70	Bagah puluh
99.	Bahasa Sunda	70	70	Bagah puluh
100.	Bahasa Tatar	70	70	Bagah puluh

Jumlah : 695
 Rata-rata : 70,62

CATATAN :
 Tingkatkan belajarnya!

Orang Tua/Wali Peserta Didik : [Redacted]
 Guru Kelas : [Redacted]
 NIP. [Redacted]

Gambar 18. Raport Nurul pada saat kelas 5 semester 1



DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
Jl. Imogiri No. 224 Girangan, Umbulharjo, Yogyakarta 55163 Telp (0274) 371243

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI
NO : 364Q1 /As/IV/2010

IDENTITAS SISWA

Nama : XXXXXXXXXX
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Kulon Progo
Tanggal Lahir : 03-Des-01
Usia Saat Tes : 8 tahun 44 bulan
Sekolah : SD N Gunungdani Pengasih Kulonprogo
Kelas : I

- A. Tujuan Pemeriksaan**
Mengetahui potensi psikologis untuk mengatasi kesulitan belajar.
- B. Prosedur Pemeriksaan**
Kepada subyek dilakukan asesmen kecerdasan dan perilaku melalui tes kecerdasan dan observasi.
- C. Hasil Pemeriksaan**
Perkembangan daya pikir memiliki / tergolong *Hambatan intelektual sedang*
Tes CPM/SPM dengan p = 5%, grade V-, jenis klasifikasi *Tunagrahita sedang*



Yogyakarta, 5 April 2010
Psikolog

Hartanto, S.Psi
NIP. 196504232005011001

Gambar 19. Hasil *assesmen* Nurul

Lampiran 9. Surat-surat penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3274/UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 April 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ifa Arifah
NIM : 10108244079
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Ringin Ardi, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Inklusi Gunungdani
Subyek : Siswa tunagrahita kelas 5 SD Gunungdani
Obyek : Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusi
Waktu : April-Mei 2014
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Inklusi Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REGM/704/4/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **3274/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **24 APRIL 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomo: 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **IFA ARIFAH** NIP/NIM : **10108244079**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD INKLUSI GUNUNGDAHI, PENGASIH, KULON PROGO**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **28 APRIL 2014 s/d 28 JULI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbng.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbng.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **28 APRIL 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00411/IV/2014

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/v/704/4/2014, TANGGAL: 28 APRIL 2014, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

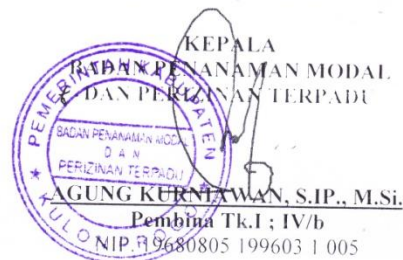
Diizinkan kepada : IFA ARIFAH
NIM / NIP : 10108244079
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Keperluan : IZIN PENELITIAN
Judul/Tema : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD INKLUSI GUNUNGDAI, PENGASIH, KULON PROGO

Lokasi : SD GUNUNGDAI, PENGASIH, KULON PROGO

Waktu : 28 April 2014 s/d 28 Juli 2014

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 30 April 2014



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kec. Pengasih
6. Kepala Sekolah SD Gunungdani Pengasih
7. Yang bersangkutan
8. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN PENGASIH
SEKOLAH DASAR NEGERI GUNUNGDAI
Alamat: Ringin Ardi, Karang Sari, Pengasih, 55562

SURAT KETERANGAN

Nomor : 27/SD.Gn/√/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : UMI NADIYAH, S. Pd
NIP : 19660608 198604 2 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Pangkat/Gol Ruang : Pembina, IV/a
Unit Kerja : SD Negeri Gunungdani

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ifa Arifah
NIM : 10108244079
Program Studi : PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD INKLUSI GUNUNGDAI, PENGASIH, KULONPROGO”** pada bulan April - Mei 2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungdani, 08 Mei 2014

Kepala Sekolah



UMI NADIYAH, S. Pd

NIP 19660608 198604 2 002